

GADGET DALAM KOMUNIKASI TATAP MUKA ORANG TUA DAN ANAK
(Studi Deskriptif pada Pandangan Orang Tua dan Anak tentang Pengaruh
Keberadaan *Gadget* dalam Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Manajemen Komunikasi



Disusun Oleh :

ROSALIA PUSPITASARI

NIM. 115120207113025

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

GADGET DALAM KOMUNIKASI TATAP MUKA ORANG TUA DAN ANAK
(Studi Deskriptif pada Pandangan Orang Tua dan Anak tentang Pengaruh
Keberadaan Gadget dalam Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya)

SKRIPSI

Disusun oleh:
 Rosalia Puspitasari
 NIM. 115120207113025

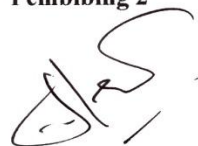
Telah Diuji dan Dinyatakan LULUS dalam Ujian Sarjana pada Hari Selasa,
 Tanggal 17 April 2018

Pembimbing 1



Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom.
 NIP. 2011068408112001

Pembimbing 2



Azizun Kurnia Illahi, S.I.Kom., M.A.
 NIP. 2015058704162001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Indogo, S.E., M.Si.AK.
 NIP. 196908141994021001

LEMBAR DAFTAR PENGUJI

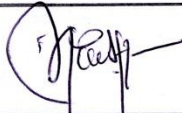
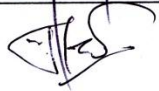
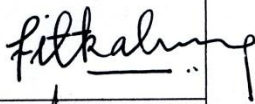
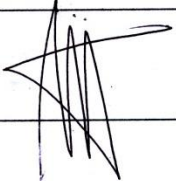
Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada hari Selasa tanggal 17 April 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut.

NO.	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom.	Ketua Majelis Sidang
2	Azizun Kurnia Illahi, S.I.Kom., M.A.	Sekretaris Majelis Sidang
3	Yun Fitrahyati Latruakhmi, S.I.Kom., M.I.Kom.	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
4	Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom.	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : ROSALIA PUSPITASARI
NIM : 115120207113025
TANGGAL UJIAN : SELASA, 17 APRIL 2018
JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI
PEMINATAN : MANAJEMEN KOMUNIKASI
JUDUL SKRIPSI : *GADGET* DALAM KOMUNIKASI TATAP MUKA
ORANG TUA DAN ANAK
(Studi Deskriptif pada Pandangan Orang Tua dan Anak
tentang Pengaruh Keberadaan *Gadget* dalam Komunikasi
Tatap Muka Antar Keduanya)

TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom.	
2	Azizun Kurnia Illahi, S.I.Kom., M.A.	
3	Yun Fitrahayati Latruakhmi, S.I.Kom., M.I.Kom.	
4	Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom.	

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rosalia Puspitasari

NIM : 115120207113025

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Manajemen Komunikasi

Judul Skripsi : *Gadget* dalam Komunikasi Tatap Muka Orang Tua dan Anak
(Studi Deskriptif pada Pandangan Orang Tua dan Anak tentang Pengaruh Keberadaan *Gadget* dalam Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya)

Dengan ini menyatakan :

1. Bahwa ini adalah karya asli saya dan tidak ada bagian dari karya ini yang mengkopi atau mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber maupun citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Malang, 17 April 2018



Rosalia Puspitasari
NIM. 115120207113025

ABSTRAK

Rosalia Puspitasari (2018). Jurusan Ilmu Komunikasi, Peminatan Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. *Gadget Dalam Komunikasi Tatap Muka Orang Tua Dan Anak (Studi Deskriptif pada Pandangan Orang Tua dan Anak tentang Pengaruh Keberadaan Gadget dalam Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya)*. Di Bawah Bimbingan dari Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom. dan Azizun Kurnia Illahi, S.I.Kom., M.A.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga menjadi berkurang dan sejak menggunakan *gadget*, anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli, sering *badmood*, tidak mendengarkan nasihat orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara semistruktur. Penelitian ini melibatkan sepuluh pasang informan orang tua dan anak yang memiliki *gadget*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan *gadget* dapat membentuk perilaku verbal dan non verbal dalam komunikasi tatap muka, orang tua cenderung memiliki ruang komunikasi yang luas daripada anak. Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan *gadget* merupakan noise dalam komunikasi orang tua dan anak secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi pada orang tua dan anak secara tatap muka dengan mengoperasikan *gadget* menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan. Tingkat intensitas penggunaan *gadget* tidak membentuk perilaku komunikasi, karena perilaku komunikasi terbentuk akibat keberadaan *gadget* itu sendiri.

Kata kunci : komunikasi tatap muka , pesan verbal, pesan non verbal, *noise*, *power*, keberadaan *gadget*.

ABSTRACT

Rosalia Puspitasari (2018). Communication Science, Interest of Communication Management, Faculty of Social and Politic Science, University Of Brawijaya. Gadgets In Face To Face Communication Between Parent And Child (Descriptive Study On The View Of Parent And Child About Influence the Existence Of Gadget In Face To Face Communication Between Both). Supervisor : Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom. and Azizun Kurnia Illahi, S.I.Kom., M.A.

Previous research has shown that the intensity of family communication is reduced and since using the gadget, children become hard to communicate, no matter, often badmood, do not listen to parent advice. This study aims to know and analyze how the views of parents and children about the existence of gadgets in the communication of parents and children when face-to-face communication between both. This study uses qualitative descriptive method with semistructured interview as its data collection techniques. This study involved ten pairs of parents and children informants who have gadgets. Informants in this study are parents and children who have gadgets. The results of this study indicate that the existence of gadgets can form verbal and non verbal behavior in face to face communication, parents tend to have a wide communication space than children. From this research, researchers concluded that the existence of gadgets is a noise in communication parents and children face to face. Interpersonal communication in parents and children face to face by operating a gadget creates an imbalance of power. The intensity level of the use of gadgets does not shape communication behavior, because communication behavior is formed due to the existence of the gadget itself.

Keywords : *face to face communication, verbal messages, non verbal messages, noise, power, the existence of gadgets.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis atas penelitian yang akan dilakukan sebagai syarat untuk memenuhi gelar sarjana yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Program Studi Ilmu Komunikasi. Skripsi penulis ini berjudul ***Gadget Dalam Komunikasi Tatap Muka Orang Tua Dan Anak (Studi Deskriptif pada Pandangan Orang Tua dan Anak tentang Pengaruh Keberadaan Gadget dalam Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya).***

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih kepada :

- Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, perlindungan, dan cintaNya melalui berbagai proses kehidupan yang penulis tempuh;
- Bapak Djoko Widodo, Ibu Hamidah Rochmini, kakak Bela Pratiwi Widodo, dan adik Ahmad Yusuf N.W., yang tidak pernah lelah berdoa, memberikan dorongan, dukungan *financial*, semangat serta cinta kasih yang membuat penulis menyelesaikan skripsi ini;
- Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., AK., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya;
- Bapak Dr. Antoni, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya;
- Bapak Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Kampus III;
- Ibu Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom., dan Ibu Azizun Kurnia Illahi, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi penulis;
- Ibu Yun Fitrahayati Laturrakhmi, S.I.Kom., M.I.Kom., dan Ibu Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen penguji skripsi penulis;

- Seluruh dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu bermanfaat melalui proses pembelajaran di kelas;
- Petugas perpustakaan dan petugas administrasi kantor Universitas Brawijaya Kampus III;
- Teman-teman mahasiswa Ilmu Komunikasi 2011 Universitas Brawijaya Kampus III, yang telah memberi semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi penulis hingga selesai;
- Partner dalam segala hal yaitu Jehanne Ramadhana Yora, A.Md., yang selalu memberikan semangat, inspirasi, kesabarannya dalam menghadapi sikap saya, dan senantiasa memberi dukungan baik moral dan moril selama ini;
- Tak lupa pula penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak terkait lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini hingga selesai;

Penulis akui penulis tidaklah luput dari kesalahan, apabila nantinya terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran. Akhir kata semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua.

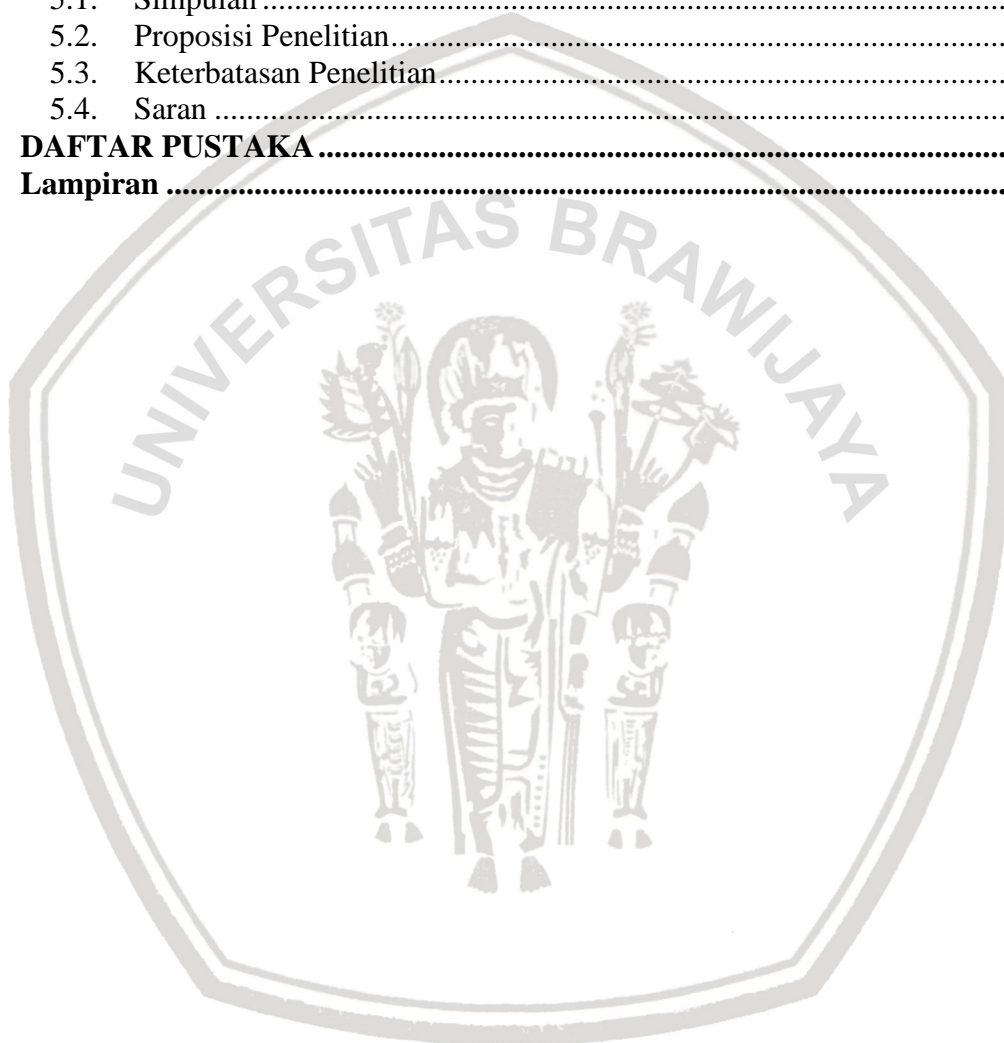
Malang, 17 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR DAFTAR PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Komunikasi Keluarga di Tengah Perkembangan Teknologi	8
2.2. Bentuk Komunikasi dalam Keluarga (Verbal dan Non Verbal).....	11
2.3. Pentingnya Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak.....	13
2.4. Perkembangan Teknologi Komunikasi dalam Bentuk <i>Gadget</i>	16
2.5. Kerangka Berpikir.....	19
2.6. Penelitian Terdahulu	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1. Paradigma dan Jenis Penelitian.....	22
3.2. Fokus Penelitian.....	23
3.3. Teknik Pemilihan Informan	24
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5. Sumber Data.....	26
3.6. Teknik Analisis Data.....	26
3.7. Keabsahan Data	27
3.8. Etika Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1. Gambaran Umum.....	29
4.1.1. Profil Informan.....	29
4.2. Penyajian Data	36
4.2.1. Penggunaan <i>Gadget</i> pada Orang Tua dan Anak	36
4.2.2. Pandangan Orang Tua Tentang Keberadaan <i>Gadget</i> Pada Komunikasi Orang Tua Dan Anak Saat Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya	67
4.2.3. Pandangan Anak Tentang Keberadaan <i>Gadget</i> Pada Komunikasi Orang Tua Dan Anak Saat Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya	84
4.2.4. Pesan Verbal dalam Komunikasi Tatap Muka Orang Tua dan Anak saat Menggunakan <i>Gadget</i>	99

4.2.5. Pesan Non Verbal dalam Komunikasi Tatap Muka Orang Tua dan Anak saat Menggunakan <i>Gadget</i>	104
4.3. Pembahasan.....	115
4.3.1. <i>Gadget</i> sebagai Noise dalam Komunikasi Tatap Muka pada Orang Tua dan Anak	116
4.3.2. <i>Power</i> pada Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	118
4.3.3. Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i> dan Perilaku Komunikasi.....	120
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	122
5.1. Simpulan	122
5.2. Proposisi Penelitian.....	123
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	123
5.4. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	126
Lampiran	129



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian terdahulu	20
Tabel 4.1 : Jenis <i>gadget</i> yang digunakan informan	36
Tabel 4.2 : Informan yang menggunakan <i>gadget Handphone/Smartphone</i> dengan durasi 30 menit	120



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 : Diagram penggunaan *gadget* di Asia Tenggara.....2
Diagram 4.1 : Durasi penggunaan *gadget*.....38
Diagram 4.2 : Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis *handphone/*
smartphone40
Diagram 4.3 : Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis Laptop.....41
Diagram 4.4 : Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis Mp3/Mp4
Player42
Diagram 4.5 : Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis PSP43
Diagram 4.6 : Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis Tablet.....43



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehadiran globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan suatu bangsa, termasuk di Indonesia. Pengaruh globalisasi dirasakan diberbagai bidang kehidupan seperti di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan lain-lain. Kehadiran globalisasi tentu tidak dipungkiri lagi berpengaruh pada kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat. Salah satu perkembangan teknologi saat ini muncul yakni teknologi berbentuk *gadget*. Secara epistemologi, *gadget* dalam bahasa Inggris yang berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus (Teknopedia, 2014).

Bentuk *gadget* juga bermacam-macam, menurut Andriyan (2017) menyebutkan macam-macam *gadget* yakni *handphone*, laptop, tablet, ipad, kamera digital, headset, *mouse wireless*, *powerbank*, media player mp3/mp4/ipod, kabel data, chargeran, media penyimpanan, speaker. Dari bentuk *gadget* yang telah Andriyan (2017) sebutkan, ia mengelompokkan menjadi beberapa kategori, yakni *gadget* musik, *gadget* USB, *gadget* foto, dan *gadget* pintar. Sedangkan menurut Astuti (2015) menyebutkan bentuk *gadget* antara lain laptop, kamera, Mp3 Player, *handphone*, PSP dan tablet PC. Macam-macam *gadget* yang telah Andriyan (2017) dan Astuti (2015) sebutkan, diketahui bahwa masyarakat rata-rata telah memiliki *gadget* dengan jenis *handphone*, laptop, mp3/mp4 player, PSP, dan tablet. Menurut Handayani (2014) trend *gadget* dipegang oleh jenis *smartphone*.

Smartphone adalah telepon yang menyediakan fitur di luar kemampuan sederhana untuk membuat panggilan telepon (Sridianti, 2016).

Pengguna *gadget* saat ini tidak hanya orang dewasa, bahkan anak-anak telah mahir mengoperasikan *gadget*. Anak-anak yang lahir pada generasi net, yakni pada tahun 1998 sudah mulai dikenalkan adanya keberadaan *gadget* (Don Tapscot, dalam Susana, 2012). Jadi tidak heran bila anak-anak saat ini bermain dengan *gadget*. Anak-anak pada usia dini juga diperbolehkan untuk menggunakan *gadget*, seperti yang dipaparkan diagram di bawah ini.

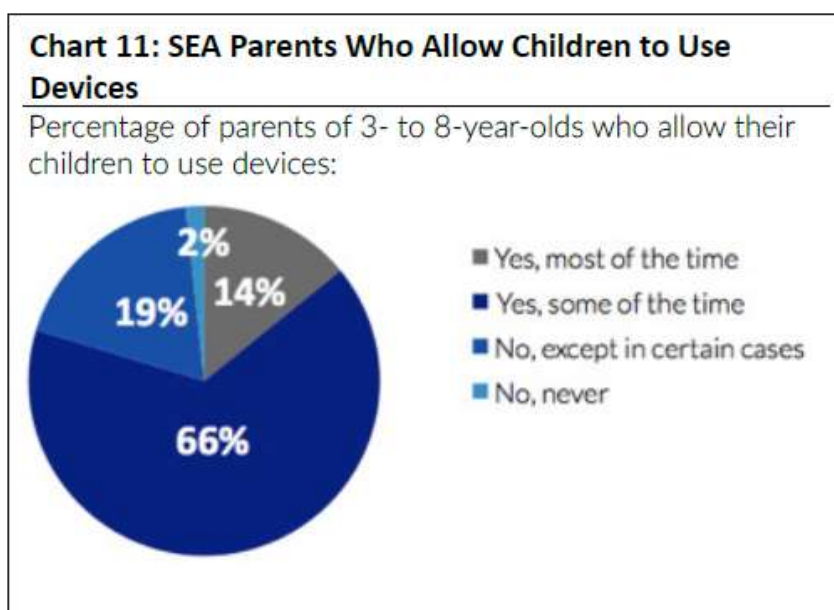


Diagram 1.1 : diagram penggunaan *gadget* di Asia Tenggara

Sumber : The Asian Parent Insight, *Mobile Device Usage Among Young Kids*, 2014

Penelitian The Asian Parent Insight (2014) menunjukkan bahwa orang tua di Asia Tenggara, mengizinkan anak-anak yang berusia 3 – 8 tahun ke atas untuk menggunakan *gadget*. Terlihat 14% orang tua selalu mengizinkan anak untuk menggunakan perangkat/*gadget*, 66% orang tua terkadang

mengizinkan anak menggunakan *gadget*, 19% orang tua tidak mengizinkan anak kecuali hanya untuk keperluan penting, dan 2% orang tua tidak mengizinkan anak menggunakan *gadget* sama sekali.

Ketika anak-anak mulai beranjak dewasa, tepatnya pada usia mendekati masa pubertas yakni usia 13 – 16 tahun, menurut Hurlock (2003, h. 108) terdapat minat aktivitas yang berkaitan dengan teknologi. Pada usia tersebut tidak menutup kemungkinan anak-anak untuk mengoperasikan *gadget* lebih sering dimulai dari usia dini yang dipaparkan The Asian Parent Insight (2014). Begitu juga orang tua yang telah mendekati usia lanjut, yakni usia 60 tahun, menurut Hurlock (2003, h. 320) terapat pergeseran minat menyendiri seperti menonton televisi atau hobi lainnya, sehingga di era modern ini orang tua megoperasikan *gadget* di saat sendiri mempunyai peluang yang cukup besar.

Gadget diakui banyak manfaat dalam kegiatan manusia, namun di sisi lain *gadget* dirasa justru menjadi penghambat dalam komunikasi tatap muka. Salah satunya penggunaan *gadget* pada anak rupanya turut menyumbangkan berbagai masalah. Warisyah (2015) mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget* menyumbangkan dampak negatif, yakni anak sering lupa dengan lingkungan sekitar karena anak mulai terlena oleh kecanggihan *gadget*. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Anggrahini (2013), komunikasi antara orang tua dengan anak pada keluarga pengguna *gadget* mengalami penurunan intensitas secara langsung. Selain itu, sejak menggunakan *gadget*, anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak

peduli, sering *badmood*, tidak mendengarkan nasihat orang tua, tidak terbiasa mengutarakan pendapat dan masalah pada keluarga, lebih sering berkomunikasi dan menceritakan masalah dengan teman, serta sangat lambat memberikan respon saat diperintah orang tua untuk mengerjakan sesuatu. Penggunaan *gadget* dianggap menjadi penghambat komunikasi keluarga informan, karena anggota keluarga menjadi asyik sendiri dengan *gadget*-nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* dapat mengubah sikap dan perilaku, dapat diketahui dari hasil penelitian Pramiyas (2011) dengan judul penelitian tindakan sosial ibu terhadap anak pengguna *smartphone* Balckberry. Salah satu hasil yang didapatkan dampak yang dirasakan oleh ibu adalah perubahan sikap anak setelah menggunakan *blackberry*. Terdapat perubahan sikap dari positif ke negatif yang signifikan dan membuat para ibu menyesal telah memberikan *blackberry* untuk anak mereka.

Komunikasi orang tua dan anak secara langsung sejatinya dapat menciptakan komunikasi yang hangat, efektif dan saling menghargai. Menurut Yuliasari (2013) kriteria yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk mendukung interaksi komunikasi yang berkualitas, salah satunya yaitu memiliki alokasi waktu komunikasi bersama. Kegagalan dalam komunikasi keluarga muncul jika terjadi penyimpangan faktor komunikasi, yaitu tidak adanya kesepahaman makna (Yuliasari, 2013). Hal

tersebut sangat mungkin terjadi apabila masing-masing anggota keluarga tidak memiliki perhatian penuh terhadap lawan bicara.

Menurut penelitian Anggrahini (2013) hasil yang ditemukan dalam penelitian yang berjudul dinamika komunikasi orang tua dan anak pengguna *gadget*, adalah intensitas komunikasi keluarga menjadi berkurang. Selain itu, sejak menggunakan *gadget*, anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli, sering *badmood*, tidak mendengarkan nasihat orang tua, tidak terbiasa mengutarakan pendapat pada keluarga, lebih sering berkomunikasi dan menceritakan masalah dengan teman, serta sangat lambat memberikan respon saat diperintah orang tua untuk mengerjakan sesuatu. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa terdapat permasalahan kualitas komunikasi orang tua dan anak, yakni dari sisi psikologis yang mempengaruhi ego komunikator.

Sehubungan dengan penelitian ini, dalam komunikasi orang tua dan anak yang tinggal serumah, komunikasi akan dilakukan secara tatap muka. Hasil penelitian menunjukkan adanya masalah yakni informan anak dapat mendengar pesan, tetapi ketika mendapat perintah tidak segera bertindak. Hal ini terlihat pada wawancara singkat peneliti dengan beberapa murid SMP di Kediri sebagai berikut:

“Biasanya orang tua saya marah kalo saya dimintai tolong pas saya hp-an , tapi ga langsung mengerjakan” (wawancara dengan informan A)

“Alhamdulillah kalo dapet perintah dari orang tua saya ga sampe lupa, Cuma kadang-kadang agak lama, karena saya hp-an” (wawancara dengan informan B)

Dari kedua informan di atas mengakui telah mendapatkan perintah ketika mereka sedang mengoperasikan *gadget*, tetapi mereka menunda karena sedang mengoperasikan *gadget*. Secara emosional anak-anak tertarik dengan penggunaan *gadget*, mereka memperbincangkan tontonan dalam percakapan dengan teman, merasa terhubung dengan segala yang terjadi di berbagai dunia merupakan bagian dari bentuk khalayak aktif (Hasibuan, 2015). Sehingga anak-anak menjadi lebih aktif dengan penggunaan *gadget*. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pandangan orang tua dan anak menanggapi persoalan tersebut, dengan menggali sudut pandang bagaimana persoalan atau memberi dampak seperti apa keberadaan *gadget* dalam komunikasi tatap muka.

Anak telah mendapat identitas *indigenous* dunia maya. Menurut Rumens (2001) *indigenous* merupakan identitas asli suatu kelompok. Diketahui dalam penelitian Fadhal dan Nurhajati (2012) yang berjudul Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital, memperlihatkan hasil bahwa kaum muda menampilkan identitas mereka dalam media digital. Sedangkan menurut Mardina (2011) seorang individu yang lahir pada abad digital, yakni mulai dari tahun 1994 hingga sekarang, tumbuh dan memperoleh pendidikan dengan perangkat komputer, disebut dengan individu generasi digital. Oleh karena itu anak adalah orang yang paling dekat dekat *gadget*. Sedangkan hubungan orang tua dan anak terdapat perbedaan generasi dengan rentang waktu cukup panjang, melihat hal demikian apakah terdapat gap diantara keduanya. Maka dari itu judul

penelitian ini adalah *gadget* dalam komunikasi tatap muka orang tua dan anak (studi deskriptif pada pandangan orang tua dan anak tentang pengaruh keberadaan *gadget* dalam komunikasi tatap muka antar keduanya).

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penelitian berkaitan dengan konsep keberadaan *gadget* dalam komunikasi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yakni agar setiap anggotanya dapat memelihara, dan dapat menghindari gangguan yang muncul akibat komunikasi tatap muka yang dilakukan saat mengoperasikan *gadget*.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka memaparkan beberapa teori maupun konsep penelitian terdahulu yang relevansi sebagai bahan analisis atau pembahasan hasil penelitian. Beberapa teori dan konsep yang dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu (1) Komunikasi Keluarga di Tengah Perkembangan Teknologi (2) Bentuk Komunikasi dalam Keluarga (3) Pentingnya Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak (4) Perkembangan Teknologi Komunikasi dalam Bentuk *Gadget*.

2.1. Komunikasi Keluarga di Tengah Perkembangan Teknologi

Keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, serta paling penting di dalam masyarakat yang mewakili suatu hubungan khusus. Menurut Galvin dan Blommel (dalam Tubbs dan Moss, 2008, h. 215) keluarga merupakan individu yang berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama, dan terikat hubungan perkawinan, darah, legal atau tidak dan menganggap mereka sebagai keluarga, dan berbagi pengharapan untuk kehidupan di masa depan. Sedangkan menurut Boncher dan Eisenberg (dalam Tubbs dan Moss, 2008, h. 215) keluarga sebagai suatu keseluruhan yang saling mempengaruhi karena perhatiannya pada hubungan dan siklus perilaku sebab dan akibat.

Menurut definisi di atas, dapat dikatakan bahwa adanya keluarga turut berdampak terhadap perkembangan generasi berikutnya, yakni pada anak melalui hubungan antara anak dengan anggota keluarga. Dengan demikian fungsi anggota keluarga dapat terwujud ketika suasana keluarga dapat tercipta ketika anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua

dan saudara-saudaranya (Gunarsa dan Gunarsa, 2008, h. 30). Dengan kata lain fungsi keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga, adanya saling membantu berdasar pada rasa kasih sayang dan rasa aman yang diperlukan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keluarga terjadi suatu hubungan dan terbentuknya suatu sistem yang tidak lepas dari unsur komunikasi dan saling mempengaruhi anggota lainnya. Hubungan dan sistem itulah yang dapat dikatakan sebagai sebuah fungsi keluarga yang didasari oleh peran orang tua seperti memenuhi kebutuhan dalam keluarga, mendidik anak, yang menyumbangkan perkembangan anak.

R. Wyne Pace (dalam Cangara, 2010, h. 36) menyebutkan bahwa "*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting*". Definisi tersebut menekankan bahwa komunikasi terjadi dengan melibatkan dua orang atau lebih secara tatap muka. Interaksi di antara dua orang atau lebih dibangun dengan tujuan membangun sebuah hubungan. Terutama dengan cara komunikasi antarpribadi, mereka saling bertukar pesan. Kemudian dari pesan tersebut menimbulkan umpan balik yang dapat mengubah perilaku dari pelaku komunikasi. Dari perilaku komunikasi tersebut akan memperlihatkan kepedulian terhadap lawan komunikasinya.

Dengan atau tanpa disadari, tujuan komunikasi antarpribadi dapat dilakukan. Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Riswandi (2009, h. 86-87) yakni mengenal diri sendiri, mengetahui dunia luar, menciptakan dan

memelihara hubungan menjadi lebih bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, membantu. Kaitannya pada komunikasi dalam keluarga yaitu komunikasi antarpribadi ini akan dapat membantu anggota keluarga mengenal diri sendiri melalui komunikasi, dengan melalui perspektif baru yang didapat. Komunikasi antarpribadi dapat membantu anak sebagai anggota keluarga mengenal dunia yang baru melalui komunikasi dengan orang tua. Selanjutnya juga hubungan di antara orang tua dan anak maupun anggota keluarga lainnya dapat terpelihara. Komunikasi antarpribadi anggota keluarga juga dapat mengubah perilaku anggota keluarga lainnya, dengan maksud mengajak agar mengikuti apa yang diinginkan. Tujuan lainnya yakni untuk saling bercerita hal yang lucu sehingga menjadi sebuah hiburan atau bermain dengan anggota keluarga. Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk membantu, yakni ketika anggota keluarga mendapat permasalahan yang harus dipecahkan melalui komunikasi ini.

Tujuan komunikasi antarpribadi yang dibahas pada sub bab sebelumnya akan dapat terjadi, apabila mempunyai unsur seperti yang diungkapkan Joseph A. DeVito (2011, h. 24-29) yakni dalam komunikasi antarpribadi terdapat beberapa unsur atau elemen penting, yaitu lingkungan komunikasi, sumber – penerima (*Source – Receiver*), *encoding – decoding*, kompetensi komunikasi, pesan (*Message*) dan Media (*Channel*), umpan Balik (*Feedback*), gangguan (*Noise*), efek komunikasi, dan etika (*Ethics*). Unsur yang dijabarkan tersebut sudah diketahui bahwa keluarga merupakan

lingkungan komunikasi, dengan anggota keluarga sebagai sumber dan penerima pesan. Pesan disini dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Dalam lingkungan keluarga pula, mereka dapat berkomunikasi dengan media ataupun secara langsung. Ketika komunikasi terjadi dalam keluarga, akan memunculkan umpan balik, dengan gangguan apa yang dialami dan juga etika yang terbentuk dalam keluarga.

Dalam lingkungan keluarga yang utuh menurut (Vangelisti, 2004, h. 177) orang tua mempunyai dampak yang besar dalam komunikasi keluarga dalam hubungan pernikahan maupun gaya pengasuhan. Ketika orang tua mengasuh dan mendidik anak dalam konsep komunikasi, tentu tidak terhindar dari unsur komunikasi antarpribadi. Lingkungan keluarga menyebabkan komunikasi bersifat transaksional, karena *source* dan *receiver* dapat diperankan oleh orang tua maupun anak. Orang tua akan menggunakan cara yang terbaik untuk mendidik anak, seperti dengan menggunakan bahasa yang lembut atau tegas, sehingga anak dapat menangkap maksud dari orang tua.

2.2. Bentuk Komunikasi dalam Keluarga (Verbal dan Non Verbal)

Dalam komunikasi antarpribadi, orang tua harus mempelajari komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Menurut Riswandi (2009) bahwa komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menekankan interaksinya pada penggunaan bahasa. Sedangkan komunikasi non verbal melibatkan seluruh rangsang kecuali bahasa dan dapat berfungsi untuk menegaskan komunikasi verbal yang dilakukan. Menurut Mulyana (2010, h.

289) komunikasi verbal suatu sistem kode verbal disebut bahasa, merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal identik dengan penggunaan bahasa atau simbol yang menggunakan satu kata atau lebih dalam kegiatan komunikasi, sedangkan bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu kelompok. Terdapat pembagian bentuk bahasa menurut Rakhmat (2007, h. 53), yaitu :

- a) Fungsional, yaitu bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk menggunakan gagasan. Menekankan kepada kepemilikan bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan dimana anggota-anggotanya kelompok sosial untuk menggunakannya.
- b) Formal, yaitu bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang dibayangkan dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa memiliki aturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai agar menimbulkan arti.

Komunikasi yang dilakukan secara langsung antara orang tua dan anak sebelumnya tentu akan menggunakan bahasa yang mereka pahami, dengan cara menyesuaikan bagaimana untuk mengungkapkan ketika lawan bicara berbeda usia dalam keluarga. Sehingga komunikasi yang terjadi berlangsung secara efektif.

Dalam komunikasi antarpribadi orang tua dan anak yang dilakukan secara tatap muka, pengirim mempunyai kendali untuk menentukan jenis pesan verbal dan non verbal. Menurut Liliweri (2015, h. 56) saluran komunikasi non verbal termasuk ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan tubuh yang disengaja, warna dan suara, harus dapat dikendalikan oleh tubuh

kita, demi mempertahankan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak secara langsung

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata (Devito, 2011, h. 163). Hal ini dikarenakan kita berkomunikasi secara langsung tanpa harus berkata-kata melalui komunikasi verbal, yakni lisan maupun tulisan. Cukup dengan menggunakan gerakan tubuh seperti ekspresi wajah, perilaku saat berkomunikasi, tampilan fisik, bahkan nada saat berbicara. Devito (2011) menyampaikan bahwa terdapat beberapa saluran dari non verbal komunikasi, di antaranya adalah gerakan tubuh dan ekspresi wajah, sentuhan, kronemik atau *temporal communication*, komunikasi melalui mata atau *eye communication*, jarak, kontak mata, *Paralanguage* dan diam, terakhir yakni komunikasi artifaktual.

Dengan paparan saluran komunikasi non verbal, anggota keluarga dapat mengerti bagaimana makna mengekspresikan perasaan melalui pesan non verbal. Dalam pesan non verbal pula anggota keluarga akan saling dapat mengetahui bagaimana tingkat kedekatan mereka, dan mengetahui kebiasaan-kebiasaan atau kesukaan dan ketidaksukaan dari apa yang mereka kenakan.

2.3. Pentingnya Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak

Mengingat bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan dua orang atau lebih, komunikasi yang terjadi di dalam keluarga merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi. Menurut Djamarah (2014, h. 122) di dalam keluarga interaksi komunikasi terdapat lima bentuk, yaitu interaksi antara

suami dan istri, interaksi antara kedua orang tua (ayah dan ibu) dan anak, interaksi antara ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, dan yang terakhir interaksi antara anak dan anak. Hal ini diperkuat dengan pendapat Vangelisti (2004, h. 269) bahwa *interpersonal communication were invested in dyadic formulations of family relationship*, yang artinya dalam hubungan keluarga terbentuk hubungan antara dua individu seperti suami – istri, atau orang tua (ayah atau ibu) – anak.

Orang tua dan anak mempunyai ikatan yang tidak terpisahkan dalam keluarga, karena orang tua memiliki peran untuk mengasuh dan mendidik anak. Dengan kata lain, pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak berada dalam wadah yang dinamakan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Djamarah (2014, h. 45) bahwa ikatan emosional antara orang tua dan anak memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah, dan cenderung terwariskan secara turun-temurun. Sesuai pendapat Vangelisti (2004, h. 197) bahwa interaksi orang tua dan anak dalam menanamkan nilai dan sikap membutuhkan waktu dan pengulangan secara terus-menerus, tidak hanya dengan komunikasi verbal, namun juga pesan nonverbal.

Perilaku anak mencerminkan perilaku orang tua, dan terbentuk karena didikan dari orang tuanya. Mendidik anak menjadi seperti yang diinginkan orang tua, maka ada upaya yang dapat dilakukan orang tua. Salah satunya menurut Djamarah (2014, h. 81) upaya mendidik anak dengan cara

mengajak anak berbincang atau berkomunikasi. Tidak pantas jika seorang anak diabaikan tanpa ada komunikasi. Jika terjadi pada anak sebelum usia sekolah, tanpa berkomunikasi mereka tidak akan mengenal hal baru, bahkan lebih buruk, mereka tidak mengenal bahasa. Maka dari itu penting adanya komunikasi antarpribadi secara verbal. Sehingga, komunikasi antarpribadi dianggap sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam mendidik anak.

Dalam melakukan komunikasi, menurut Guerrero dan Floyd (dalam Wood, 2013, h. 114) percakapan biasanya diatur secara non verbal. Ketika orang tua menunjukkan rasa marah kepada anak tanpa kata-kata, anak akan mengetahui kalau orang tua sedang marah, seperti penggunaan ekspresi wajah. Dalam komunikasi non verbal pula orang tua dapat menyatakan dominasi kedudukannya dalam sebuah keluarga. Maka tidak asing bahwa orang tua mengambil ruang lebih banyak dan menggunakan volume lebih besar, dan gerakan tubuh yang lebih tegas dari pada anak.

Selain itu, komunikasi antarpribadi di antara orang tua dan anak dapat memenuhi kebutuhan dalam membentuk sebuah hubungan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Djamarah (2014, hal. 303) bahwa interaksi sosial di dalam keluarga terbentuk dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, baik secara individual maupun kelompok, melahirkan hubungan dengan intensitas yang bervariasi antara sepasang suami-istri, antara ayah, ibu, dan anak dalam keluarga. Ketika di dalam anggota keluarga telah terbentuk suatu hubungan, maka mereka akan mengenali karakter dari

masing-masing anggota keluarga. Dengan hubungan tersebut, anggota keluarga dapat mengatasi konflik yang terjadi di dalamnya, sehingga terbentuk hubungan yang harmonis.

2.4. Perkembangan Teknologi Komunikasi dalam Bentuk *Gadget*

Selain melakukan komunikasi secara langsung, manusia melakukan komunikasi dengan melalui media. Diketahui sejak zaman dulu manusia telah berkomunikasi dengan menggunakan media. Sejarah tentang media komunikasi, menurut Zamroni (2009) terdapat empat era perkembangan, yaitu era tulisan, manusia berkomunikasi dengan melalui media tulis dengan alat komunikasi tertentu, dan masih menggunakan simbol-simbol yang berbeda, sehingga membentuk sebuah bahasa yang mempunyai arti. Selanjutnya era cetak, di era komunikasi ini sudah ditemukan kertas dan mesin cetak dengan sistem tik untuk membuat huruf-huruf. Ketiga, era telekomunikasi mulai ditemukan mesin telegraf yang menghubungkan dua tempat yang berjauhan dengan menggunakan elektronik untuk mengirimkan pesan. Penemuan telegraf tersebut banyak memberikan dampak, dan awal dari munculnya sebuah internet di era komunikasi interaktif. Pada era komunikasi interaktif mulai dikenalkan *gadget* sebagai salah satu teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi merupakan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Setiawan, 2016). Kebutuhan informasi dapat terpenuhi dengan cepat, jelas dan melampaui batas ruang dan waktu, maka manusia memerlukan

teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Lucas teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik, seperti mikrokomputer, komputer *mainframe*, pembaca *barcode*, *software* pemroses transaksi perangkat lunak untuk lembar kerja, peralatan komunikasi dan jaringan (dalam Darmawan, 2013, h. 17). Perkembangan teknologi komunikasi berjalan dengan pesat dikarenakan masyarakat dunia membutuhkan informasi yang telah menjadi kebutuhan penting pada saat ini.

Penggunaan teknologi yang terus meningkat, dan seiring perkembangan zaman menyebabkan teknologi terus berkembang. Bahkan media alat komunikasi yang diketahui berupa *handphone*, kini dikenal sebagai *smarthphone*. *Smartphone* merupakan media elektronik kecil yang mudah dibawa, dan fungsinya sebagai ponsel yang mempunyai kemampuan seperti komputer (Wikitekno, 2016). Melihat definisi *smartphone* tersebut, maka *smartphone* merupakan bagian dari *gadget*. Sesuai dengan pendapat yang ditulis dalam Teknopedia (2014) bahwa secara estimologi, *gadget* adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Munculnya internet di era komunikasi interaktif menjadi salah satu fasilitas dalam *gadget*, sehingga manusia dapat memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi berbasis internet. Menurut Handayani (2014), pada tahun 2012 trend *gadget* dipegang oleh *smartphone* di Tanah Air, dan *gadget* yang menjadi pilihan banyak orang di antaranya adalah Blackberry, Apple, dan Android.

Setelah mengetahui bagaimana perkembangan teknologi saat ini, hampir setiap anggota keluarga sudah memiliki teknologi *gadget* ini sebagai media komunikasi atau kebutuhan lainnya. Setiap saat atau ketika waktu luang, anggota keluarga akan melihat pemberitahuan yang didapat dari *gadget*-nya. Bahkan mereka akan hanya melihat layar *gadget*-nya untuk melihat waktu yang tertera di layar.

Pengaruh modernisasi tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi terus berkembang, karena perkembangan teknologi ini akan berjalan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin tinggi. Teknologi diciptakan untuk memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan nilai yang positif. Salah satunya *gadget*, *gadget* adalah piranti yang berkaitan dengan perkembangan teknologi masa kini. Menurut Handayani (2014) trend *gadget* dipegang oleh jenis *smartphone*.

Smartphone adalah telepon yang menyediakan fitur yang berada di atas dan di luar kemampuan sederhana untuk membuat panggilan telepon (Sridianti, 2016). Dari pengertian *smartphone* tersebut menandakan bahwa *smartphone* merupakan jenis dari *handphone*. Menurut yang tertulis dalam website Macam-macam *gadget* (2014) bahwa *handphone* atau ponsel merupakan sebuah *gadget* yang berfungsi sebagai alat komunikasi atau dapat disebut perangkat telekomunikasi dasar, dan mempunyai banyak fungsi di dalamnya.

Seseorang memanfaatkan *gadget* tentu dengan maksud dan tujuan tertentu, karena benda ini merupakan teknologi yang dapat membantu aktivitas manusia. *Gadget* yang tekoneksi dengan internet membuat seseorang mudah untuk mengakses segala hal yang berkaitan dengan aktivitas yang sedang dihadapi, seperti yang berkaitan dengan hal menambah pengetahuan dan hiburan untuk sekedar menghilangkan rasa jenuh. Melalui internet, aplikasi seperti media sosial dapat diunduh dengan mudah. Sesuai dengan pendapat Manumpil, Ismanto, dan Onibala (2015) bahwa manfaat penggunaan *gadget* dengan jenis *smartphone* dibagi atas mengakses media sosial dan menambah pengetahuan. Media sosial merupakan sebuah wadah yang dimanfaatkan manusia untuk melakukan sebuah interaksi sosial satu sama lainnya secara online dengan menggunakan jaringan internet (Saputra, 2015).

Selain itu juga menambah pengetahuan. Manfaat *gadget* menurut Subagia (2016) di antaranya memperlancar komunikasi dan mengakses informasi, gabungan dari kedua manfaat tersebut membantu seseorang untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan. Karena dengan komunikasi dan informasi merupakan salah satu unsur yang mengusung pengetahuan atau wawasan dapat bertambah.

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan bagaimana masalah penelitian berusaha untuk dipecahkan, yang terdiri dari atas langkah-langkah. Langkah pertama berdasarkan konsep komunikasi keluarga terdapat hubungan *dyadic*

antar anggota keluarga, salah satunya yakni antara orang tua dan anak. Langkah berikutnya, diketahuinya hubungan *dyadic*, tentu di dalamnya terdapat komunikasi antarpribadi orang tua yang terdiri dari sifat developmental dan komponensial. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sisi komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dari sisi komponen komunikasi, khususnya tentang bagaimana pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi tatap muka antar keduanya. Langkah selanjutnya dari komponen komunikasi akan dideskripsikan bagaimana perilaku komunikasi orang tua dan anak ketika berkomunikasi tatap muka saat sedang mengoperasikan *gadget* pada waktu yang bersamaan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil temuan menjadi dasar atau acuan berupa teori-teori pada penelitian terdahulu merupakan hal penting yang dapat dijadikan sebagai data pendukung atau penguat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada penelitian ini. Hasil-hasil dari penelitian terdahulu dengan permasalahan yang relevan terhadap permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini, yakni terkait masalah komunikasi orang tua dan anak, dan penggunaan *gadget*. Berikut tabel relevansi untuk penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Sumber: data diolah peneliti

Penelitian	Sukma Ayu Dewi Anggrahini (2013)	Riestifa Chindra Pramiyas (2011)
Judul	Dinamika komunikasi keluarga pengguna <i>gadget</i>	Tindakan sosial ibu terhadap anak pengguna <i>smartphone</i>

		<i>blackberry</i>
Metode	Kualitatif (fenomenologi)	Kualitatif deskriptif
Fokus	Mengetahui dinamika komunikasi keluarga pengguna <i>gadget</i> , faktor pendukung komunikasi keluarga pengguna <i>gadget</i> , faktor penghambat komunikasi keluarga pengguna <i>gadget</i> , dan makna komunikasi bagi keluarga pengguna <i>gadget</i>	Mengetahui tindakan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak pengguna <i>blackberry</i> , yang berawal dari adanya fenomena pengguna <i>blackberry</i> di Indonesia yaitu membeli <i>gadget</i> bukan karena fungsi yang dimiliki <i>blackberry</i> melainkan atas sebuah gengsi
Hasil	Intensitas komunikasi keluarga menjadi berkurang. Selain itu, sejak menggunakan <i>gadget</i> , anak menjadi susah diajak berkomunikasi, tidak peduli, sering <i>badmood</i> , tidak mendengarkan nasihat orang tua, tidak terbiasa mengutarakan pendapat dan masalah pada keluarga, lebih sering berkomunikasi dan menceritakan masalah dengan teman, serta sangat lambat memberikan respon saat diperintah orang tua untuk mengerjakan sesuatu.	Hasil yang didapatkan pertama, ibu memberi <i>blackberry</i> untuk anak tidak untuk menaikkan gengsi tetapi memaksimalkan fungsi dan membeli <i>blackberry</i> disesuaikan dengan keadaan ekonomi. Kedua, dampak yang dirasakan oleh ibu adalah perubahan sikap anak setelah menggunakan <i>blackberry</i> . Terdapat perubahan sikap dari positif ke negatif yang signifikan dan membuat para ibu mengeluh telah memberikan <i>blackberry</i> untuk anak mereka

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma dan Jenis Penelitian

Paradigma memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *social meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003, h. 3). Paradigma membantu memberikan definisi tentang apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dikemukakan dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis deskriptif yang menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya. Peneliti merumuskan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Metodologi kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010, h. 56). Metodologi kualitatif ini bersifat subyektif artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan, sehingga peneliti menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan (Kriyantono, 2010, h. 57). Dalam penelitian ini

peneliti mewawancarai subjek riset untuk mendeskripsikan pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya. Hasil dari penelitian ini kemudian diinterpretasikan oleh peneliti dengan bantuan teori dan konsep yang relevan, dan ditarik kesimpulan. Hasil akhir dari penelitian ini bisa jadi teori atau konsep baru yang diakibatkan dari permasalahan yang diajukan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, serta meringkas berbagai situasi maupun kondisi (Bungin, 2007, h. 68). Jadi data-data, fakta-fakta yang didapatkan dalam bentuk kata-kata maupun gambar yang menjelaskan mengenai hal, apa, mengapa, dan bagaimana keadaan dalam lapangan. Peneliti memilih tipe penelitian deskriptif dikarenakan peneliti mengumpulkan data lapangan dari individu yang terlihat dalam proses komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini memiliki tujuan agar dapat membatasi studi dan memenuhi kriteria keluar masuk informasi (Moleong, 2005, h. 94). Menurut Sugiyono (2011, h. 207) batasan masalah disebut juga fokus, yang berisikan pokok masalah yang bersifat umum. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak

saat komunikasi tatap muka antar keduanya, maka fokus penelitian ini adalah:

- 1) Pandangan orang tua tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya.
- 2) Pandangan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya.

3.3. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat nonprobabilitas. Teknik menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan sampling purposif. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2010, h. 158). Kriteria dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang menggunakan *gadget*. Berdasarkan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka kriteria informan dalam penelitian ini yakni:

- 1) Orang tua dengan usia di bawah 60 tahun dan memiliki *gadget*.
- 2) Anak dengan usia di antara 13 – 16 tahun dan memiliki *gadget*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur. Wawancara menurut Berger merupakan “percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informan – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek” (dalam Kriyantono, 2010, h. 100).

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (*semistructured interview*). Menurut Kriyantono (2010, h. 101) wawancara semistruktur menggunakan daftar pertanyaan tertulis, tetapi memungkinkan adanya pertanyaan lanjutan yang masih terkait dengan topik permasalahan. Wawancara semistruktur ini akan ditujukan pada informan orang tua dan informan anak dan untuk menggali data tentang pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan pedoman wawancara sebagai landasan dalam melakukan wawancara. Pedoman wawancara merupakan instruksi untuk mengarahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Fungsi pedoman wawancara menurut Basrowi dan Suwandi (2008 h. 138) adalah proses wawancara berjalan di atas rel yang ditentukan, informan dapat memberi jawaban seperti yang dikehendaki peneliti, peneliti tidak terlalu sulit membedakan antara data yang digunakan dan tidak, dan peneliti dapat lebih berkonsentrasi dengan lingkup penelitian yang dilakukan.

Langkah-langkah wawancara yang nantinya akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti membuat panduan wawancara
- 2) Peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan
- 3) Peneliti menghubungi informandan membuat janji
- 4) Peneliti data ke lokasi penelitian

- 5) Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait

3.5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer pada dasarnya merupakan sumber data utama yang diperoleh dari subjek dan diolah oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini tentunya adalah informan yang telah dibahas di atas. Penelitian kualitatif dalam jumlah informan untuk sumber data tidak dipermasalahkan. Karena menurut Sugiyono (2013, h. 246) jika pada pengumpulan data tidak lagi ditemukan variasi data (informasi) maka peneliti berhak menganggap penelitiannya telah selesai.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman, proses dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh (dalam Sugiyono, 2013, h.246). Berikut beberapa langkah untuk menganalisis data menurut Miles dan Huberman (Bungin, 2003)

1) Pengumpulan

Langkah pertama yang akan dilakukan oleh peneliti setelah terjun ke lapangan dan memperoleh data adalah mengumpulkan data dengan wawancara.

2) Memilah data

Dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan memilah masalah berdasarkan tema dalam bentuk poin, peneliti menggunakan teknik pengkategorian untuk mempermudah penelitian

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013, h. 249), dapat dilakukan dengan menyajikan teks atau hasil penelitian dalam bentuk naratif.

4) *Verification*

Proses pembuatan kesimpulan ini bersifat tentatif yaitu bisa berubah-ubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3.7. Keabsahan Data

Pada dasarnya data yang dikumpulkan selama penelitian akan diuji kevalidannya. Pengujian data tersebut dinamakan dengan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan *trustworthines* yang terdiri atas *authencity* dan triangulasi sumber untuk menguji kevalidan data selama penelitian. Menurut Kriyantono (2010, h. 71) *authencity* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan peluang pada informan agar bercerita panjang lebar tentang apa yang dialaminya dalam konteks wawancara yang informal dan santai. Sedangkan triangulasi sumber menurut Kriyantono (2010, h. 72), triangulasi sumber adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk membandingkan apa yang dikatakan informan secara umum dengan

yang dikatakan pribadi. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa ulang dengan melakukan *member check*, peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dengan pendapat individu yang terlibat.

3.8. Etika Penelitian

Etika penelitian penting untuk dipahami bagi peneliti untuk menjamin agar tidak ada pihak yang dirugikan dalam penelitian. Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti sebagai etika penelitian adalah (Hidayat, 2007) :

- 1) Bentuk persetujuan antara peneliti dengan informan dengan memberikan lembar persetujuan penelitian yang menyatakan kesediaan untuk menampilkan data yang diperlukan dalam penelitian sebelum wawancara berlangsung.
- 2) Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, mengenai seluruh informasi pribadi dari informan. Data yang diperoleh informan direkam dengan menggunakan *voice recorder* dan data yang diperoleh akan disimpan oleh peneliti dan hanya dapat diakses oleh peneliti dan pembimbing untuk keperluan akademis.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Profil Informan

Berikut ini merupakan profil informan berdasarkan hasil data awal atau permukaan.

1) Anggita Lestari (orang tua) dan Mohammad Adi Saputro (anak)

Informan orang tua yang pertama yakni bernama Anggita Lestari berumur 37 tahun. Ia adalah ibu rumah tangga. Informan Anggita memiliki jenis *gadget handphone / smartphone*, sejak tahun 2006 ia sudah menggunakan *handphone / smartphone* dengan standar teknologi yang canggih di zamannya. Informan menatap layar *gadget* sehari hingga lima kali dengan durasi paling lama 30 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi melalui telepon, sms, dan media sosial seperti Whatsapp dan BBM (Blackberry Messenger).

Informan anak pertama yakni bernama Mohammad Adi Saputro, berumur 13 tahun. Informan Adi masih menempuh pendidikan tingkat menengah pertama (SMP). Informan Adi menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone* sejak tahun 2014. Ia dapat menatap layar *gadget* sehari hingga tujuh kali, dengan durasi paling lama hingga 60 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk media sosial, seperti facebook, instagram, dan *game*.

2) Suhadi (orang tua) dan Moh. Fatkhanudin Nasukha (anak)

Informan orang tua yang kedua yakni bernama Suhadi, berumur 42 tahun. Informan bekerja sebagai wirausaha. Informan Suhadi menggunakan jenis *gadget handphone / smartphone* sejak tahun 2014. Informan dapat menatap layar *gadget* sehari tiga kali dengan durasi paling lama 30 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi mengirim pesan singkat dan telepon.

Informan anak yang kedua bernama Moh. Fatkhanudin Nasukha, berumur 13 tahun. Informan merupakan pelajar tingkat SMP di Kediri. Informan menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone* dan laptop. Ia memiliki *gadget smartphone* sejak 2015 dan memiliki laptop sejak tahun 2016. Ia dapat menatap layar *gadget smartphone* sehari hingga lima kali, dan menatap layar laptop sehari hanya satu kali. Informan menatap layar *smartphone* paling lama hingga 30 menit dan menatap layar laptop paling lama hingga 90 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi dengan melalui aplikasi Whatsapp.

3) Sentot (orang tua) dan Muhammad Tosen H. (anak)

Informan orang tua yang ketiga yakni bernama Sentot berumur 41 tahun. Pekerjaan Informan sebagai karyawan swasta. Ia menggunakan jenis *gadget handphone / smartphone* dan laptop sejak memasuki dunia kerja. Informan dapat menatap layar *gadget* masing-masing sehari tiga kali dan paling lama 30 menit untuk *handphone*, serta 60 menit untuk

laptop. Informan menggunakan *gadget* guna keperluan pekerjaan, *browsing* dan Whatsapp sebagai media sosial .

Informan anak yang ketiga yakni bernama Muhammad Tosen H berumur 13 tahun. Informan Tosen merupakan anak dari informan Sentot, yang masih menempuh pendidikan tingkat SMP. Ia menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* dan *mp3 player*, sejak menaiki tingkat SMP. Informan dapat menatap layar *gadget* sehari hingga sepuluh kali, dengan durasi paling lama 180 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk *browsing*, mendengarkan musik, membaca berita, *game*, dan media sosial seperti Whatsapp, facebook, BBM, dan instagram.

4) Suhari (orang tua) dan Muh. Yusuf Ashari (anak)

Informan orang tua keempat bernama Suhari, berumur 49 tahun. Ia bekerja sebagai wiraswasta. Ia menggunakan jenis *gadget smartphone*. Informan Suhari dapat menatap layar *gadget* sehari lima kali dengan durasi paling lama hingga 15 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk keperluan pekerjaan dan komunikasi dengan pelanggannya.

Informan anak yang keempat yakni bernama Muh. Yusuf Ashari, berumur 13 tahun, sebagai pelajar tingkat SMP. Informan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone* dan laptop. Informan memiliki *gadget* sejak menaiki tingkat SMP untuk *handphone*, dan sejak bulan Juli 2017 ia memiliki laptop. Ia dapat menatap layar *gadget* sehari hingga lima kali untuk *handphone* dan satu kali untuk menatap layar laptop. Durasi paling lama menatap layar *gadget* yakni dua jam untuk

handphone dan satu jam untuk menatap layar laptop. Informan menggunakan *gadget* untuk mengetahui informasi sekolah, komunikasi dengan teman melalui aplikasi whatsapp, facebook, instagram dan BBM.

5) Sri Wahyuni (orang tua) dan Muhamad Erik (anak)

Informan orang tua yang kelima bernama Sri Wahyuni, berumur 38 tahun. Ia bekerja sebagai ibu rumah tangga sehari-harinya. Informan Sri menggunakan jenis *gadget handphone / smartphone* sejak berumur 23 tahun. Informan dapat menatap layar *gadget* sehari hingga tiga kali dengan durasi paling lama lima menit. Ia menggunakan *gadget* untuk komunikasi melalui telepon.

Informan anak yang kelima yakni bernama Muhamad Erik, berumur 13 tahun, sebagai pelajar tingkat SMP. Ia menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone* dan PSP, memiliki *gadget* sejak memasuki tingkat SMP. Informan menatap layar *gadget* dengan durasi paling lama lima belas menit untuk penggunaan *gadget smartphone* dan 120 menit menggunakan PSP. Ia menggunakan *gadget* untuk keperluan tugas sekolah dan berkomunikasi dan hiburan mendengarkan musik.

6) Siti Fatonah (orang tua) dan Wahyu Rijal (anak)

Informan orang tua yang keenam bernama Siti Fatonah, berumur 40 tahun. Informan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ia menggunakan jenis *gadget handphone* sejak tahun 2010. Informan dapat menatap layar *gadget* dua kali dalam sehari dengan durasi paling lama

sepuluh menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi dengan keluarga.

Informan anak yang keenam bernama Wahyu Rijal berumur 14 tahun, sebagai pelajar tingkat SMP di Kediri, menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone* dan laptop. Informan memiliki *gadget* sejak tahun 2013 untuk *handphone / smartphone* dan sejak tahun 2015 ia memiliki laptop. Informan dapat menatap layar *gadget* sehari hingga sepuluh kali untuk *handphone / smartphone* dan satu kali menatap layar laptop dalam sehari. Informan menatap layar *gadget* dengan durasi paling lama 30 menit untuk *handphone / smartphone* dan 60 menit untuk menatap layar laptop. Informan menggunakan *gadget* untuk mencari informasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya.

7) Isnainul Fadilah (orang tua) dan Moh. Falah Riza R. (anak)

Informan orang tua yang ketujuh bernama Isnainul Fadilah, berumur 37 tahun. Sehari-hari informan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ia memiliki *gadget* jenis *gadget handphone* sejak tahun 2005. Informan dapat menatap layar *gadget* hingga lima kali dalam sehari dengan durasi paling lama 30 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi dengan keluarga.

Informan anak yang ketujuh yakni bernama Mohammad Falah Riza Romadhon, berumur 14 tahun, sebagai pelajar tingkat SMP di Kediri. Informan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone*, sejak ia memasuki sekolah SMP. Ia dapat menatap layar *gadget* sehari

hingga tiga kali dalam sehari, dengan durasi paling lama 120 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya, juga guna keperluan tugas sekolah, dan untuk bermain *game*.

8) Hamim (orang tua) dan Rizqi Hatana Maulana (anak)

Informan orang tua kedelapan yakni bernama Hamim, berumur informan 49 tahun. pekerjaan informan sebagai wiraswasta. Informan menggunakan *gadget handphone* sejak tahun 2007. Informan dapat menatap layar *gadget* minimal satu kali dalam sehari, dengan durasi paling lama hingga 30 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi melalui sms dan telepon.

Informan anak yang kedelapan bernama Rizqi Hatana Maulana, berumur 13 tahun, sebagai pelajar tingkat SMP di Kediri. Informan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone* sejak tahun 2016, laptop sejak tahun 2016, dan mp3 *player*. Informan dapat menatap layar *gadget* hingga tiga kali dalam sehari sehari, dengan durasi paling lama masing-masing 30 menit untuk masing-masing *gadget*. Informan menggunakan *gadget* untuk internet.

9) Miswan (orang tua) dan Moh. Mudhofar Vebriawan (anak)

Kemudian Informan orang tua kesembilan yakni bernama Miswan, berumur 45 tahun. Ia adalah buruh. Ia menggunakan jenis *gadget handphone* sejak tahun 2013. Informan dapat menatap layar *gadget*

hinggatiga kali dalam sehari, dengan durasi paling lama sepuluh menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi.

Informan anak yang kesembilan bernama Moh. Mudhofar Vebriawan, berumur 14 tahun, sebagai pelajar tingkat SMP di Kediri. Informan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone* sejak tahun 2013 dan laptop sejak tahun 2016. Informan menatap layar *gadget* dengan durasi paling lama 30 menit untuk *handphone / smartphone* dan 120 menit untuk menatap layar laptop. Informan menggunakan *gadget* untuk mencari informasi positif, *browsing*, media sosial, dengan melalui aplikasi google, facebook, whatsapp, dan BBM.

10) Narti (orang tua) dan Wahyu Maulana Ma'ruf (anak)

Informan terakhir bernama Narti, umur informan 42 tahun. Pekerjaan sehari-hari informan sebagai ibu rumah tangga. Informan menggunakan jenis *gadget handphone / smartphone* sejak tahun 2014. Informan dapat menatap layar *gadget* hinggasepuluh kali dalam sehari dengan durasi paling lama 60 menit. Informan menggunakan *gadget* untuk berkomunikasi.

Informan anak yang terakhir bernama Wahyu Maulana Ma'ruf, berumur 13 tahun, sebagai pelajar tingkat SMP. Informan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone* sejak memasuki SMP dan tablet sejak bulan Juli 2017. Informan dapat menatap layar *gadget* sehari hingga 10 kali untuk *handphone / smartphone* dan satu kali untuk mengaktifkan tablet. Informan menatap layar *handphone / smartphone*

dan mendengarkan musik melalui mp3 dengan durasi dan paling lama 60 menit pada masing-masing *gadget*. Informan menggunakan *gadget* untuk memudahkan komunikasi.

4.2. Penyajian Data

Data yang terdapat dalam penyajian data merupakan data yang telah dikelompokkan dan siap dianalisis, sehingga dapat dijadikan bahan untuk menarik kesimpulan. Peneliti mengelompokkan data sebagai berikut:

- a. Penggunaan *gadget* pada orang tua dan anak.
- b. Pandangan orang tua tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya.
- c. Pandangan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya.
- d. Pesan verbal dalam komunikasi tatap muka orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.
- e. Pesan non verbal dalam komunikasi tatap muka orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

Berikut penjelasan mengenai hasil penelitian dari masing-masing pengelompokkan data yang telah ditetapkan.

4.2.1. Penggunaan *Gadget* pada Orang Tua dan Anak

1) Jenis *gadget*

Tabel 4.1 jenis *gadget* yang digunakan informan

Sumber : data diolah peneliti

Nama	Hp / <i>Smartphone</i>	Laptop	Psp	Mp3/Mp4 Palyer	Tablet
Anggita (OT)	√	-	-	-	-
Adi S. (Ank)	√	-	-	-	-

Suhadi (OT)	√	-	-	-	-
M. Fatkhanudin (Ank)	√	√	-	-	-
Sentot (OT)	√	√	-	-	-
Tosen (Ank)	√	-	-	√	-
Suhari (OT)	√	-	-	-	-
Yusuf (Ank)	√	√	-	-	-
Sri (OT)	√	-	-	-	-
Erik (Ank)	√	-	√	-	-
Siti (OT)	√	-	-	-	-
Rijal (Ank)	√	√	-	-	-
Isnainul (OT)	√	-	-	-	-
Falah (Ank)	√	-	-	-	-
Hamim (OT)	√	-	-	-	-
Rizqi (Ank)	√	√	-	√	-
Miswan (OT)	√	-	-	-	-
Vebriawan (Ank)	√	√	-	-	-
Narti (OT)	√	-	-	-	-
Wahyu (Ank)	√	-	-	-	√

Keterangan :

√ : yang dipilih informan

- : yang tidak dipilih informan

Netral : Informan tidak memilih apapun

Dari tabel 4.1 di atas diketahui bahwa seluruh informan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* atau *smartphone*. Enam informan selain menggunakan jenis *handphone* atau *smartphone*, mereka juga menggunakan *gadget* dengan jenis laptop. Dua informan selain menggunakan jenis *handphone* atau *smartphone*, juga menggunakan *gadget* dengan jenis mp3/mp4 palyer. Selanjutnya satu informan selain menggunakan *gadget* *handphone* / *smartphone*, ia juga menggunakan *gadget* dengan jenis tablet.

2) Durasi paling lama menggunakan *gadget* dalam sehari

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data durasi paling lama informan menggunakan *gadget* yakni di antara 30 menit hingga 180 menit. Peneliti dapat mengelompokkan durasi penggunaan *gadget* sebagai berikut :

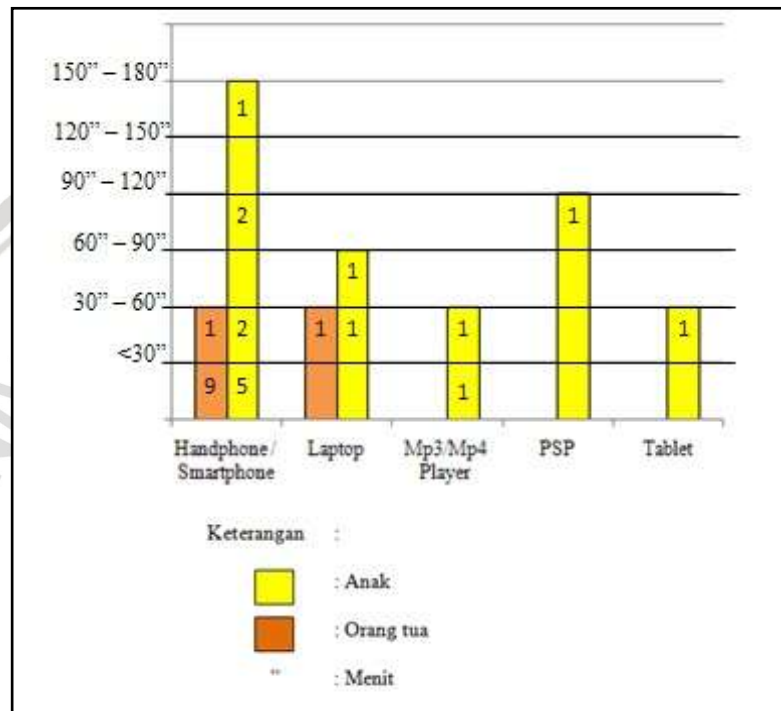


Diagram 4.1 Durasi penggunaan *gadget*

Sumber : data diolah peneliti

Berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk diagram di atas, menunjukkan beragam durasi yang dihabiskan informan untuk menggunakan *gadget*. Diagram batang dibedakan berdasarkan warna untuk menunjukkan perbedaan antara informan orang tua dan informan anak. Batang berwarna kuning merupakan informan anak, yakni terlihat terdapat lima informan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone* paling lama 30 menit dalam sehari. Kemudian dua informan anak menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone* paling lama 60

menit sehari. Selanjutnya terlihat dua informan anak menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone* paling lama 120 menit sehari. Sedangkan satu informan anak menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone* paling lama 180 menit sehari. Di sampingnya, terdapat batang oranye merupakan informan orang tua, yakni terdapat sembilan informan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone* paling lama 30 menit. Berikutnya hanya satu informan orang tua menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone* paling lama 60 menit.

Berikutnya yakni penggunaan *gadget* dengan jenis Laptop. Terlihat tiga informan anak menggunakan *gadget* dengan jenis Laptop paling lama 30 menit. Terlihat juga satu informan anak menggunakan *gadget* dengan jenis Laptop paling lama 60 menit. Terlihat terdapat hanya satu informan orang tua menggunakan *gadget* dengan jenis Laptop paling lama 90 menit. Selanjutnya hanya satu informan orang tua menggunakan *gadget* dengan jenis Laptop paling lama 60 menit.

Berikutnya penggunaan *gadget* dengan jenis MP3/MP4, terlihat hanya informan anak yang menggunakan *gadget* jenis ini, yakni satu informan menggunakan *gadget* dengan jenis MP3/MP4 paling lama 30 menit, sedangkan satu informan anak lagi menggunakan *gadget* dengan jenis MP3/MP4 paling lama 60 menit. Selanjutnya dari diagram batang di atas, terlihat hanya satu informan anak menggunakan *gadget* dengan jenis Tablet dengan durasi penggunaan paling lama 60 menit.

Berdasarkan diagram batang 4.1, peneliti dapat menghitung persentase durasi penggunaan *gadget* berdasarkan jenis *gadget* yang informan gunakan. Yang pertama yaitu penggunaan *handphone/smartphone* terlihat persentase sebagai berikut.

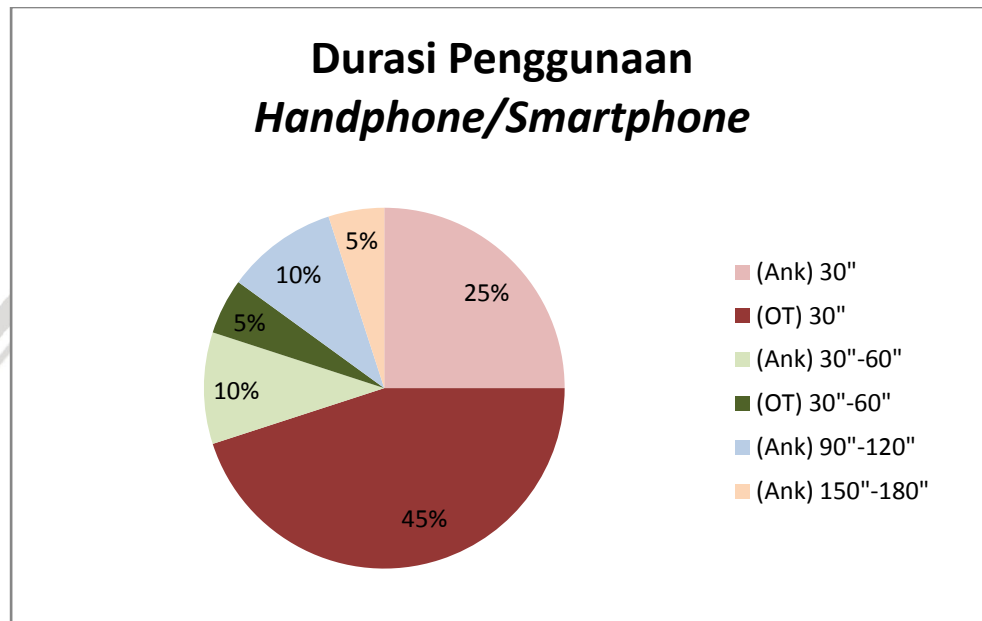


Diagram 4.2. Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis *handphone/smartphone*
Sumber : data diolah peneliti

Penggunaan *handphone/smartphone* dengan durasi paling lama 30 menit pada anak sebanyak 25% dan orang tua sebanyak 45%. Selanjutnya penggunaan *handphone/smartphone* durasi paling lama 30 hingga 60 menit pada anak sebanyak 10% dan orang tua sebanyak 5%. Kemudian durasi penggunaan *handphone/smartphone* dengan durasi paling lama 90 hingga 120 menit pada anak sebesar 10%. Selanjutnya durasi penggunaan *handphone/smartphone* paling lama 150 hingga 180 terjadi pada anak sebesar 5%.

Data berikutnya yakni penggunaan *gadget* dengan jenis Laptop, yang terlihat pada diagram di bawah ini.

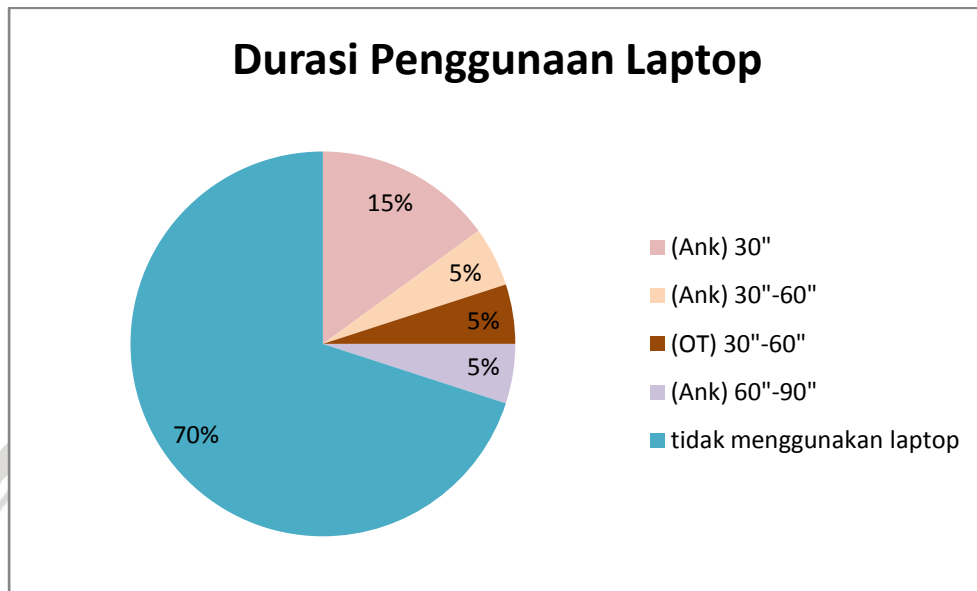


Diagram 4.3. Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis Laptop

Sumber : data diolah peneliti

Penggunaan *gadget* dengan jenis laptop dengan durasi paling lama 30 menit pada anak sebesar 15%. Selanjutnya durasi penggunaan laptop dengan durasi paling lama 30 hingga 60 menit pada anak sebesar 5%, dan pada orang tua sebesar 5%. Selanjutnya penggunaan laptop dengan durasi paling lama 60 hingga 90 menit pada anak sebesar 5%. Sisanya sebesar 70% informan tidak menggunakan *gadget* dengan jenis Laptop.

Berikutnya dari penyajian data sebelumnya terlihat durasi penggunaan *gadget* dengan jenis mp3/mp4 *player*, sebagai berikut.

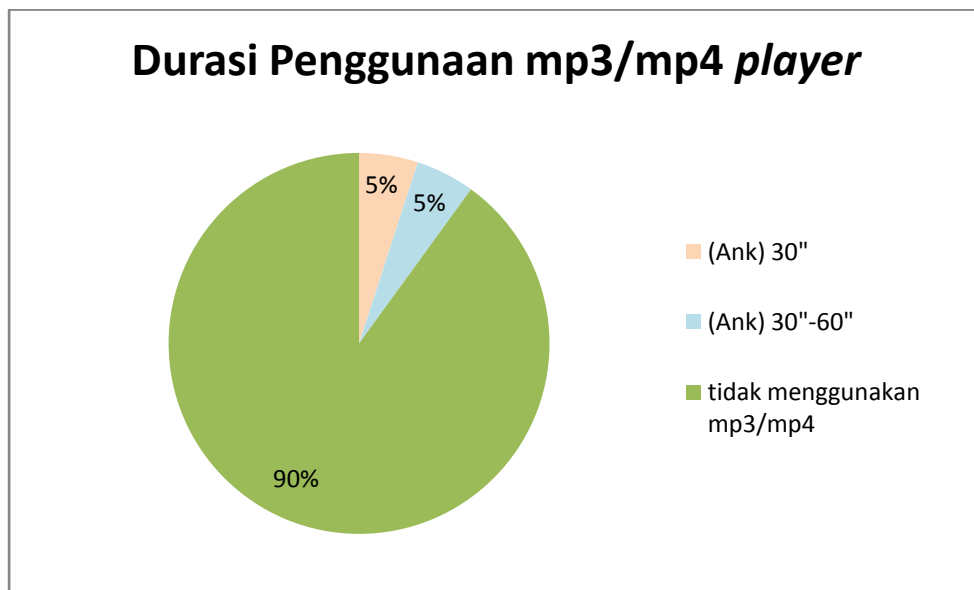


Diagram 4.4 : Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis Mp3/Mp4 *Player*

Sumber : data diolah peneliti

Pada penggunaan *gadget* dengan jenis mp3/mp4 *player* terdapat durasi paling lama 30 menit pada anak sebesar 5%. Selanjutnya durasi penggunaan *gadget* dengan jenis mp3/mp4 *player* paling lama 30 hingga 60 menit pada anak sebesar 5%. Sisanya 90% informan anak maupun informan orang tua tidak menggunakan *gadget* dengan jenis ini.

Persentase penggunaan *gadget* yang ke empat yakni dengan jenis *gadget* PSP, sebagai berikut:

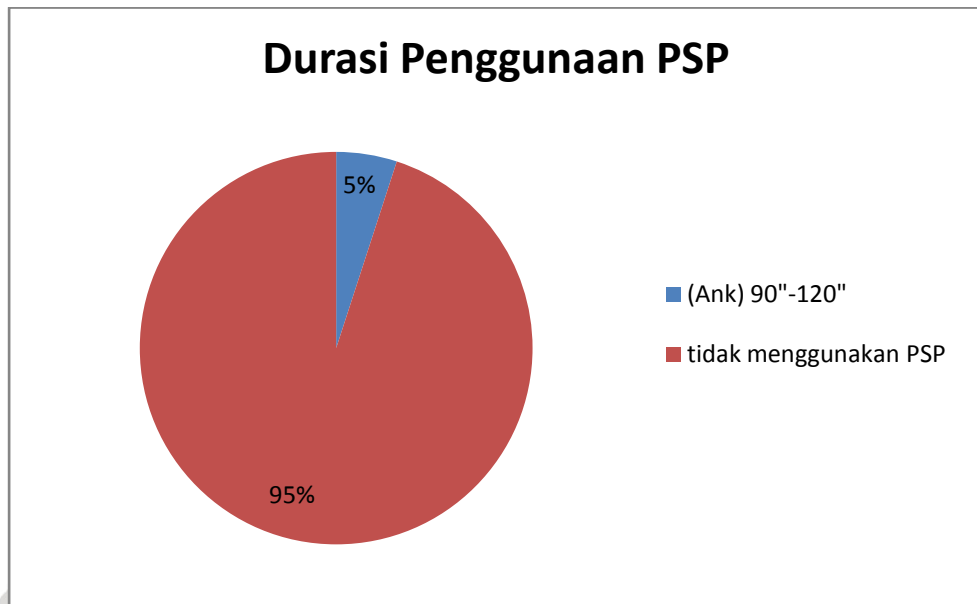


Diagram 4.5: Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis PSP

Sumber : data diolah peneliti

Hanya 5% informan anak yang menggunakan *gadget* jenis PSP dengan durasi 90 menit hingga 120 menit dalam sekali pakai dan 95% informan tidak menggunakan *gadget* jenis PSP. Terakhir yakni penggunaan *gadget* dengan jenis tablet, terlihat sebagai berikut.

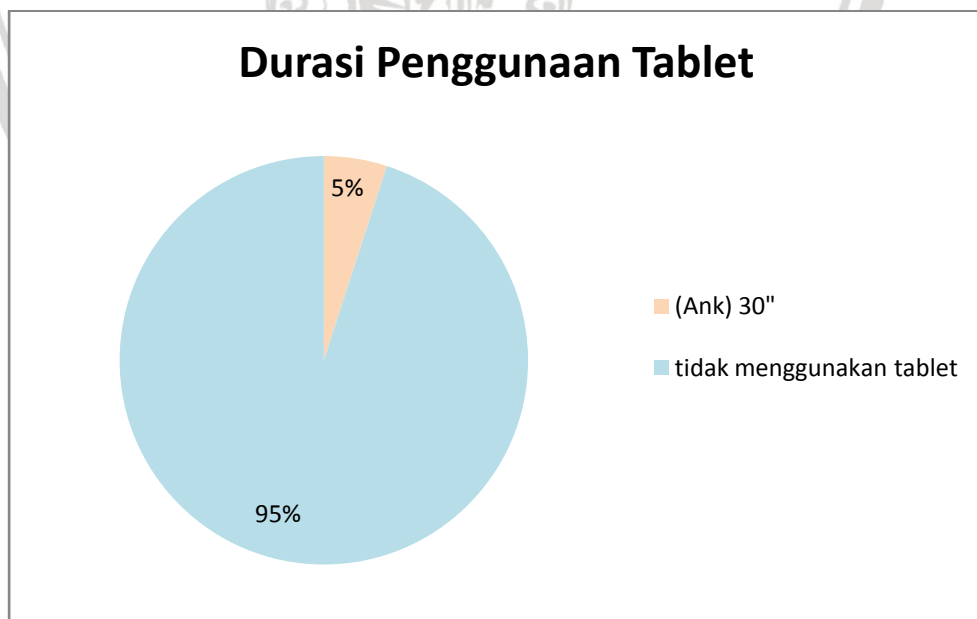


Diagram 4.6: Persentase durasi penggunaan *gadget* jenis Tablet

Sumber : data diolah peneliti

Durasi penggunaan *gadget* dengan jenis tablet paling lama 30 menit pada anak sebesar 5%. Sisanya 95% merupakan informan yang tidak menggunakan *gadget* dengan jenis tablet, baik itu informan orang tua maupun informan anak.

3) Penggunaan *gadget*

Dalam penelitian ini akan disajikan data tentang penggunaan *gadget*, yang terlihat dari hasil wawancara informan orang tua dan hasil wawancara informan anak, sebagai berikut :

a) Orang tua

Dalam sub bab penggunaan *gadget* ini, peneliti akan menyajikan data tentang sejak kapan informan orang tua menggunakan *gadget*, dan apa saja yang dilakukan informan ketika menggunakan *gadget*. Peneliti juga menyajikan data manfaat apa yang dirasakan informan orang tua saat menggunakan *gadget*.

Informan pertama, yakni informan Anggita yang menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone*, yang telah diketahui pada pembahasan di atas. Informan Anggita menggunakan *gadget* dengan mengikuti perkembangan teknologi. Berikut penjelasan informan Anggita.

“Sebenarnya saya pake hp sejak tahun 2006 mbak, tapi tahun itu kan belum eksis yang namanya android, paling dipake cuma buat sms dan telpon, terus lama-lama jaman kan udah mulai maju, udah banyak hp layar sentuh gitu, ya saya ikutan pake kira-kira tahun 2013 lah saya pake android, selain buat sms dan telpon, saya juga pake buat internet.” (wawancara dengan informan Anggita)

Informan Anggita menggunakan *handphone* sejak tahun 2006, yakni ketika teknologi *handphone* belum berbasis android. Seiring perkembangan teknologi, informan Anggita juga mengganti *handphonenya* menjadi lebih canggih untuk mengakses internet.

“Aplikasi *chatting*, terus baca berita online, kadang di grup whatsapp saya dari temen-temen itu sharing berita-berita, karena penasaran ya saya buka beritanya. Kalau lewat grup whatsapp macem-macem juga, kadang ada yang sharing lagu, terus whatsapp kan otomatis download lagunya. Kalau ga koneksi internet kan juga ga terdownload.” (wawancara dengan informan Anggita)

Dengan adanya internet, informan lebih leluasa untuk menggunakan aplikasi *chatting*, dan mengakses berita *online*. Dengan kecanggihan teknologi, menurut informan Anggita selain bermanfaat untuk komunikasi, juga bermanfaat untuk membagi sesuatu dengan sistem *download*. Bagi orang tua yang tidak bekerja, orang tua cenderung sering menggunakan *gadget* hanya di rumah, seperti yang diungkapkan informan Anggita berikut ini.

“Dirumah yang sering mbak, saya kan juga ga bekerja, jadi paling sering pake hp ya dirumah saja.” (wawancara dengan informan Anggita)

Informan Anggita sebagai ibu rumah tangga, mengakui bahwa saat ini ia tidak bekerja dan hanya beraktivitas di rumah. Oleh sebab itu, ia sering menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* / *smartphone* di rumah. Selama di rumah ia mengakses media *chatting* atau media sosial seperti yang diungkapkan berikut.

“Whatsapp, BBM saja mbak, itu aja saya belum lama punya sosial media gitu, karena anak juga pake sosial media jadi saya juga ikutan pake, ya buat memantau aktivitas anak kalau di media sosial

kayak gimana, kan jaman sekarang itu kan banyak kejahatan juga masuk di dunia maya kan?.” (wawancara dengan informan Anggita)

Informan Anggita mengakui ia memiliki beberapa media *chatting*, yakni Whatsapp dan Blackberry Messenger (BBM). Informan Anggita menjelaskan alasan menggunakan media *chatting* yaitu untuk memantau aktivitas anak. Informan Anggita memiliki rasa khawatir dengan tindak kejahatan yang marak di media sosial. Hal tersebut merupakan salah satu poin manfaat yang dirasakan orang tua dengan menggunakan *gadget*. Berikut manfaat lain yang dirasakan informan Anggita.

“Cepat, mudah dalam mendapatkan informasi, dan komunikasi juga lebih gampang, sekarang komunikasi juga pake kuota internet yang murah-murah, ga repot-repot bolak-balik beli pulsa jadinya.” (wawancara dengan informan Anggita)

Selama menggunakan *gadget* informan Anggita merasakan manfaat seperti mudah dalam mendapatkan informasi dan komunikasi. Selain itu informan Anggita berpendapat bahwa perbedaan teknologi zaman sekarang sudah menggunakan kuota internet, yang didapat dari operator dengan harga yang murah.

Informan kedua bernama Suhadi. Pada penyajian di atas telah diketahui bahwa informan Suhadi hanya menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* / *smartphone*. Seperti yang telah diungkapkan informan Suhadi di bawah ini.

“Pake hp ini sejak tahun 2014, ini kan termasuk *smartphone* ya mbak? Tapi dulu juga pernah punya hp ya biasa-biasa saja yang penting bisa buat sms dan telpon, buat komunikasi sama keluarga atau kerabat.” (wawancara dengan informan Suhadi)

Informan Suhadi menggunakan *gadget smartphone* sejak tahun 2014. Informan Suhadi mengakui bahwa sebelum memiliki *gadget smartphone*, ia sempat memiliki *handphone* dengan fasilitas yang hanya dapat dimanfaatkan untuk telepon dan mengirim pesan singkat. Dengan ukuran *gadget* yang mudah dibawa, informan Suhadi bisa menggunakan di mana pun ia berada, seperti yang diungkapkan berikut.

“Paling sering di rumah mbak, kalau di jalan sempat sesekali pas naik motor gitu ada telpon, terus saya suruh telpon lagi nanti, saya bilang masih di jalan. Atau pas ada sms di jalan kan ga kedengeran, periksa hp pas di rumah langsung dibalas.” (wawancara dengan informan Suhadi)

Seperti pernyataan informan Anggita, informan Suhadi juga sering menggunakan *gadget* ini di rumah. Selain itu informan Suhadi juga menggunakan *gadget* saat diperjalanan, tetapi dengan durasi yang tidak lama. Menggunakan *gadget* pada saat diperjalanan informan Suhadi hanya menggunakan sebentar ketika mendapat telepon dan memberikan informasi akan menghubungi lagi. Informan Suhadi mengaku sangat terbantu dengan adanya *gadget* saat ini, berikut manfaat yang dirasakan informan Suhadi.

“Mudah dalam berkomunikasi ya mbak, cepet juga komunikasinya, dibandingkan jaman dulu waktu masih ada telpon rumah, terus nelpon orang tapi orangnya ga dirumah ya kita nunggu dulu, sekarang kan hampir setiap orang sudah punya hp yang biasa-biasa aja minimal. Apalagi sekarang hp kayak gini (menunjukkan hp *smartphone*) sudah banyak yang murah-murah. Nah di *smartphone* saya juga bisa berkomunikasi dengan anak lewat Whatsapp, soalnya anaknya ngajarin saya pake aplikasi whatsapp.” (wawancara dengan informan Suhadi)

Informan Suhadi merasakan kemudahan dalam berkomunikasi melalui *gadget*. Informan Suhadi membandingkan dengan teknologi pada zaman dulu yang membutuhkan waktu lama untuk berkomunikasi. Informan Suhadi dengan mudah menghubungi anak melalui media *chatting* seperti Whatsapp. Informan Suhadi berpendapat bahwa *gadget* dengan jenis ini sudah banyak dijual dengan harga yang murah.

Berbeda dengan dua informan di atas, selain menggunakan *handphone/smartphone*, informan ketiga bernama Sentot menggunakan *gadget* dengan jenis laptop, berikut penjelasannya

“Dulu pas tahun 2005 waktu itu saya baru punya hp, makanya juga ga terlalu sering, karena dulu masih sedikit teman atau keluarga saya yang menggunakan hp, adanya masih telpon rumah mbak. Terus baru masuk tahun 2010an hp sudah banyak yang bagus-bagus, bisa mengakses internet itu udah canggih, dan harganya juga sangat bersaing murah-murahan, jadi mulai banyak teman yang pakai dan sampai sekarang hp saya sudah sering ganti-ganti. Gantinya juga karena rusak ga bisa dipakai lagi, masa hp nya kan juga ga bisa selamanya dipakai to mbak, mesti beberapa tahun gitu rusak. Kalau laptop, saya pakai sejak jadi karyawan, jadi kebutuhan buat kerja saja. Kalau ga ada laptop itu sering kerepotan harus dikerjakan dikantor, terus lembur sampai malam, kalau punya sendiri kan bisa dikerjain di rumah juga sambil nyantai.”
(wawancara dengan informan Sentot)

Pada tahun 2005, informan Sentot sudah menggunakan *handphone*. Pada saai itu informan Sentot merasa sedikit teman dan keluarga yang menggunakan *handphone*. Seiring perkembangan teknologi informan Sentot memiliki *handphone* sesuai zamannya, dan berganti-ganti ketika *handphone / smartphone* miliknya rusak. Selain menggunakan *handphone / smartphone*, informan Sentot juga memiliki *gadget* dengan

jenis Laptop. Menurutnya, Laptop sangat membantu pekerjaannya, berikut yang diungkapkan informan Sentot

“Mempermudah sebagai penunjang pekerjaan, sarana komunikasi dan informasi.” (wawancara dengan informan Sentot)

Memiliki dua *gadget* menurutnya selain bermanfaat sebagai media komunikasi dan pertukaran informasi, menurutnya *gadget* sangat bermanfaat untuk menunjang pekerjaannya. Berdasarkan pernyataan sebelumnya dapat diketahui bahwa informan Sentot menggunakan *gadget* dalam rumah dan kantor, berikut penjelasan informan Sentot.

“Selain menggunakan hp di rumah, pasti juga dikantor, hp kan mudah dibawa kemana-mana, jadi dimana saja selalu saya bawa, mungkin saja ada informasi penting kalau ga ada dirumah, bisa langsung hubungi. kalau laptop dirumah saja, kalau dikantor kan sudah ada komputernya kantor mbak, jadi mungkin kalau ada file yang harus dibawa ke kantor cuma bawa flashdisk. Laptop sebenarnya juga mudah dibawa kemana-mana, tapi kadang suka capek, agak berat laptopnya.” (wawancara dengan informan Sentot)

Informan Sentot menjelaskan bahwa ukuran *gadget* yang mudah dibawa, selain menggunakan di rumah, ia membawa dan menggunakan *gadget* di kantor ia bekerja. Dalam pernyataan informan Sentot di atas terlihat satu teknologi yang disebut *flashdisk*, yakni bermanfaat menyimpan *file* dan dengan mudah menransfer *file* dari perangkat satu ke perangkat lainnya.

Informan keempat yakni bernama Suhari. Informan Suhari hanya menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone*, terlihat paparan data sebelumnya, berikut wawancara dengan informan Suhari.

“Sejak kapan ya, sudah lama sih mbak, ya sejak kita membutuhkan komunikasi jarak jauh. Jaman dulu kalau mau menghubungi orang yang jauh harus punya telpon rumah, atau

kirim surat. Balesnya juga lama apa lagi pas orang yang kita cari ga ada. Jadi sejak jamannya sudah mengenalkan hp itu saya udah punya, dan teman-teman saya satu-persatu ikut-ikut punya hp. Waktu itu kan juga hp masih biasa-biasa aja, yang penting bisa buat telpon dan pesan singkat, dan sejak jaman mulai berubah ke teknologi yang lebih canggih saya juga mulai mengikuti perkembangan teknologi, maksudnya dulu saya punya hp yang jelek belum berwarna, terus ganti dari berwarna, ganti lagi yang lebih canggih.” (wawancara dengan informan Suhari)

Informan Suhari menggunakan *gadget* dengan jenis ini sejak ia telah mengetahui adanya teknologi *handphone* / *smartphone*, dan terus *upgrade* dan mengganti sesuai dengan perkembangan teknologi yang lebih canggih. Dengan kecanggihan teknologi ini, informan Suhari merasakan manfaat selama menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* / *smartphone*, seperti yang diungkapkan di bawah ini.

“Komunikasi lebih cepat dan efektif serta efisien, mudah dibawa kemana-mana, jadi ga terpaku di rumah saja kayak waktu dulu jamannya telpon rumah.” (wawancara dengan informan Suhari)

Informan Suhari menjelaskan bahwa komunikasi lebih cepat, efektif mudah dibawa kemana saja dan efisien tidak memerlukan banyak waktu. Manfaat *gadget* yang mudah dibawa kemana saja membuat informan Suhari tidak hanya menggunakannya di rumah, berikut penjelasannya

Di mana saja kita berada, keluar dari rumah saya juga bawa hp, hp kan mudah dibawa kemana-mana kan mbak, tapi memang paling sering di rumah.” (wawancara dengan informan Suhari)

Menurutnya ukuran yang mudah dibawa kemana saja, membuatnya ia mudah menggunakannya di mana saja dan kapan saja. Meskipun begitu ia merasa lebih sering dan lebih nyaman menggunakan *gadget* ini di rumah.

Tidak berbeda dengan pendapat informan lainnya. informan kelima bernama Sri juga sama menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* / *smartphone*. Berikut yang diungkapkan informan Sri.

“Sebenarnya sejak saya umur 23 tahun itu pake hp biasa, ya untuk kebutuhan komunikasi dengan keluarga jauh, dan belum lama ini saya ganti yang *smartphone*, sebenarnya saya sering ganti, karena rusak atau ada fitur nya yang saya kurang suka.” (wawancara dengan informan Sri)

Informan Sri mengakui bahwa ia menggunakan *gadget* jenis ini untuk kebutuhan komunikasi keluarga. Kemudian informan Sri mengakui bahwa ia sering mengganti *gadget* miliknya dengan fitur yang sesuai keinginannya sesuai perkembangan teknologi. Berkomunikasi menurutnya sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Terlebih apabila kebutuhan komunikasi jarak jauh, media *gadget* dinilai sangat bermanfaat. Berikut pernyataan informan Sri.

“Bisa berhubungan jarak jauh, karena sekarang hampir setiap orang sudah punya hp sendiri-sendiri, sudah gampang hubungi keluarga yang jauh.” (wawancara dengan informan Sri)

Informan ketujuh bernama Siti, ia menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone*. Informan Siti juga sependapat dengan pernyataan informan Sri, akan kebutuhan informasi, berikut penjelasannya.

“Sejak tahun 2010 saya punya hp biasa aja, ga bagus-bagus banget cuma buat kebutuhan komunikasi aja, saya dapat hp dulu ceritanya khawatir sama orang rumah saya tinggal kerja bantu-bantu, akhirnya saya beli dengan pendapatan bulanan saya, meskipun hpnya biasa-biasa aja menurut saya yang penting bisa buat telpon dan sms.” (wawancara dengan informan Siti)

Informan Siti menggunakan *handphone* sejak tahun 2010, yang dimanfaatkan hanya untuk berkomunikasi. Menurutnya penting memiliki

handphone untuk menghubungi hanya melalui telepon dan pesan singkat (sms). Berikut ungkapan dari informan Siti.

“Lebih mudah mendapat informasi dari siapapun, bermanfaat juga kalau ada panggilan buat bantu-bantu di rumah tetangga pas ada gawean mbak,” (wawancara dengan informan Siti)

Informan Siti merasakan manfaat mudahnya mendapatkan informasi dari siapapun, dan bermanfaat bagi pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga.

Manfaat yang dirasakan informan Siti juga dirasakan informan peneliti yang ketujuh, yakni bernama Isnainul. Seperti yang diungkapkan berikut.

“Bisa *up to date* berita masa kini, ngilangin jenuh juga pas selesai bersih-bersih rumah misal, lihat hp sebentar terus istirahat sambil lihat tv.” (wawancara dengan informan Isnainul)

Informan Isnainul mendapatkan informasi terkini, atau berita masa kini. Selain itu pendapat informan Isnainul menggunakan *handphone* juga dapat menghilangkan rasa jenuh setelah beraktivitas.

Informan kedelapan yakni bernama Hamim, ia menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone*, berikut pernyataannya.

“Sejak tahun 2007, waktu itu dikasih saran sama saudara buat pake hp biar gampang komunikasinya, jadi saya beli. Dari tahun 2007 sampai sekarang hpnya juga ganti-ganti, karena beberapa tahun gitu rusak, kadang kalau bosan hp jadul terus gitu juga ganti, cuma kan kalau ganti-ganti hp terlalu sering juga ga enak mbak, sebagai orang tua pegang hp baru mesti belajar lagi fitur-fitur hp nya yang terlalu canggih, dan belajarnya itu pun lama, ga seperti anak jaman sekarang, dipegangi elektronik canggih cepet banget belajarnya.” (wawancara dengan informan Hamim)

Informan Hamim menggunakan *gadget* sejak tahun 2007, yang disarankan oleh saudara. Dari tahun 2007 hingga kini ia sering mengganti

gadget-nya sesuai dengan kecanggihan yang meningkat, tidak luput ia juga mengganti *gadget-nya* ketika rusak. Menurut pendapatnya, seringnya mengganti *gadget* mengharuskannya untuk belajar lagi tentang kecanggihan yang seperti apa dalam *gadget-nya*.

Sesuai dengan pendapat Informan Suhari sebelumnya, yang menyatakan lebih nyaman menggunakan *gadget* dalam rumah. Menurut informan Hamim, menggunakan *gadget* juga lebih nyaman jika digunakan dalam rumah, berikut ulasannya.

“Di rumah saja, sebenarnya dimana saja, tapi kalau di jalan menggunakan hp juga agak bahaya, pertama mengundang kejahatan, pencurian misalnya, atau kalau di tengah perjalanan bisa kecelakaan, jadi yang paling sering dan yang paling aman di rumah, atau di tempat yang ga mengundang bahaya.” (wawancara dengan informan Hamim)

Informan Hamim menganggap bahwa menggunakan *gadget* diperjalanan sangat berbahaya, dengan alasan dapat mengundang tindak kejahatan, menggunakan *gadget* pada saat perjalanan juga dapat mengakibatkan kecelakaan. Alasan tersebut membuat informan Hamim merasa lebih aman apabila menggunakan *gadget* di rumah atau pada tempat yang tidak mengundang bahaya. Selama menggunakan *gadget* informan Hamim merasakan beberapa manfaat, berikut apa yang diungkapkan informan Hamim.

“Bisa berkomunikasi jarak jauh, mudah bertukar informasi, tidak memakan banyak waktu, maksudnya jama dulu belum ada hp atau telpon rumah, mengirim surat kan itu juga menghabiskan banyak waktu. Apalagi sekarang teknologi semakin canggih, kirim surat juga sudah mengandalkan internet, apa namanya itu?...”

“...Iya email, itu kan surat elektronik dan cuma lewat komputer sudah nyampe hari itu juga suratnya, bahkan bisa dibuka lewat hp juga.” (wawancara dengan informan Hamim)

Dengan menggunakan *gadget*, informan Hamim dapat berkomunikasi jarak jauh, dan mudah mendapatkan informasi lebih cepat. Dengan adanya internet dalam *handphone*, informan Hamim dapat mengirim dan membuka surat melalui surat elektronik, atau *e-mail*.

Informan kesembilan bernama Miswan, yang menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone*, berikut pernyataan informan Miswan.

“Saya pake hp sejak tahun 2013, waktu itu tertarik beli hp karena untuk komunikasi dengan teman atau keluarga yang tempat tinggalnya jauh.” (wawancara dengan informan Miswan)

Seperti informan lainnya, informan Miswan menggunakan *handphone* untuk kebutuhan berkomunikasi dengan seseorang yang tidak berjauhan. Secara tidak langsung, informan Miswan telah merasakan manfaat penggunaan *gadget*, seperti yang disampaikan berikut.

“Komunikasi lebih mudah, bisa menghubungi orang dengan cepat, terus bisa saling bertukar informasi.” (wawancara dengan informan Miswan)

Informan Miswan merasa menggunakan *gadget* menjadikan komunikasi lebih mudah. Berkomunikasi melalui *gadget*, waktu yang dibutuhkan menjadi lebih cepat untuk saling bertukar informasi. Kemudahan berkomunikasi yang dirasakan informan Miswan membuat ia dan anggota keluarga lainnya ikut serta menggunakan *gadget*, berikut ulasannya.

“Saya, anak, dan istri. Semua pake karena meskipun mungkin tidak dalam satu rumah, kita tetep bisa saling berkomunikasi, apa lagi anak sedang sekolah, kalau mereka ada apa-apa disekolah bisa

menghubungi saya atau ibunya.” (wawancara dengan informan Miswan)

Dari sembilan informan orang tua, menyatakan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone smartphone*. Hal ini tidak luput dari informan terakhir bernama Narti. Informan Narti juga menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone*, berikut pernyataanya.

“Tiga tahun yang lalu kayaknya mbak, belum lama juga, itu karena teman semasa sekolah saya banyak yang pake hp jadi biar kita lebih mudah berkomunikasi, dan belum lama anak kan juga pake hp, jadi anak bisa langsung menghubungi saya kalau ada apa-apa.” (wawancara dengan informan Narti)

Informan Narti menggunakan *gadget* jenis *handphone* saat tiga tahun yang lalu, terhitung pada tahun 2017. Alasan informan Narti menggunakan *gadget* yakni untuk berkomunikasi dengan teman semasa sekolah, dan mudah menghubungi anak saat anak. Alasan informan Narti tersebut secara tidak langsung, membuat informan Narti merasakan manfaat menggunakan *gadget*, berikut yang diungkapkan informan Narti.

“Mudah mendapatkan informasi dan komunikasi, jadi kita juga ga dianggap ketinggalan jaman, istilahnya ga gptek gitu mbak.” (wawancara dengan informan Narti)

Informan Narti sependapat dengan informan lainnya, yakni menggunakan *gadget* memudahkan komunikasi dan mudah mendapatkan informasi. Menurut informan Narti dengan mengikuti perkembangan teknologi membuat ia tidak gagap teknologi atau sering disebut dengan *gptek*. Maka dari itu informan Narti dan anggota

keluarganya juga menggunakan *gadget* dengan jenis ini, berikut pernyataannya.

“Semua anggota keluarga kecuali anak yang masih 8 tahun belum saya kasih kalau dia minta, ya mungkin sering pinjam dari saya, atau kakanya kalau ada di rumah buat main *game* aja, kalau hp saya kan ga ada *game* nya, jadi sering pinjam punya kakaknya.”
(wawancara dengan informan Narti)

Informan Narti menyatakan bahwa seluruh anggota keluarganya menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone*. Terkecuali anak yang berumur delapan tahun, informan Narti belum mengizinkan untuk menggunakan *handphone*. Tetapi informan Narti hanya mengizinkan anak yang paling kecil menggunakan *gadget*, dengan cara meminjam *gadget* miliknya atau milik anak lainnya.

Pernyataan dari sepuluh informan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan orang tua menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* / *smartphone*. Meskipun sedikit informan menggunakan *gadget* dengan jenis Laptop, dengan alasan yang berhubungan dengan pekerjaan kantor. Informan orang tua juga menganggap bahwa menggunakan *gadget* bermanfaat untuk mempermudah komunikasi dan bertukar informasi, baik itu melalui telepon, pesan singkat (sms), maupun dengan media *chatting* berbasis internet seperti Whatsapp, BBM, dan Facebook. Selain itu informan orang tua juga memanfaatkan internet dalam *gadget* untuk mengakses informasi terkini. Seluruh anggota keluarga informan juga

menggunakan *gadget* jenis *handphone* / *smartphone*, termasuk anak-anak informan.

b) Anak

Berdasarkan data yang didapat dari pernyataan orang tua, bahwa anak-anak juga diizinkan untuk menggunakan *gadget*, disini peneliti akan menjabarkan data penggunaan *gadget* dari anak-anak informan. Informan pertama yakni bernama Adi S, anak dari informan Anggita. Informan Adi menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone*, berikut pernyataannya.

“saya memiliki *gadget* HP sejak saya kelas 1 SMP dibelikan ayah saya mbak...”

“...setiap saat mbak kalau saya butuh soalnya saya tdk pernah menghitung berapa kali saya melihat dan menggunakan HP saya...”

“...di rumah, di sekolah dan di tempat makan juga saya menggunakan *gadget*.” (wawancara dengan informan Adi)

Informan Adi memiliki *gadget* sejak menempuh bangku sekolah menengah pertama (SMP), yang didapat dari pemberian orang tua. Informan Adi setiap saat menggunakan *gadget* dimanapun ia berada, yakni di rumah, di sekolah, maupun di tempat umum seperti tempat makan ia juga menggunakan *gadget*. Informan Adi menggunakan *gadget* untuk sebagai hiburan, berikut pernyataannya.

“Saya bisa mendapat hiburan ketika saya jenuh mbak dan juga dengan *gadget* saya bisa berkomunikasi sama keluarga atau teman-teman saya mbak.” (wawancara dengan informan Adi)

Menurutnya *gadget* dapat menghilangkan rasa jenuh, dan digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya. Adapun aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi, berikut pernyataannya.

“Paling sering saya menggunakan *gadget* untuk bermain *game* karena saya sangat suka bermain *game* mbak tapi kadang-kadang saya juga membuka facebook atau Instagram.” (wawancara dengan informan Adi)

aplikasi media sosial yang mudah ia akses dengan menggunakan *gadget*, yakni facebook dan instagram. Menurutnya, *gadget* juga dapat menghilangkan rasa jenuh dengan memainkan permainan atau *game* yang terdapat pada *handphone*-nya.

Informan kedua yakni bernama Fatkhanudin, ia menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* / *smartphone* dan Laptop, yang diungkapkannya sebagai berikut

“Kalau HP kurang lebih dibelikan bapak 2 tahun lalu, dan kalau laptop dibelikan baru tahun 2016 kemarin mbak...
...saya menggunakan HP untuk *chatting* lewat Whatsapp sama orang tua dan teman saya, kalau pakai laptop pas ada tugas dari sekolah atau mau cari tugas *browsing* di laptop mbak...”
(wawancara dengan informan Fatkhanudin)

Informan Fatkhanudin mengakui bahwa, ia mendapatkan *handphone* / *smartphone* sejak dua tahun yang lalu, terhitung dari tahun 2017. Informan Fatkhanudin mendapatkan Laptop pada tahun 2016. Informan Fatkhanudin menggunakan *gadget* untuk kebutuhan berkomunikasi dengan orang tua maupun dengan temannya. Dengan memanfaatkan internet, informan Fatkhanudin berkomunikasi melalui media *chatting* seperti Whatsapp. Selain itu *gadget* dengan jenis Laptop digunakan untuk kebutuhan tugas sekolahnya. Pernyataan tersebut terlihat bahwa informan Fatkhanudin merasakan manfaat menggunakan *gadget*, seperti yang diungkapkan berikut.

“Untuk berkomunikasi jarak jauh jadi lebih gampang mbak kalau pakai HP, kalau laptop berguna sekali buat mengerjakan tugas atau cari tugas di internet.” (wawancara dengan informan Fatkhanudin)

Informan Fatkhanudin merasa lebih mudah berkomunikasi jarak jauh dengan menggunakan *gadget*. Fasilitas internet juga melengkapi manfaat yang dirasakan informan Fatkhanudin, yakni melalui internet ia dengan mudah mengakses hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan tugas sekolahnya.

Informan ketiga yaitu bernama Tosen. Informan Tosen menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone* dan mp3 palyer, berikut pernyataannya.

“Sejak masuk SMP saya dibelikan hp sama ortu saya mbak sama mp3 *player* saya beli sendiri satu tahun yang lalu mbak...”

“...Dipake buat *browsing* main *game*, mendengarkan musik, dan bermain sosmed mbak...”

“...Whatsapp, facebook, BBM, Instagram itu mbak yang saya pakai tapi paling sering buat instagraman mbak.” (wawancara dengan informan Tosen)

Informan Tosen menggunakan *gadget* sejak memasuki sekolah tingkat menengah pertama (SMP) yang didapat dari orang tua. Informan Tosen menggunakan *gadget* tersebut untuk mengakses internet, bermain *game*, dan mengoperasikan media sosial, seperti whatsapp, facebook, BBM dan Instagram. Dari pernyataan informan Tosen dapat diketahui bahwa ia merasakan beberapa manfaat menggunakan *gadget*, seperti yang dinyatakan berikut.

“Saya bisa berkomunikasi baik dengan keluarga atau sama teman saya mbak menggunakan BBM atau WA, serta kalau manfaat dari mp3 *player* saya bisa menghilangkan kebosanan.” (wawancara dengan informan Tosen)

Informan Tosen dapat berkomunikasi dengan keluarga dan teman. Dengan adanya internet informan Tosen berkomunikasi melalui media *chatting* seperti BBM dan Whatsapp. Selain itu menggunakan *gadget* dengan jenis mp3 menurut informan Tosen dapat menghilangkan rasa bosan.

Tidak berbeda dengan informan anak yang lain. Informan keempat bernama Yusuf, ia juga menggunakan *gadget* jenis *smartphone*, selain itu ia menggunakan *gadget* dengan jenis Laptop, berikut ulasannya.

“Kalau hp sejak saya masuk SMP, kalau laptop sekitar 2 bulan yang lalu mbak...”

“...Kalau laptop dirumah saja, kalau Hp bisa dimana saja atau di tempat wisata atau di mall mbak kalau HP...”

“...Untuk melihat informasi mengenai sekolah, dan digunakan untuk komunikasi dengan teman, biasanya pakai aplikasi whatsapp, facebook, instagram, bbm.” (wawancara dengan informan Yusuf)

Informan Yusuf menggunakan *gadget* dan laptop sejak menempuh sekolah SMP. Ia menggunakan *gadget* di rumah dan disekolah, selain itu *handphone* yang mudah dibawa kemana saja membuat ia menggunakannya di tempat umum, seperti tempat wisata atau Mall. Informan Yusuf menggunakan *gadget* untuk membantu kepentingan sekolah dan berkomunikasi melalui media *chatting* seperti Whatsapp, facebook, dan BBM. Selain mudahnya untuk berkomunikasi yang dirasakan informan Yusuf, berikut beberapa manfaat yang diungkapkan informan Yusuf.

“Bisa lebih mengetahui informasi, bisa membantu dalam mengerjakan tugas serta bisa untuk hiburan...”

“...Kayak dengerin musik, lihat-lihat foto di instagram, *chatting* bercanda sama temen-temen” (wawancara dengan informan Yusuf)

Informan Yusuf mendapatkan informasi lebih melalui penggunaan *gadget*, selain itu informan Yusuf merasa terbantu dalam hal mengerjakan tugas sekolah. Informan Yusuf juga merasa terhibur dengan adanya *gadget*, seperti mendengarkan musik, dan mengakses media sosial.

Sama halnya dengan informan anak yang lain, informan kelima bernama Erik, ia menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone*. Selain menggunakan *smartphone*, informan Erik juga memiliki *gadget* dengan jenis *Play Station Portable* (PSP), berikut penjelasannya.

“HP pas aku masuk SMP, kalau PSP sudah lama mbak aku lupa kapan punya...”

“...dirumah paling sering sama kalau lagi jalan-jalan di tempat makan atau taman hiburan...”

“...hp buat *chattingan* atau main sosmed mbak kalau PSP kadang dengerin musik tapi lebih sering buat main *game*...”

“...iya, saya pake whatsapp, facebook, sama instagram mbak” (wawancara dengan informan Erik)

Pernyataan informan Erik tidak berbeda dengan informan lainnya, ia menggunakan *smartphone* sejak menempuh bangku SMP, dan sudah lama memiliki PSP. Informan Erik menggunakan *gadget* pada saat dirumah, maupun tempat umum, mengingat *gadget* yang ia miliki mudah dibawa kemana saja. Ia menggunakan *gadget* guna kepentingan *chatting* dan media sosia seperti whatsapp, facebook, dan instagram. Dari pernyataan informan Erik di atas memperlihatkan bahwa informan

Erik merasakan manfaat selama menggunakan *gadget*, seperti yang ditegaskan informan Erik di bawah ini.

“Bisa berhubungan jarak jauh kalau menggunakan HP, kalau PSP untuk hiburan saya mbak.” (wawancara dengan informan Erik)

Informan Erik mengakui bahwa dengan menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone* komunikasi jarak jauh bisa teratasi, dan informan Erik merasa terhibur apabila menggunakan *gadget* dengan jenis PSP.

Informan keenam bernama Rijal, yang menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone* dan Lapto. *Gadget* tersebut didapat dari orang tuannya, berikut pernyataannya.

“Hp kurang lebih sejak tahun 2013 saya dibelikan HP sama Ibu saya. Kalau laptop dibelikan ayah saya tahun lalu mbak...”

“...di sekolah, waktu main sama temen baik di café ataupun tempat hiburan kayak gumul sama taman sekartaji mbak.” (wawancara dengan informan Rijal)

Informan Rijal memiliki *smartphone* sejak tahun 2013 dan Laptop sejak tahun 2016, yang didapat dari kedua orang tuanya. Informan Rijal menggunakan *gadget* di rumah, selain itu ia menggunakan *gadget* tempat-tempat umum, seperti sekolah, tempat wisata, taman kota, dan tempat *cafe*. Kecanggihan yang ada dalam *gadget* informan Rijal, membuat ia merasakan beberapa manfaat, seperti yang diungkapkan berikut.

“Lebih mudah mendapatkan informasi dan kebutuhan informasi dengan teman-teman menjadi lebih mudah,serta bisa juga buat sarana hiburan.” (wawancara dengan informan Rijal)

Informan Rijal menyatakan bahwa dengan *gadget* yang ia miliki, ia dapat dengan mudah mendapatkan informasi dengan teman-temannya.

Selain itu dengan menggunakan *gadget*, informan Rijal merasa terhibur dengan fasilitas yang ada dalam *gadget* tersebut.

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan ketujuh, yakni bernama Falah. Informan Falah juga menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone*, berikut ungkapannya.

“Pas baru masuk SMP saya diberikan HP sama ayah saya mbak,tapi kalau HP android baru dibelikan 3 bulan yang lalu mbak...”

“...di rumah, dan saat berpergian kemana saja saya...”

“...bisa membantu mencari informasi untuk tugas sekolah, mainan Instagram sama bisa *chating* bbm mbak menghubungi teman-teman saya juga jadi mudah lewat BBM.” (wawancara dengan informan Falah)

Informan Falah mengakui bahwa menggunakan *handphone* sejak duduk di bangku SMP, dan terus meningkatkan kecanggihan *gadget* miliknya ke sistem android. Ukuran *gadget* yang kecil, memudahkan informan Falah untuk menggunakannya di mana saja, yakni di rumah maupun di saat berpergian. Informan Falah menggunakan *gadget* untuk memudahkannya dalam mencari informasi tentang tugas sekolahnya. Tidak hanya itu, informan Falah menggunakan *gadget* juga untuk berkomunikasi dengan teman melalui media *chating* seperti BBM.

Informan kedelapan rupanya sependapat dengan informan lainnya. Informan kedelapan bernama Rizqi, ia menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone*, berikut ulasannya.

“Kalau HP sejak kelas 6 SD tapi dibelikan HP android baru tahun 2016 kemarin mbak, kalau laptop tahun 2016 juga belinya mbak sedangkan mp3 *player* lupa mbak belinya kapan...”

“...paling banyak dirumah sih mak tapi di tempat umum juga mbak kayak di warung cafe atau tempat main rumah temen misalnya...”

“...hp bisa buat *chattingan* mbak biasanya aku pakai bbm an sama wa sama temen saya,kalau laptop buat ngerjakan tugas sama main *game* online kadang-kadang, kalau mp3 *player* buat punya-punyaan aja mbak hehe.” (wawancara dengan informan Rizqi)

Informan Rizqi memiliki *gadget* lebeih awal dibanding dengan informan Rizqi lainnya, yaitu ia memiliki *gadget* dengan jenis *handphone* sejak ia duduk di bangku sekolah dasar (SD) kelas enam, dan terus mengikuti perkembangan teknologi hingga saat ini. Informan Rizqi mengaku bahwa lebih sering menggunakan *gadget* dalam rumah, dan tempat umum seperti *cafe*. Informan Rizqi menggunakan *gadget* untuk memenuhi kebutuhan komunikasi melalui media *chatting* seperti whatsapp dan BBM, serta bermain *game*. Informan Rizqi memiliki *gadget* dengan jenis mp3 *player* menurutnya sebagai salah satu koleksi *gadget-nya*.

Tanpa disadari aktivitas *gadget* pada informan Rizqi, sudah menjadi salah satu manfaat yang dirasakan informan Rizqi, berikut manfaat yang diungkapkan informan Rizqi.

“Bisa mengurangi kejenuhan dan menambah wawasan saya baik untuk tugas sekolah ataupun *browsing* informasi-informasi.” (wawancara dengan informan Rizqi)

Selain bermanfaat sebagai media komunikasi, informan Rizqi juga dapat menghilangkan kejenuhan melalui aktivitas *browsing*. Sehingga informan Rizqi merasa dengan menggunakan *gadget* wawasannya bertambah.

Hal serupa diungkapkan oleh informan kesembilan, yakni bernama Vebriawan. Ia menggunakan *gadget* dengan jenis *smartphone* dan memanfaatkan fasilitas internet, seperti pernyataan berikut

“Mencari informasi tentang dunia internet yang positif, *browsing*, sosial media, pake aplikasi google, facebook, whatsapp, bbm dan yang paling saya sukai main *game* mbak.” (wawancara dengan informan Vebriawan)

Menurutnya dengan internet, ia dapat mencari informasi positif. Selain itu, informan Vebriawan juga mengakses media sosial seperti facebook, whatsapp dan BBM. Dengan *gadget* pula ia dapat menggunakan aplikasi *game*, sebagai hiburan.

Informan terakhir yakni bernama Wahyu, ia menggunakan *gadget* dengan jenis *handphone / smartphone* dan Tablet, berikut pernyataanya.

“Saya punya HP android dibelikan ayah saya mbak, Kalau tablet baru beberapa bulan kemaren dikasih masku mbak soale sudah bosan katanya gag pernah dipake lagi makanya daripada nganggur dikasih ke saya mbak...”

“...di rumah, di jalan, tempat nongkrong kayak misalnya di warung kopi di café atau di taman mbak di sekolah juga pakai sih kalau sedang jam kosong mbak hehe...”

“...kalau HP sih aku pakai BBM an sama temen-temen sekolah mbak sama buat instagraman, kalau tablet buat main *game* sama nonton youtube mbak.” (wawancara dengan informan Wahyu)

Informan Wahyu menggunakan *smartphone* sejak menempuh bangku SMP, dan memiliki Tablet pemberian dari kakaknya. Informan Wahyu menggunakan *gadget* di rumah, dan tempat umum seperti warung kopi, dan taman kota, selain itu tidak jarang informan Wahyu menggunakan *gadget* di sekolah juga. Ia menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan temannya melalui media *chatting* seperti BBM,

dan memiliki media sosial yakni instagram. Selain itu dengan *gadget* informan Wahyu tidak jarang menggunakan aplikasi *game*, dan melihat *youtube* dengan koneksi internet. Pernyataan informan Wahyu terlihat bahwa penggunaan *gadget* sangat bermanfaat, berikut ulasannya

“Mudah untuk mendapatkan informasi sama bisa buat hiburan kalau lagi bosan mbak, buat menghubungi temen atau keluarga juga jadi gampang.” (wawancara dengan informan Wahyu)

Informan Wahyu menganggap *gadget* bermanfaat untuk mendapatkan informasi. Selain itu informan menganggap bahwa memiliki *gadget* dapat menghibur dan menghilangkan rasa bosan. Informan Wahyu menganggap *gadget* membuat komunikasi jarak jauh menjadi lebih mudah, hal ini serupa dengan seperti seluruh informan, baik informan orang tua maupun informan anak.

Pernyataan dari sepuluh informan anak dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan anak tua menggunakan *gadget* dengan jenis yang cukup beragam, di antaranya *handphone / smartphone*, laptop, mp3/mp4 player, PSP dan tablet. Meskipun sedikit informan menggunakan *gadget* dengan jenis selain *handphone*, dengan alasan yang berhubungan dengan kepentingan sekolah dan hiburan. Informan anak juga menganggap bahwa menggunakan *gadget* bermanfaat untuk mempermudah komunikasi dan bertukar informasi, baik itu melalui telepon, pesan singkat (sms), maupun dengan media *chatting* berbasis internet seperti Whatsapp, BBM, dan Facebook. Selain itu informan anak juga memanfaatkan

internet dalam *gadget* untuk mengakses informasi tentang aktivitas sekolah. Anggota keluarga yakni orang tua informan anak juga menggunakan *gadget* jenis *handphone / smartphone*.

4.2.2. Pandangan Orang Tua Tentang Keberadaan *Gadget* Pada Komunikasi Orang Tua Dan Anak Saat Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, kebanyakan orang tidak dapat melepaskan diri dari *gadget* di setiap aktivitasnya. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi orang-orang bergantung pada *gadget*-nya, bahkan mereka tetap menggunakan *gadget* saat melakukan komunikasi tatap muka kepada orang lain, dan ini kerap kali menimbulkan persoalan. Namun dengan terbiasanya hal itu, kadang juga orang tidak lagi memperlakukan berkomunikasi sambil menggunakan *gadget*.

Pada sub bab penyajian data ini, peneliti akan membahas mengenai pandangan orang tua tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka Informan pertama yakni bernama Anggita, berikut pandangan informan Anggita terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“..ditanggepin sih mbak, tapi hp nya masih ditangan, trs saya minta berhenti dulu main *gadget* nya dan saya suruh lebih mendengarkan orang tua kalau sedang berbicara...”

“...kalau sama orang tua, anak mendengarkan tapi sambil mainan hp kan masih bisa toleransi, masih bisa dimaklumi, dengan tetap mengingatkan. Nah kalau mendengarkan orang lain berbicara tapi anaknya masih mainan hp kan kesannya kurang menghargai yang berbicara...” (wawancara dengan informan Anggita)

Dalam pandangan informan Anggita saat berkomunikasi dengan orang tua, anak masih dapat mersepon atau menanggapi komunikasi dari orang tua, meskipun sambil menggunakan *gadget* dengan *gadget* yang masih ditangan, namun orang tua menginginkan anaknya berhenti, informan Anggita menilai perilaku berkomunikasi saat menggunakan *gadget* memberi kesan kurang menghargai lawan komunikasi.

“...hpnya masih ditangan masih main hp gitu, tapi anaknya nyambung, dia inget-inget lagi berhenti bentar, terus jawabnya jelas, eeh, habis gitu lanjut main hp lagi, saya suruh cepet-cepet, bilanganya bentar-bentar...”

“...kalau mengabaikan komunikasi sih enggak, tapi waktu saya nyuruh sesuatu kadang sampe lupa...”

“...pernah saya ngajak ngomong, ga tau dia sibuk ngapain sama hp nya, dia diem saja, ya saya ulang ngomongnya.” (wawancara dengan informan Anggita)

Menurut informan Anggita anak dapat menerima komunikasi dengan baik, memahami pesan yang disampaikan orang tua, namun anak tidak segera bertindak seperti yang diharapkan informan Anggita. Ada kalanya anak tidak merespon karena anak diam saja.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Anggita terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“...pas lagi pake hp kecuali telpon mbak, ya saya memperhatikan anaknya dulu...”

“...sebisa mungkin cepat mendengarkan,..saya cepet-cepet selesaikan urusan komunikasinya....”

“...tidak pernah mengabaikan,...”

“...pertama ya mendengarkan anak bicara, baru kita setelah dapat topik pembicaraan anak, kita respon.” (wawancara dengan informan Anggita)

Informan Anggita akan memerhatikan penuh saat komunikasi dengan anak, terkecuali ketika ia sedang menerima telepon dari *gadget*-nya. Menurut informan Anggita, sebisa mungkin segera mendengarkan anak dan segera menyelesaikan aktivitas *gadget*-nya. Informan Anggita mengakui bahwa ia tidak pernah mengabaikan anaknya, dengan cara mendengarkan anak berbicara dan merespon pesan yang disampaikan anak.

Informan kedua yakni bernama Suhadi, berikut pandangan informan Suhadi terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“...saya suruh anaknya mendekat, nah otomatis kan dia langsung berhenti main *gadget* tuh, tanpa saya langsung menyuruh...”

“...dia terlihat cepet-cepet nuntasin main hpnya nya,...terus langsung ngrespon...”

“...pernah mengabaikan,...pas dia cepet-cepet nuntasin main hpnya...”

“...pernah itu saya ngomong sekali ga didenger, ga tau konsentrasinya kemana itu, terus saya ngomong lagi nyebut namanya baru di denger.” (wawancara dengan informan Suhadi)

Dalam pandangan informan Suhadi, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, informan Suhadi akan memerintahkan anak untuk mendekat terlebih dahulu, sehingga anak seketika berhenti bermain *gadget* saat komunikasi berlangsung. Informan Suhadi melihat anaknya menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan memberikan respon. Informan Suhadi mengaku bahwa anak pernah mengabaikan pada saat

anak mencoba menghentikan aktivitas *gadget*-nya. Informan Suhadi akan mengulangi memanggil anaknya ketika anak terlalu lama memberikan respon.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Suhadi terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Saya suruh tunggu dulu sebelum dia bicara...pastikan dia manggil dulu sebelum bicara, jadi saya bilang sebentar...”

“...saya suruh nunggu bentar, baru setelah selesai kita berhenti main hp, terus saya dengarkan anaknya mau cerita apa,...”

“...saya rasa tidak pernah ya mbak, ya tadi kan saya nyuruh tunggu, jadi anak ga sampe mengulang-mengulang terus,...”

“...harus langsung mendengarkan pembicaraan, meskipun kita main hp, ya kita tetep perhatian sama anak.” (wawancara dengan informan Suhadi)

Pandangan informan Suhadi terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap anak saat menggunakan *gadget*, yakni informan Suhadi memerintahkan anaknya menunggu hingga ia menyelesaikan aktivitas *gadget*-nya. Informan Suhadi mengharapkan anak untuk memanggilnya terlebih dahulu, sehingga ia dapat memberikan respon. Saat informan Suhadi menyelesaikan *gadget*-nya, ia dapat mendengarkan pesan anak, sehingga informan Suhadi merasa tidak pernah mengabaikan pembicaraan anak.

Informan ketiga yakni bernama Sentot, berikut pandangan informan Sentot terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Seringkali anak tidak fokus,... saya membiasakan kepada anak saya agar menghentikan sejenak aktivitas *gadget*-nya dan

menghormati dengan mendengarkan seseorang yang lagi bicara dengan dia...”

“...biasanya anak merespon dengan cepat karena sudah mendapatkan pembiasaan meninggalkan aktivitas *gadget*-nya dan menghormati seseorang yang sedang berbicara ataupun berkomunikasi dengannya...”

“...iya saya mengulanginya, fokusnya ke hp jadi agak lama responnya, harus mengulang dipanggil juga, baru dia simpan dulu hpnya dan dengerin saya ngomong.” (wawancara dengan informan Sentot)

Dalam pandangan informan Sentot, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, menilai anak seringkali tidak fokus terhadap pembicaraan. Perilaku mendengarkan tanpa bermain *gadget* dinilai informan Sentot sebagai sikap menghargai lawan komunikasi. Fokus anak yang tertuju pada *gadget*-nya, membuat informan Sentot harus memanggil anaknya sehingga anak berhenti bermain *gadget* dan dapat merespon pesan yang disampaikan orang tua.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Sentot terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Menghentikan aktivitas *gadget* dan mendengarkannya, sebagai orang tua saya juga harus memberikan contoh kecil kayak mendengarkan orang yang berbicara, menghargai yang lagi ngomong...”

“...menghentikan sejenak aktivitas *gadget* dan mencoba mendengarkan permintaan atau pendapat anak, kalau permintaannya ga aneh-aneh ya sebisa mungkin diturutin...”

“...perhatian sedikit terbagi akan tetapi berusaha mendengarkan dia berbicara, misal ada yang penting dari hp saya, saya cepat-cepat menyelesaikan dulu, jadi anaknya biar nunggu saya selesai.” (wawancara dengan informan Sentot)

Pandangan informan Sentot terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap anak saat menggunakan *gadget*, yakni informan Sentot segera menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan mendengarkan pesan yang disampaikan anak. Perilaku tersebut dinilai sebagai contoh menghargai orang lain saat berkomunikasi untuk anak.

Informan keempat yakni bernama Suhari, berikut pandangan informan Suhadi terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Mulai ngajak bicaranya ya langsung saja sih mbak, tapi saya kurang begitu suka, karena kurang konsentrasi dengan arah pembicaraan, dan pas keadaanya agak serius gitu saya suruh berehenti dulu kalau anaknya...”

“...perilaku mendengarkan orang lain berbicara sebenarnya sangat penting mbak. Orang yang berbicara juga merasa dihargai, dan yang mendengarkan pun juga bisa memberikan tanggapan yang baik,...kebiasaan mendengarkan yang baik, konsentrasinya tidak terpecah dengan kegiatan yang lain, dan orang lain pun merasa dihargai...”

“...meresponnya lambat, saya perhatikan itu dia harus masih ngrusin hpnya...”

“..., kadang kalau belum direspon, saya ulangi,...” (wawancara dengan informan Suhari)

Dalam pandangan informan Suhari, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, ia akan melangsungkan komunikasi begitu saja. Akan tetapi, hal itu membuat informan Suhari kurang menyukai, karena informan Suhari menganggap anak kurang konsentrasi dengan pembicaraan. Ketika pesan yang disampaikan informan Suhari dianggap penting, ia akan memerintahkan anak informan Suhari berhenti bermain *gadget*. Informan Suhari menilai bahwa perilaku mendengarkan merupakan salah satu cara menghargai orang lain yang sedang berbicara.

Informan Suhari merasa dengan berkomunikasi yang diikuti dengan aktivitas lain membuat anak lambat dalam merespon, sehingga informan Suhari mengulangi pesan yang disampaikan kepada anaknya.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Suhari terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“..harusnya nunggu dulu, kalau anak saya mungkin manggil dulu karena dia lihat saya masih sibuk, baru pas saya udah ga sibuk anak bisa cerita...”

“...respon saya memberi nasihat jangan diganggu dulu, bapak sik repot, gitu, kadang saya suruh ngomong ke ibunya dulu...”

“...pernah, pas saya repot mbak, makanya terus saya suruh minta ke ibunya dulu, jadi belom sempet denger anaknya...”

“...kurang begitu memperhatikan, perhatiannya kan masih sibuk sama hp, apabila pas dapat informasi penting.” (wawancara dengan informan Suhari)

Pandangan informan Suhari saat komunikasi dengan anak ketika ia sedang menggunakan *gadget*, ia akan membiarkan anaknya untuk menunggu terlebih dahulu. Menurut informan Suhari, anak akan memanggilnya terlebih dahulu saat memulai komunikasi. Ketika informan Suhari terlalu sibuk dengan aktivitas *gadget*-nya, ia akan memerintahkan untuk menyampaikan kepada anggota keluarga yang lain. Apabila komunikasi itu berlangsung saat informan Suhari sedang menggunakan *gadget*, informan Suhari merasa bahwa ia tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada anaknya.

Informan kelima yakni bernama Sri Wahyuni, berikut pandangan informan Sri Wahyuni terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Marah, karena diajak ngomong tidak nyambung....”

“...buat peringatan pada anaknya, biar anaknya tahu kalau mendengarkan sambil mainan *gadget* akibatnya begitu yang saya tadi bilang, ngomong jadi ga nyambung....”

“...langsung berangkat melaksanakan perintah, hp nya langsung disimpan dulu...”

“...iya pernah mengabaikan, keasikan apa itu internetan...”

“...iya saya ulangi, pernah cerita panjang ditunggu responnya diam saja, akhirnya saya tegasin ngomong sambil panggil namanya, baru dia nyadar kalau diajak ngomong.” (wawancara dengan informan Sri)

Dalam pandangan informan Sri, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, ia merasa marah karena informan Sri merasa mendapatkan respon yang tidak sesuai dengan harapannya. Apabila anak mendapat pesan yang berisi perintah, anak informan Sri segera melaksanakan dan menghentikan aktivitas *gadget*-nya. Adakalanya anak mendapat pesan dari Informan Sri, anak mengabaikan karena terlalu asik dengan *gadget*-nya, sehingga informan mengulangi pesan yang telah ia sampaikan dengan memanggil nama anaknya.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Sri terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Kalau tiba-tiba ngomong tanpa manggil dulu biasanya saya ga tau kalau dia ngajak ngomong, tapi jarang sih mbak, main hp kan juga ga butuhin konsentrasi penuh, jadi ya sedikit-sedikit bisa dengar anaknya...”

“...saya suruh tunggu sebentar, kalau disambi main hp terus ga jelas dia minta apa dan misal saya asal respon kan ga bagus juga...”

“...sebisa mungkin anak harus diperhatiin, meskipun suruh tunggu sebentar, yang penting ga mengabaikan anak mbak...”

“...mendengarkan dia ngomong, berhenti main hp sebentar, diberi tanggapan sesuai apa yang dibicarakan.” (wawancara dengan informan Sri)

Pandangan informan Sri terhadap perilaku dirinya saat berkomunikasi dengan anak ketika ia sedang menggunakan *gadget*, informan Sri tidak menyadari bila anak mengajak bicara. Ada kalanya juga ia dapat merespon anak meskipun sedikit, karena informan Sri berpendapat bahwa menggunakan *gadget* tidak membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Pada saat anak mengutarakan keinginannya, informan Sri memerintahkan untuk menunggu sebentar hingga aktivitas *gadget*-nya selesai, sehingga ia dapat mendengar dengan jelas permintaan anak. Informan Sri mengaku bahwa tidak mengabaikan komunikasi anak, dan sebisa mungkin mendengarkan anak bicara, oleh karena itu informan menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan memberi respon dari pesan yang disampaikan anak.

Informan keenam yakni bernama Siti Fatonah, berikut pandangan informan Siti terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Menegur anak dengan halus, maksudnya biar ga mengagetkan anak, dipanggil anaknya biar ngerespon...”

“...ya dikerjakan apa yang disuruh, meskipun dia main hp mbak, dia simpan dulu hp nya, masak nunggu dimarahin terus...”

“...kadang-kadang aja, cuma sebentar...”

“...iya harus diulangi, pas dia main hp kayak ga denger suara saya, padahal suara saya sudah jelas, gitu masih nanya lagi.” (wawancara dengan informan Siti)

Dalam pandangan informan Siti, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, ia merasa bahwa informan Siti harus memanggil anaknya terlebih dahulu agar mendapatkan respon. Informan Siti menyatakan bahwa anak akan mengerjakan perintahnya setelah anak informan Siti menyimpan *gadget*-nya terlebih dahulu. Adakalanya anak informan Siti mengabaikan, sehingga informan Siti perlu mengulangi pesan yang ia sampaikan.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Siti terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“...saya mendengarkan anak mau bicara apa,...”

“...merespon dengan baik sesuai yang anak utarakan ya saya tanggap, tentunya ketika saya ditengah menggunakan hp saya berhenti main hp nya...”

“...jangan sampai mengabaikan anak..., sifat negatif seperti mengabaikan menjadi penyebab anak merasa terabaikan dan merasa tidak dipedulikan...”

“...memperhatikan anak dengan baik, berhenti main hp, kalau topik cerita anaknya tidak serius banget ya saya sambil lihat hp, meskipun sambil liat hp ya masih bisa mendengarkan anak.”
(wawancara dengan informan Siti)

Pandangan informan Siti terhadap perilaku dirinya saat berkomunikasi dengan anak ketika ia sedang menggunakan *gadget*, ia akan segera mendengarkan apa yang anak ingin sampaikan. Informan Siti akan menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan memberikan respon dengan baik kepada anaknya. Menurut informan Siti, ia tidak pernah mengabaikan, karena perilaku mengabaikan dinilai menjadi anak merasa tidak

diperdulikan. Informan Siti akan tetap memerhatikan meskipun ia sedang menggunakan *gadget* ketika berkomunikasi dengan anak.

Informan ketujuh yakni bernama Isnainul, berikut pandangan informan Isnainul terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Saya agak membentak, karena saya tidak suka melihatnya asik hp an, kalau ga gitu anaknya terus aja main hp, orang tuanya ga didengerin kalau ngomong...”

“...alhamdulillah, anaknya manut, responnya bagus, tanggapannya juga sesuai sama yang saya harapkan...”

“...jarang mengabaikan mbak, mungkin dia takut kalau saya marahnya mbak, itu juga kan namanya juga didikan untuk anak, yang namanya sama orang tua itu harus dihormati...” (wawancara dengan informan Isnainul)

Dalam pandangan informan Isnainul, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, ia merasa tidak menyukai apabila anak mendengarkan komunikasi dengan sambil menggunakan *gadget*. Oleh karena itu informan Isnainul menjadi sedikit membentak anaknya, sehingga anak menjadi penurut dan memberikan respon yang sesuai seperti yang ia harapkan. Informan Isnainul merasa anak jarang mengabaikan, karena menurutnya anak merasa takut jika informan Isnainul marah

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Isnainul terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Selalu saya respon, meskipun saya sedang menggunakan hp...”

“...bilang nanti dulu, saya suruh tunggu, soalnya saya keadaannya sibuk dengan hp, ...setelah urusan komunikasi lewat hp saya selesai, saya yang bertanya, tadi mau bilang apa...”

“...saya kira anaknya ga sampe mengulang pembicaraanya, ya jangan sampai juga mengabaikan anak meskipun kita sedang menggunakan hp ya mbak...”

“...memperhatikan anak terlebih dulu, yang pertama saya lakukan taruh hp saya, kedua saya mendengarkan, siapa tau anak mau bicara soal penting.” (wawancara dengan informan Isnainul)

Pandangan informan Isnainul terhadap perilaku dirinya saat berkomunikasi dengan anak ketika ia sedang menggunakan *gadget*, ia selalu memberikan respon meskipun ia sedang menggunakan *gadget*. Apabila informan Isnainul terlalu sibuk dengan *gadget*-nya, maka ia akan memerintahkan anak untuk menunggunya. Setelah kesibukan Isnainul selesai, ia menanyakan kembali apa yang anak ingin sampaikan. Dengan begitu menurut informan Isnainul, anak tidak merasa terabaikan dan anak tidak mengulangi pesan yang akan disampaikan. ditengah penggunaan *gadget*, informan Isnainul terkadang meletakkan *gadget*-nya ketika anak ingin berbicara, sehingga ia dapat memberikan perhatian kepada anaknya.

Informan kedelapan yakni bernama Hamim, berikut pandangan informan Hamim terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Langsung bicara saja, tidak usah canggung, sama anak sendiri, ga terlalu mikirin anaknya main apa. Masak mau ngomong sama anak saja masih nanya sibuk apa enggak, ya langsung kita panggil saja anaknya...”

“...responnya baik, sesuai dengan apa yang saya bicarakan, kalau saya nyuruh sesuatu langsung melaksanakan...”

“...anaknya mengabaikan paling saat anak cepet-cepet nyelesain urusan hp nya, ntah itu main game, atau sedang komunikasi dengan temannya.” (wawancara dengan informan Hamim)

Dalam pandangan informan Hamim, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, ia akan segera menyampaikan pesannya kepada anak dengan cara memanggil terlebih dahulu. Dengan cara demikian, informan Hamim dapat menerima respon yang baik dari anaknya. Informan Hamim melihat anak mengabaikan hanya ketika anak sedang menyelesaikan aktivitas *gadget*-nya.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Hamim terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Mengabaikan sebentar juga selama saya menggunakan telpon, tapi sesibuk apapun saya nyuruh anaknya tunggu dulu bapak masih repot...”

“...responnya biasa aja, didengerin, kalau mintanya sesuatu yang penting biar ga salah denger dia minta apa, saya berhenti hp-annya, ya menghindari missskomunikasi lah mbak...”

“...saya rasa tidak pernah mengabaikan...”

“...mendengarkan sejenak..., sebisa mungkin saya harus memperhatikan anak.” (wawancara dengan informan Hamim)

Pandangan informan Hamim terhadap perilaku dirinya saat berkomunikasi dengan anak ketika ia sedang menggunakan *gadget*, informan Hamim akan mengabaikan anak ketika ia sedang mendapat telepon dari *gadget*-nya. Informan Hamim akan menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan memberikan respon yang sesuai ketika ia mendengarkan anak berbicara. Oleh sebab itu informan Hamim telah merasa tidak pernah mengabaikan anak, dan ia berusaha untuk harus memerhatikan anak.

Informan kesembilan yakni bernama Miswan, berikut pandangan informan Miswan terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Dipanggil anaknya, kalau dipanggil mesti lama gitu responnya...”
 “...meninggalkan *gadget-nya* dulu dan menghadap saya, kalau sambil main hp gitu kadang anak untungya masih mengerti perintah saya...”
 “...pernah sih mengabaikan pas dia lagi main game...”
 “...iya mbak, kalau kelamaan responnya, dipanggil ko diam aja, yang dipanggil lagi baru respon” (wawancara dengan informan Miswan)

Dalam pandangan informan Miswan, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, informan Miswan akan memanggil anaknya terlebih dahulu saat memulai komunikasi. Di samping itu informan Miswan merasa anak tidak segera memberikan respon karena harus menghentikan aktivitas *gadget-nya*. Pada waktu anak sedang bermain *game* dalam *gadget-nya*, informan Miswan merasa anak mengabaikan, dan terlalu lama memberikan respon.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Miswan terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Menyuruhnya menunggu sebentar, kita kan juga ada urusan komunikasi tentang kerjaan kalau penting saya bilang tunggu, baru kalau kelihatannya udah bisa diselesaikan urusan hp nya baru saya mendengarkan apa yang anak bicarakan...”
 “...saya dengarkan, saya jawab juga seperlunya sak kedengaranku mbak...”
 “...pernah, tapi bukan berarti mengabaikan sepenuhnya ya, ya tetep mencoba merespon, meskipun kalau *disambi* main hp kadang konsentrasinya terbagi...”

“..perhatiannya saya biasanya ketika saya selesai hp an bisa sepenuhnya memperhatikan anaknya, dengerin dan direspon sesuai topik bicaranya.” (wawancara dengan informan Miswan)

Pandangan informan Miswan terhadap perilaku dirinya saat berkomunikasi dengan anak ketika ia sedang menggunakan *gadget*, ia akan memerintahkan anak untuk menunggu. Informan Miswan akan mendegnarkan anak ketika kesibukan *gadget*-nya telah selesai. Dengan demikian informan Miswan dapat memberikan respon yang sesuai dengan pesan anak. Adakalanya informan Miswan mendengarkan anak dengan sambil menggunakan *gadget*, akibatnya informan Miswan merasa perhatiannya terbagi antara *gadget* dan komunikasi dengan anak.

Informan terakhir yakni bernama Narti, berikut pandangan informan Narti terkait dengan perilaku komunikasi anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“ya dibiarkan saja, dari *gadget* kan mereka juga bisa belajar, tapi juga kita harus sering-sering mengingatkan kalau ada orang yang lagi ngomong harus dihargai...”

“...langsung merespon dan mengerjakan perintah saya,...”

“...pernah sekali atau tiga kali, mungkin pas dia ada informasi penting yang dikabarin lewat hpnya, jadi sedikit mengabaikan dan menunda apa yang saya suruh...”

“...tergantung seberapa penting saya nyuruhnya, kalau penting langsung dikerjakan, kalau kurang penting saya maklum kalau anaknya sedikit mengabaikan.” (wawancara dengan informan Narti)

Dalam pandangan informan Narti, saat orang tua berkomunikasi dengan anak yang sedang bermain *gadget*, informan Narti merasa dapat memaklumi apabila anak sibuk dengan *gadget*-nya, oleh karena itu informan Narti merasa sabar apabila perilaku dalam berkomunikasi anak

dilakukan dengan menggunakan *gadget*. Informan Narti merasa anak tetap bisa memberikan respon dan segera mengerjakan apa yang telah diperintahkan. Ketika anak mendapatkan informasi penting, informan Narti merasa bahwa anak tidak segera bertindak terhadap perintah informan Narti. Meskipun demikian, informan Narti merasa maklum terhadap perilaku komunikasi anak.

Ada kalanya orang tua mendengarkan pesan anak, berikut pandangan informan Narti terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai orang tua, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Tidak ada salahnya anak-anak berbicara saat kita orang tua sedang menggunakan *gadget*, karena kebanyakan orang tua bisa merespon dengan baik, walau sedang menggunakan *gadget*...”

“...orang tua bisa merespon dengan baik, walau sedikit menggunakan *gadget*...”

“...pernah sesekali ya mungkin karena saya menanyakan maksudnya anak, jadi anak mengulang omongannya. Meskipun saya menggunakan hp ya sebisa mungkin jangan terlalu sering mengabaikan anak mbak...”

“...Sebagai contoh yang baik tidak ada salahnya kita matikan *gadget* dulu untuk memberi perhatian anak, memberi perhatian pada anak...”

“...menurut saya tidak ada salahnya memiliki *gadget* karena saat ada keperluan mendadak atau tidak sempat pulang dulu bisa memberi tahu atau berpamitan melalui *gadget*. Meskipun kalau ada orang di dekatnya mengajak berkomunikasi, anak tetap bisa memberi respon yang baik, karena anak telah dididik menghargai orang berbicara dari orang tua sebelum mereka mempunyai *gadget*.” (wawancara dengan informan Narti)

Pandangan informan Narti terhadap perilaku dirinya saat berkomunikasi dengan anak ketika ia sedang menggunakan *gadget*, informan Narti beranggapan bahwa orang tua dapat memberirespon dengan baik

meskipun dengan menggunakan *gadget*. informan Narti akan segera menghentikan *gadget*-nya dan mendengarkan apa yang anak ingin sampaikan. Menurut informan Narti hal tersebut akan menjadi contoh menghargai orang lain saat berkomunikasi.

Dari sepuluh data wawancara informan orang tua, terlihat bahwa dalam memulai komunikasi, informan orang tua dalam penelitian ini sebagian besar akan memanggil informan anak terlebih dahulu sehingga anak segera menyelesaikan aktivitas *gadget*-nya, sehingga anak dapat memberikan respon yang sesuai. Alasan lain informan anak memberikan respon yang baik, terlihat bahwa karena informan orang tua mengeluh apabila anak terlalu sibuk dengan aktivitas *gadget* saat berkomunikasi. Oleh karena itu orang tua memerintahkan anak untuk menghentikan aktivitas *gadget*-nya. Informan orang tua mengaku dapat memberikan respon yang baik, meskipun dalam berkomunikasi orang tua sambil menggunakan *gadget*.

Ketika informan orang tua menggunakan *gadget* dan pada saat itu juga anak ingin menyampaikan pesannya, informan orang tua sebagian mengaku bahwa telah mendengarkan dengan baik, dan segera memberikan respon dari pesan yang disampaikan anak. Sebagian informan orang tua menilai bahwa dalam menggunakan *gadget* tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi, sehingga dapat memberikan respon pada informan anak. Dari perilaku komunikasi yang demikian, sebagian informan orang merasakan

dampak bahwa komunikasi dengan menggunakan *gadget*, membuat fokusnya terbagi antara layar *gadget* dan komunikasi dengan anak.

4.2.3. Pandangan Anak Tentang Keberadaan *Gadget* Pada Komunikasi Orang Tua Dan Anak Saat Komunikasi Tatap Muka Antar Keduanya

Pada sub bab ini akan disajikan data terkait pandangan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka. Informan pertama yakni bernama M. Adi Saputro, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Kalau mau ngomong sama orang tua sih langsung aja...., kelihatan kurang fokus terhadap saya mbak karena orang tua saya fokus menggunakan *handphone*...”

“...respon orang tua saya biasa saja mbak seolah tidak mendengar permintaan saya, tapi aslinya denger dan bisa ngerespon...”

“...pernah mengabaikan, tapi kadang-kadang saja mbak...”

“...iya pernah tapi cuma sebentar saja kok tidak lama palingan 5 menit saja paling lama...”

“...sangat jarang mengulangi ngomong soalnya saya takut tidak sopan sama orang tua.” (wawancara dengan informan Adi)

Dalam pandangan informan Adi, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, ia dengan segera melangsungkan komunikasi, meskipun orang tua terlihat kurang fokus dengan pembicaraan. Menurut informan Adi respon orang tua seolah tidak mendengar tetapi orang tua informan Adi masih bisa merespon. Perilaku komunikasi demikian dinilai informan Adi bahwa orang tua sedikit mengabaikan. Meskipun demikian informan Adi tidak berani meminta orang tua untuk berhenti menggunakan *gadget* saat berkomunikasi.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Adi terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Biasanya langsung saya jawab pertanyaan orang tua saya agar orang tua saya tidak marah sama saya...”

“...terkadang saya menunda perintah orang tua tapi tidak lama saya menunda perintah orang tua saya paling saya hanya menunda paling lama 15 menit mbak...”

“...pernah mengabaikan sih mbak tapi kadang-kadang saja saya begitu...”

“...biasanya saya tetap menatap *gadget* saya tapi tetap mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan sama orang tua saya.” (wawancara dengan informan Adi)

Pandangan informan Adi terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, mengakui bahwa ia langsung merespon komunikasi dari orang tua. Ada kalanya informan Adi sedikit menunda apabila pesan yang disampaikan orang tua berisi perintah. Apabila pesan orang tua berisi cerita, informan Adi menanggapi sambil menatap layar *gadget*-nya.

Informan kedua yakni bernama Fatkhanudin, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Kalau mulai bicara dan kelihatan sibuk saya tungguin sebentar sampai bapak atau ibuk saya selesai menggunakan *gadget* mbak. Kalau mungkin cerita saya tentang sekolah ya saya langsung ngomong, kalau saya ceritakan nanti-nanti takut lupa, kan penting kalau berhubungan sama sekolah...”

“...langsung merespon saat saya berbicara atau bertanya...”

“...tidak pernah mbak, karena orang tua saya langsung menanggapi pembicaraan saya saat saya bercerita, ya meskipun orang tua

sambil main *handphone*, tapi orang tua masih bisa nanggapi. Ya sesekali sambil liatin *handphone* juga...”

“...mengulang cerita sih kadang-kadang aja, tapi mungkin di awal ceritanya, atau pas orang tua agak gak denger.” (wawancara dengan informan Fatkhanudin)

Dalam pandangan informan Fatkhanudin, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, informan Fatkhanudin akan menunggu hingga kesibukan orang tua selesai. Apabila pesan informan Fatkhanudin dirasa penting dan tidak bisa ditunda, ia akan langsung menyampaikannya kepada orang tua. Informan Fatkhanudin merasa orang tua dapat merespon dengan baik, meskipun sesekali orang tua melihat layar *gadget*-nya. Perilaku komunikasi orang tua demikian membuat informan Fatkhanudin terkadang mengulangi cerita yang telah ia sampaikan.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Fatkhanudin terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Langsung berhenti apabila saya sedang bermain atau menggunakan *gadget*...”

“...saya kadang-kadang menunda sebentar bermain *gadget*-nya dan mendengarkan pendapat serta menuruti permintaan dari orang tua saya mbak...”

“...pernah mengabaikan mbak, tetapi jarang kok, sebisa mungkin saya jawab panggilan orang tua...”

“...biasanya ketika mendengarkan sambil menggunakan *gadget*, saya akan menghentikan sebentar menggunakan *gadget*. Terus saya memerhatikan orang tua, meskipun saya masih membawa *gadget*.” (wawancara dengan informan Fatkhanudin)

Pandangan informan Fatkhanudin terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, informan Fatkhanudin seketika menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan dengan segera mendengarkan pesan yang disampaikan orang tua. Meskipun informan Fatkhanudin terkadang pernah mengabaikan saat ia berusaha menghentikan *gadget*-nya.

Informan ketiga yakni bernama Tosen, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Ya merasa tidak dianggap dan meskipun gitu saya agak ga berani minta orang tua untuk menghentikan aktivitasnya untuk sementara waktu tapi saya sudah mendapatkan respon dari orang tua kok...”

“...responnya datar, biasa saja, biasanya hanya bilang iya, oh, atau hanya angguk kepala begitu mbak biasanya. Tapi kalau misal jawabannya agak panjang ya melihat saya sambil masih memegang hp...”

“...sepertinya orang tidak pernah mengabaikan kok mbak...”

“...iya bila memang orang tua saya kurang mendengarkan atau kurang mengerti apa yang saya bicarakan ya saya mengulang omongan saya.” (wawancara dengan informan Tosen)

Dalam pandangan informan Tosen, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, informan Tosen merasa tidak dianggap saat berkomunikasi dengan orang tua. Informan Tosen tidak berani meminta orang tua untuk menghentikan aktivitas *gadget*-nya. Oleh karena itu informan Tosen mendapat respon yang singkat, ada kalanya respon orang tua sangat jelas tetapi orang tua informan Tosen tetap sambil memegang *gadget*-nya. Dengan demikian informan Tosen merasa bahwa orang tuanya tidak pernah mengabaikan, meskipun informan Tosen sempat mengulang pesan yang ia sampaikan kepada orang tua.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Tosen terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Langsung meletakkan *gadget* dan mendengarkan orang tua yang sedang bicara...”

“...langsung merespon dan meninggalkan kegiatan bermain atau menggunakan *gadget*...”

“...belum pernah mengabaikan mbak karena saya takut dimarahi orang tua saya...”

“...perhatian penuh karena saya meninggalkan langsung kegiatan menggunakan *gadget* ketika orang tua berbicara.” (wawancara dengan informan Tosen)

Pandangan informan Tosen terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, ia akan segera meletakkan *gadget-nya* dan mendengarkan orang tua. Informan Tosen merasa akan langsung merespon pesan yang disampaikan orang tua. Informan Tosen mengaku bahwa ia tidak akan mengabaikan orang tua dan memberikan perhatian penuh kepada komunikasinya dengan orang tua.

Informan keempat yakni bernama Yusuf, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Kalau ngajak ngomong ya dipanggil dulu biasanya, kalau ga dipanggil dulu kurang konsentrasi, karena lebih fokus ke *gadget*, jawabannya itu biasanya kurang bisa memuaskan...”

“...kadang-kadang tidak merespon mbak karena sepertinya terlalu berkonsentrasi sama *handphone*. Saya nungguin respon kok diam aja, terus saya panggil ternyata katanya ga dengar...”

“...iya pernah mengabaikan mbak tetapi jarang, waktu orang tua lagi sibuk nerima telpon, terus kalau udah selesai telponnya baru dengerin saya...”

“...ya saya mengulangi bicara mbak kalau orang tua saya tidak memperhatikan saya atau kurang jelas sama apa yang saya bicarakan.” (wawancara dengan informan Yusuf)

Dalam pandangan informan Yusuf, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, informan Yusuf merasa bahwa apabila mengajak orang tua berbicara, ia akan memanggilnya terlebih dahulu. Informan Yusuf mendapatkan respon yang kurang memuaskan, karena orang tua informan Yusuf lebih fokus pada layar *gadget*. Ketika perhatian komunikasi orang tua tidak terarah, informan Yusuf menganggap bahwa orang tua mengabaikan anak, sehingga membuat informan Yusuf mengulangi pesan yang ia sampaikan.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Yusuf terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Kalau langsung tiba-tiba sih kayaknya saya jadi bingung perhatiannya, paling ya mungkin orang tua panggil dulu sebelum mengajak bicara, biar saya ga terlalu melihat hp...”

“...tidak bisa melaksanakan perintah secara langsung, karena kurangnya konsentrasi dan keasikan menggunakan *gadget* mbak, tapi ga sering kok mbak...”

“...pernah beberapa kali mbak, itu pas lagi bales sms teman, atau pas saya lagi seru-serunya main game, ehh terus dipanggil sama orang tua...”

“...saya memperhatikan dan mendengarkan mbak walaupun konsentrasi saya sedikit berkurang karena asik menggunakan *gadget*.” (wawancara dengan informan Yusuf)

Pandangan informan Yusuf terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, bahwa orang tua infoman Yusuf akan memanggilnya terlebih dahulu. Adakalanya informan Yusuf tidak segera

memberikan respon ketika mendapat perintah dari orang tua, karena informan Yusuf merasa bahwa konsentrasinya terbagi dengan permainan *gadget*-nya. Pada saat orang tua menyampaikan pesan, informan Yusuf mengaku akan mendengarkan dengan terbaginya konsentrasi terhadap *gadget*-nya.

Informan kelima yakni bernama Erik, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Pendapat saya akan sedikit sabar nungguin sampai orang tua saya selesai menggunakan *gadget*-nya. Siapa tau orang tua dapat informasi penting, tapi kalau saya kepepet ya menyela sambil manggil, kalo kelihatan pandangannya ke saya, saya lanjutin cerita...”

“...responnya baik, selalu menanggapi pembicaraan saya, meski orang tua saya bermain *gadget* orang tua saya fokus terhadap apa yang saya bicarakan...”

“...tidak pernah mengabaikan kok mbak...”

“...iya mengulang kalau orang tua saya tidak mendengarkan apa yang ingin saya butuhkan.” (wawancara dengan informan Erik)

Dalam pandangan informan Erik, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, informan Erik akan menunggu aktivitas *gadget* yang dilakukan orang tua hingga selesai. Apabila informan Erik merasa tidak punya banyak waktu, ia akan menyela kesibukan orang tuanya. Informan Erik merasa bahwa orang tua selalu memberikan respon yang baik, meskipun orang tuanya sedang menggunakan *gadget*.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Erik terkait dengan perilaku komunikasi dirinya

sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Saya langsung menutup *gadget* saya dan mendengarkannya dengan baik. Terutama kalau pas disuruh orang tua sesuatu, saya langsung nyimpen dulu hpnya...”

“...mungkin cuma menjawab iya lalu bermain *gadget* sebentar setelah itu melakukan perintah orang tua begitu kira-kira mbak...”

“...iya pernah menabaikan mbak bahkan orang tua saya sampai marah sama saya mbak karena saya kurang perhatian sama pembicaraan...”

“...tetap mendengarkan dengan baik walaupun sedikit kurang fokus karena mata saya tertuju sama *gadget* hehe.” (wawancara dengan informan Erik)

Pandangan informan Erik terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, informan Erik dengan segera menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan mendengarkan orang tua. begitu pula dengan pesan orang tua berisi perintah, informan Erik dengan segera ia bertindak. Adakalanya informan Erik mengabaikan hingga membuat orang tuanya marah, meskipun begitu informan Erik tetap mendengarkan sambil menggunakan *gadget*.

Informan keenam yakni bernama Rijal, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Lebih baik menunda dulu bicara ke orang tua saya kalau mungkin orang tua saya lagi ada kepentingan menggunakan *handphonenya*. Terus ngomongnya psa santai bareng lihat tv misal’e...”

“...kalau orang tua responnya selalu baik sih mbak, meskipun sambil hpan ya ngalir aja ngomongnya...”

“...Pernah sih tapi itu kadang-kadang saja nggak sering kok mbak.

“..mungkin mengabaikan pas ngetik smsan, tapi setelah itu orang tua merespon mbak...”

“...jarang sekali mbak, mungkin orang tua saya masih repot kalau tidak merespon pembicaraan saya, ya saya ulangi.” (wawancara dengan informan Rijal)

Dalam pandangan informan Rijal, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, informan Rijal akan menunda keinginannya untuk menyampaikan pesan kepada orang tuanya, dan memilih lain waktu untuk berkomunikasi. Informan Rijal merasa bahwa orang tuanya selalu memberikan respon yang baik, meskipun orang tua sambil menggunakan *gadget*. Informan Rijal terkadang merasa bahwa orang tua akan mengabaikan pesannya apabila orang tua terlalu sibuk dengan *gadget*-nya, sehingga ia mendapat perhatian dengan mengulangi pesan yang ia sampaikan.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Rijal terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Ya gppa sih mbak, kadang ga saya merhatiin karena kan mungkin saya main game atau menggunakan *gadget*, tapi bisa saya paus agar bisa ngerti yang disampaikan orang tua...”

“...kalau orang tua butuh bantuan, ya saya langsung berhenti main hp, terus bantuin...”

“...mendengarkan dan fokus dengan yang dibicarakan sama orang tua saya mbak.” (wawancara dengan informan Rijal)

Pandangan informan Rijal terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, informan Rijal akan menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan segera memerhatikan pesan orang tua.

Informan ketujuh yakni bernama Falah, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Ya langsung ngomong aja mbak, kalau orang tua mungkin merasa ga enak ya mungkin saya ga jadi cerita...”

“...tetep ditanggapi dengan biasa saja mbak

“...tidak sama sekali, karena jarang orang tua memegang *handphone*, jadi ga pernah mengabaikan...”

“...iya tapi kadang-kadang saja mbak kalau orang tua saya kurang jelas sama yang saya omongin, ya mengulang.” (wawancara dengan informan Falah)

Dalam pandangan informan Falah, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, informan Falah akan melangsungkan pembicaraan, apabila ia merasa tidak menyukai caranya, ia akan membatalkan keinginannya untuk berkomunikasi. Informan Falah merasa orang tua tidak pernah mengabaikannya, meskipun orang tua menggunakan *gadget*. Di samping itu terkadang informan Falah merasa orang tua tidak mendengarkan pembicaraannya, sehingga informan Falah mengulangi apa yang telah ia sampaikan.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Falah terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Langsung meletakkan *gadget* kalau kelihatannya penting trus setelah pembicaraan selesai baru dilanjutkan lagi bermain hp mbak...”

“...didengarkan dengan baik dan coba dimengerti maksud dari pembicaraan itu mbak...”

“...pernah kok mbak biasanya kalau saya kurang terdengar mungkin juga pas hp an ga denger kalau diajak ngmong, tapi jarang mbak kalau mengabaikan...”

“...saya selalu siap memberikan waktu mendengar untuk orang tua.” (wawancara dengan informan Falah)

Pandangan informan Falah terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, informan Falah langsung menghentikan *gadget*-nya, apabila komunikasi dengan orang tuanya telah selesai, ia akan melanjutkan untuk menggunakan *gadget*. Informan Falah merasa bahwa dirinya sudah mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan orang tuanya. Informan Falah mengaku terkadang pernah mengabaikan orang tua ketika ia sedang menggunakan *gadget*.

Informan kedelapan yakni bernama Rizqi, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Saya ngerasa ga enak mbak, lebih baik mennggu dulu mbak sampai orang tua saya selesai menggunakan *gadget*...”

“...karena saya nunggu orang tua selesai hp an, jadi respon dan tanggapan orang tua juga sesuai sama cerita atau permintaan saya.” (wawancara dengan informan Rizqi)

Dalam pandangan informan Rizqi, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, ia tidak ingin mengganggu aktivitas orang tuanya. Sehingga informan Rizqi menunggu orang tua hingga aktivitas *gadget*-nya selesai, dengan begitu orang tua dapat memberikan respon yang baik.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Rizqi terkait dengan perilaku komunikasi dirinya

sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Biasa aja mbak tetap merespon dan menanggapi dengan baik apa yang dibicarakan orang tua saya terhadap saya...”

“...mendengarkan dan mengerjakan perintah orang tua saya sesudah saya selesai bermain *gadget* mbak hehe...”

“...mengabaikan sebentar, ya sambil matiin hpnya...”

“...biasa aja mbak tetap merespon dan menanggapi dengan baik apa yang dibicarakan orang tua saya terhadap saya...”

“...mendengarkan dan mengerjakan perintah orang tua, kalau udah ngerjain tugas dari orang tua kan ga ada kegiatan lagi, ya saya main hp lagi mbak...”

“...pernah mengabaikan, tapi ga sering, ya pas orang tua kayak serius gitu, saya ga berani mengabaikan...”

“...mendengarkan dulu sebentar lalu setelah itu baru lanjut lagi menggunakan *gadget*.” (wawancara dengan informan Rizqi)

Pandangan informan Rizqi terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, ia akan merespon dan menanggapi dengan baik pesan yang disampaikan orang tua. Informan Rizqi merasa bahwa ia bisa mendengarkan dan mengerjakan perintah orang tua dengan baik. Informan Rizqi mengabaikan hanya pada saat ia berusaha mematikan *gadget*-nya. Apabila pesan orang tua ia rasa serius, ia akan dengan serius mendengarkan orang tuanya. Apabila komunikasinya dengan orang tua telah selesai, informan Rizqi melanjutkan aktivitas *gadget*-nya.

Informan kesembilan yakni bernama Vebriawan, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Bersabar menunggu dan memberi kesempatan orang tua untuk melanjutkan kesibukannya setelah orang tua selesai menggunakan *gadget* barulah mulai ngomong saya...”

“...biasanya menyuruh menunggu dan bersabar dulu sampai orang tua saya selesai menggunakan *gadget*. habis itu responnya juga baik menanggapi ya saya bicarakan...”

“...iya pernah orang tua mengabaikan mbak tapi jarang sih, ya mungkin pas ada kepentingan komunikasi dari hp nya...”

“...tergantung berapa lama orang tua selesai dengan kesibukan dari orang tua saya mbak...”

“...iya pernah mbak kalau orang tua saya kurang ngerti sama apa yang saya bicarakan, jadi ya harus cerita lagi” (wawancara dengan informan Vebriawan)

Dalam pandangan informan Vebriawan, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, ia juga menunggu dan memberi kesempatan orang tua untuk menyelesaikan aktivitas *gadget*-nya. Menurut informan Vebriawan, orang tua akan memerintahkan untuk menunggu terlebih dahulu, sehingga orang tua dapat memberikan respon dengan baik. Orang tua informan Vebriawan akan mengabaikan hanya pada saat sedang menyelesaikan kesibukannya dengan *gadget*. Apabila informan Vebriawan merasa orang tua telah selesai dengan kesibukannya, ia akan mengulangi pesan yang telah ia sampaikan sebelumnya.

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Vebriawan terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Mendengarkan lebih dulu apa yang ingin dibicarakan sama orang tua saya mbak...”

“...langsung menghampiri orang tua saya agar orang tua saya tidak marah sama saya mbak...”

“...saya pernah mengabaikan mbak tetapi sebentar aja, pas dapet sms penting dari hp, ya jadi saya bales dulu, terus dengerin orang tua...”

“...saya usahakan nyelesaikan *gadget* saya dulu dan dengerin orang tua bicara.” (wawancara dengan informan Vebriawan)

Pandangan informan Vebriawan terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, ia dengan segera mendengarkan orang tua dan langsung mendekati orang tuanya. Hal itu ia lakukan agar orang tua informan Vebriawan tidak marah kepadanya. Informan Vebriawan mengaku bahwa ia pernah mengabaikan orang tuanya, pada saat ia mendapat informasi dari *gadget*-nya. Apabila kepentingannya telah selesai, ia kembali berusaha mendengarkan pesan yang akan disampaikan orang tua.

Informan terakhir yakni bernama Wahyu, ia memiliki pandangan mengenai komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, ia menjelaskan sebagai berikut.

“Sedikit menunggu mbak, karena siapa tahu ada urusan yang penting nanti takutnya saya malah ganggu mbak. Kalau saya langsung ngomong sebenarnya juga gapapa sih, orang tua kadang juga masih bisa ngespon saya...”

“...orang tua saya itu selalu langsung merespon saya, ketika saya mengajak orang tua saya bicara. Langsung berhenti main hp meskipun masih dibawa...”

“...ga pernah mbak, ya mungkin pas orang tua dapat telepon kan ga mungkin saya ngajak ngomong, jadi saya yang menunda ngomong, daripada ga didengerin orang tua...”

“...sampai mereka selesai keperluannya dengan hp nya itu, saya mengerti sebagai anak kalau orang tua juga punya kesibukannya sendiri mbak.” (wawancara dengan informan Wahyu)

Dalam pandangan informan Wahyu, saat berkomunikasi dengan orang tua yang sedang menggunakan *gadget*, informan Wahyu akan menunggu kesibukan *gadget* orang tua hingga selesai. Informan Wahyu merasa meskipun orang tua menggunakan *gadget* ditengah komunikasi, orang tua dapat merespon dengan baik. Menurut informan Wahyu, orang tuanya

tidak pernah mengabaikan meskipun berkomunikasi sambil menggunakan *gadget*

Ada kalanya anak mendengarkan pesan orang tua, berikut pandangan informan Wahyu terkait dengan perilaku komunikasi dirinya sebagai anak, dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*.

“Langsung memberi respon dan dengerin apa yang dibicarakan sama orang tua saya ke saya dan berhenti dulu mainan *gadget-nya* mbak...”

“...langsung berangkat dan meninggalkan *gadget* tapi setelah selesai melakukan apa yang diminta sama orang tua misalkan disuruh apa gitu kalau sudah selesai ya lanjut mainan *gadget-nya* mbak...”

“...wah pernah kalau itu mbak pas lagi kondisi capek banget mbak, tapi kalau pas main hp sih, sebisa mungkin saya juga menjawab panggilan orang tua mbak...”

“...langsung memberi respon sama apa yang dibicarakan orang tua saya mbak.” (wawancara dengan informan Wahyu)

Pandangan informan Wahyu terkait perilaku komunikasi dirinya terhadap orang tua saat ia bermain *gadget*, ia mengaku akan dengan segera memberikan respon dan mendengarkan pesan yang disampaikan orang tua, dan seketika meletakkan *gadget-nya*. Informan Wahyu merasa akan segera bertindak apabila mendapat perintah dari orang tua. Apabila komunikasi dengan orang tua sudah selesai, ia akan melanjutkan aktivitas *gadget-nya*. Informan Wahyu mengaku bahwa ia berusaha mendengarkan orang tua bicara, meskipun informan Wahyu sedang menggunakan *gadget*.

Dalam memulai komunikasi, informan anak dalam penelitian ini sebagian besar akan menunggu orang tua menyelesaikan kesibukan *gadget* hingga selesai, sehingga anak dapat menyampaikan pesan dan dapat

mendapatkan respon yang sesuai. Alasan lain terlihat bahwa informan anak merasa takut untuk meminta orang tua menghentikan aktivitas *gadget*-nya. Informan anak mengaku telah mendapatkan respon yang baik dari orang tua, meskipun dalam berkomunikasi orang tua sambil menggunakan *gadget*.

Ketika informan anak menggunakan *gadget* dan pada saat itu juga orang tua menyampaikan pesannya, informan anak sebagian mengaku bahwa telah mendengarkan dengan baik, dan segera memberikan respon dari pesan yang disampaikan orang tua. Dalam penelitian ini juga informan anak mendengarkan orang tua sambil menggunakan *gadget*-nya. Dari perilaku komunikasi yang demikian, informan anak merasakan dampak bahwa komunikasi dengan menggunakan *gadget*, membuat fokusnya terbagi antara layar *gadget* dan komunikasi dengan orang tua.

4.2.4. Pesan Verbal dalam Komunikasi Tatap Muka Orang Tua dan Anak saat Menggunakan *Gadget*

Pada sub bab ini akan disajikan data terkait pesan verbal yang digunakan dalam komunikasi tatap muka orang tua dan anak saat mengoperasikan *gadget*.

a) Orang Tua ke Anak

Sub bab ini menyajikan data tentang pesan verbal dari sudut pandang orang tua. Berikut pesan verbal yang digunakan dari informan pertama, yakni informan Anggita.

“Iya harus mengulang, pernah saya ngajak ngomong, ga tau dia sibuk ngapain sama hp nya, dia diem saja, ya saya ulang ngomongnya...”

“...pas momen nya saya kesel gara-gara dia hp an terus saya nasehatin, biar tidak terlalu sering menggunakan *gadget*,...”

“...ya di tanya pelan-pelan, mastiin kalau anaknya bener-bener memerhatikan,” (wawancara dengan informan Anggita)

Informan anggita secara verbal mengulang pesan yang ia sampaikan kepada anak, karena ia merasa tidak mendapatkan respon dari anak. Secara verbal Informan memberi nasihat agar menghentikan aktivitas *gadget*-nya saat berkomunikasi tatap muka. Informan memastikan agar anak mendengarkan dengan menanyakan kembali apakah anak memahami pesan dari informan Anggita.

Tidak berbeda dengan informan pertama, selanjutnya pesan verbal yang tampak dari informan Suhadi.

“kalau kelaman main hp nya, pernah itu saya ngomong sekali ga didenger, ga tau konsentrasinya kemana itu, terus saya ngomong lagi nyebut namanya baru di denger..”

“...ya saya nanya kegiatan yang sedang dilakukan saat sedang menggunakan *gadget*. atau pas makan gitu main hp saya suruh makan dulu hpnya disimpan...”

“...saya suruh tunggu dulu sebelum dia bicara” (wawancara dengan informan Suhadi)

Informan Suhadi secara verbal menyampaikan pesan kepada anak, tetapi tidak mendapat tanggapan dari anak, sehingga informan harus memanggil anak. Informan Suhadi secara verbal menanyakan alasan anak ketika menggunakan *gadget*, dan memerintahkan anak untuk menghentikan *gadget*-nya. Ketika informan Suhadi sedang mengoperasikan *gadget*-nya, ia memerintahkan anak untuk menunggu hingga kesibukannya selesai.

Kemudian pesan verbal yang digunakan pada informan selanjutnya yakni informan Sentot,

“Iya saya mengulanginya, fokusnya ke hp jadi agak lama responnya, harus mengulang dipanggil juga...”

“...obrolan ringan becanda sama anak dan adakalanya nasihat untuk membangun karakter anaknya, saling *sharing* berbagi cerita” (wawancara dengan informan Sentot)

Informan Sentot juga akan mengulangi pesan yang ia sampaikan, karena ia merasa anak tidak segera memberi respon atas pesannya, ia juga akan memanggil anaknya sampai anak memberi respon. Pesan verbal dari informan Sentot berupa obrolan ringan dan berbagi cerita di antara keduanya, tentu pesan tersebut dipahami oleh kedua belah pihak. Pesan verbal yang terlihat informan selanjutnya yakni dari informan Suhari.

Iya harus, kadang kalau belum direspon, saya ulangi, (wawancara dengan informan Suhari)

Tidak berbeda dengan informan lainnya, informan Suhari juga terkadang mengulangi pesan yang telah ia sampaikan. Pesan verbal anak juga dapat terlihat dari pandangan orang tua, berikut pernyataan informan Miswan

“dia dengerin aja gitu, jawabnya singkat-singkat juga” (wawancara dengan informan Miswan)

Informan Miswan malah mendapat respon secara verbal dari anak saat sambil mengoperasikan *gadget*, yakni berupa jawaban-jawaban singkat dari anak.

b) Anak ke Orang Tua

Selanjutnya pesan verbal yang terlihat dalam penelitian ini dari sudut pandang anak. Pesan verbal yang digunakan dari informan pertama dari informan Adi.

“Kalau mau ngomong sama orang tua sih langsung aja ya mbak..”
 “...biasanya langsung saya jawab pertanyaan orang tua saya agar orang tua saya tidak marah sama saya (wawancara dengan informan Adi)

Menurut informan Adi, ia akan menyampaikan pesan verbal secara langsung, tanpa memperhatikan kegiatan orang tua. Dari pandang informan Adi, ia memberikan respon pesan verbal, sesuai yang diharapkan orang tua, agar orang tua tidak marah kepadanya.

Tidak berbeda dengan informan Adi, pesan verbal juga digunakan oleh informan Fatkhanudin saat berkomunikasi tatap muka dengan orang tua dengan sambil mengoperasikan *gadget*.

“Kalau mungkin cerita saya tentang sekolah ya saya langsung ngomong...”
 “...langsung merespon saat saya berbicara atau bertanya...”
 “...kejadian yang mungkin orang tua juga perlu tahu, atau kayak “...kegiatan disekolah, atau kejadian yang tak terduga misal ada kecelakaan. Ya ngomongin kebutuhan sekolah juga...”
 “...pernah mbak, tetapi jarang kok, sebisa mungkin saya jawab panggilan orang tua” (wawancara dengan informan Fatkhanudin)

Informan Fatkhanudin akan bercerita secara pesan verbal tentang aktivitas sekolahnya. Menurut pandangan informan Fatkhanudin orang tua segera memberi respon pesan verbal ketika ia berbicara. Hal yang menjadi topik komunikasi dari informan Fatkhanudin yakni tentang kejadian yang dirasa orang tua perlu mengetahuinya. Menurut informan Fatkhanudin, sebisa mungkin ia akan menjawab secara pesan verbal dari panggilan orang tua.

Pesan verbal yang digunakan dalam komunikasi tatap muka orang tua dan anak selanjutnya yakni dari informan Tosen.

“Responnya datar, biasa saja, biasanya hanya bilang iya, oh, atau hanya angguk kepala begitu mbak biasanya. Tapi kalau misal jawabannya agak panjang ya melihat saya sambil masih memegang hp...”

“...langsung merespon dan meninggalkan kegiatan bermain atau menggunakan *gadget*” (wawancara dengan informan Tosen)

Menurut informan Tosen dalam memberikan respon, orang tua menggunakan pesan verbal yang singkat dengan kata-kata “iya” dan “oh”. Informan Tosen menjelaskan terkadang orang tua memberikan respon dengan pesan verbal yang panjang meskipun sambil memegang *gadget*.

Tidak berbeda dengan pernyataan informan Tosen, pesan verbal yang singkat juga digunakan oleh informan Erik

“Mungkin cuma menjawab iya lalu bermain *gadget* sebentar setelah itu melakukan perintah orang tua begitu kira-kira mbak” (wawancara dengan informan Erik)

Dalam memberikan respon, informan Erik juga menggunakan pesan verbal dengan jawaban “iya”, dan langsung melanjutkan aktivitas *gadget*-nya.

Lain halnya dengan pandangan dari informan Vebriawan, seperti berikut.

“Biasanya menyuruh menunggu dan bersabar dulu sampai orang tua saya selesai menggunakan *gadget*” (wawancara dengan informan Vebriawan)

Informan Vebriawan menjelaskan bahwa, orang tua akan memberi respon pesan verbal dengan perintah untuk menunggu hingga orang tua selesai dengan aktivitas *gadget*-nya.

Pesan verbal yang digunakan dalam komunikasi tatap muka orang tua dan anak saat mengoperasikan *gadget*, yang terakhir dari pernyataan informan Wahyu.

“Orang tua saya itu selalu langsung merespon saya, ketika saya mengajak orang tua saya bicara.” (wawancara dengan informan Wahyu)

Menurut informan Wahyu, orang tua langsung memberikan respon pesan verbal ketika informan Wahyu mengajak orang tua berbicara. Berdasarkan penyajian data pesan verbal diatas dapat diketahui bahwa informan orang tua cenderung mempunyai ruang yang lebih untuk mengendalikan perilaku anak. Pesan verbal yang singkat, yang digunakan anak dapat membuat orang tua menjadi marah. Dari data pesan verbal yang tampak juga memperlihatkan bahwa, informan orang tua maupun informan anak cenderung memberikan *feedback* verbal yang singkat dan seperlunya saat komunikasi tatap muka dengan mengoperasikan *gadget*.

4.2.5. Pesan Non Verbal dalam Komunikasi Tatap Muka Orang Tua dan Anak saat Menggunakan *Gadget*

Setelah pesan verbal yang tampak, di samping itu juga terlihat pesan non verbal. pada sub bab ini akan disajikan data terkait pesan non verbal yang tampak dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*. Berikut pesan non verbal yang tampak dari informan pertama yakni informan Adi, yang dilihat dari pandangan informan Anggita.

“Anaknya tidak terlalu memperhatikan, gimana dia bisa perhatian wong lagi main hp. Saat anak main *gadget* tentu pandangannya masih di hpnya mbak, kalau gerak tubuhnya ya tangan masih memegang hp juga. Kalau dia pas lagi santai ya mungkin sambil tiduran atau sambil duduk, kalau saya yang ngajak ngmong sih gitu. Kalau saya suruh sesuatu dia kelihatan mau mandek hpan, terus baru gerak bantuin saya. Nadanya juga biasa aja, ya mungkin intonasinya kalau posisinya agak jauh agak di tinggikan biar saya

denger, baru kalau pembicaraannya serius ada kontak mata juga.”
(wawancara dengan informan Anggita)

Menurut pandangan informan Anggita, pesan non verbal yang terlihat dari informan Adi saat komunikasi berlangsung yakni, terlihat bahwa informan Adi tidak terlalu memerhatikan, seperti pandangan informan Adi tertuju pada *gadget*-nya dengan tangan yang masih memegang *gadget* saat komunikasi berlangsung. Menurut informan Anggita, informan Adi terlihat segera menghentikan *gadget*-nya ketika akan mengerjakan perintah dari informan Anggita. Ketika komunikasi dianggap serius, menurut informan Anggita akan ada kontak mata secara langsung.

Selanjutnya pesan non verbal yang tampak dari informan kedua yakni informan Fatkhanudin, yang dilihat dari pandangan informan Suhadi.

“Lebih mengarah ke konsentrasi ya mbak, dia cenderung perhatian hp nya, karena mungkin saat itu memang pas-pasan saya ngajak ngomongnya pas dia main hp juga, jadi cenderung perhatiannya ke hp dulu. Kalau saya ga nyuruh sesuatu sih saya deketin anaknya ngajak ngomong, pas anak hp an ya tentu anaknya masih pegang hp, sesekali menoleh ke saya kalau bahan omongannya ga serius. Terus nadanya juga biasa aja sih mbak, ya kayak saya ngmong sekarang sama mbaknya.” (wawancara dengan informan Suhadi)

Menurut pandangan informan Suhadi, pesan non verbal yang terlihat dari informan Fatkhanudin saat komunikasi berlangsung yakni, informan Suhadi merasa konsentrasi informan Fatkhanudin cenderung pada *gadget*, seperti informan Fatkhanudin bermain *gadget* saat informan Suhadi mengajak berbicara. Informan Suhadi berusaha mengurangi jarak dengan informan Fatkhanudin saat akan memulai komunikasi. Dengan demikian

informan Suhadi dapat melihat bahwa informan Fatkhanudi sesekali memperhatikan pesan yang disampaikan oleh informan Suhadi.

Berikutnya pesan non verbal yang tampak dari informan ketiga yakni informan Tosen, yang dilihat dari pandangan informan Sentot.

“Karena fokusnya terbagi antara hp dan mendengarkan orang tua bicara, perhatiannya juga terbagi, jadi setelah urusan hpnya selesai, baru dia fokus dengerin orang tua ngomong. Kalau saya lihat sih anaknya sambil megang hp bentar, makanya tadi responnya juga sedikit mengabaikan, ya pandangannya masih di hp nya. Nadanya suaranya juga biasa saja, kalau dipanggil terlihat naruh hp nya dulu terus mendekat.” (wawancara dengan informan Sentot)

Menurut pandangan informan Sentot, pesan non verbal yang terlihat dari informan Tosen saat komunikasi berlangsung yakni, terlihat perhatiannya terbagi dengan *gadget*-nya, seperti informan Tosen masih membawa *gadget*-nya saat berkomunikasi. Informan Sentot menilai bahwa informan Tosen sedikit mengabaikan dengan pandangan masih tertuju pada *gadget*-nya. Saat informan Sentot memanggil informan Tosen, ia melihat informan Tosen sedang menyelesaikan aktivitas *gadget* dan menghampirinya.

Selanjutnya pesan non verbal yang tampak dari informan keempat yakni informan Yusuf, yang dilihat dari pandangan informan Suhari.

“Perhatiannya bukan langsung ke saya, agak mengabaikan juga mbak, yang diurus hpnya dulu. Baik itu pandangannya, gerak tangannya juga masih di hp nya sebentar. Nada suara anaknya juga biasa saja, kadang saya ajak ngobrol jawabannya singkat-singkat jawab, iya, egk, kalau dipanggil jawabannya, hmm gitu.” (wawancara dengan informan Suhari)

Menurut pandangan informan Suhari, pesan non verbal yang terlihat dari informan Yusuf saat komunikasi berlangsung, yakni perhatian informan

Yusuf mengarah kepada *gadget*-nya terlebih dahulu. Informan Suhari merasa bahwa informan Yusuf mengabaikan pesan yang ia sampaikan, terlihat pada informan Yusuf memandangi layar *gadget* saat komunikasi berlangsung. Menurut informan Suhari, informan Yusuf hanya memberikan respon yang singkat.

Berikutnya pesan non verbal yang tampak dari informan kelima yakni informan Erik, yang dilihat dari pandangan informan Sri, seperti yang disampaikan di bawah ini.

“Perhatiannya ga baik, kadang saya ngomong pas dia main hp, masih lihatin hpnya, berenti bentar terus masih nanya lagi, pikirannya itu masih di *gadget* nya mungkin. Saya nyuruh sesuatu jawab iya-ya, tapi terus lupa sampe hampir setengah jam baru di kerjain. Nada suara anaknya sih biasa aja.” (wawancara dengan informan Sri)

Menurut pandangan informan Sri, pesan non verbal yang terlihat dari informan Erik saat komunikasi berlangsung yakni perhatian yang terbagi antara *gadget* dan komunikasi yang sedang berlangsung, yakni terlihat informan Erik masih melihat layar *gadget* selama berkomunikasi, dan memberikan jawaban yang singkat. Terkadang informan Erik melupakan perintah dari informan Sri.

Pesan non verbal yang tampak dari informan keenam yakni informan Rijal, yang dilihat dari pandangan informan Siti, berikut penjelasannya.

“Mendengarkan dan berhenti sejenak ketika main *gadget*, setelah pembicaraan selesai ya kadang main hp lagi, kalau saya nyuruh sesuatu ya didengarkan terus mengerjakan anaknya, tergantung situasinya sih mbak, kalau pas serius gitu anaknya ya

memperhatikan saya, pandangannya juga ga ke hpnya terus.”
(wawancara dengan informan Siti)

Menurut pandangan informan Siti, pesan non verbal yang terlihat dari informan Rijal saat komunikasi berlangsung yakni, informan Rijal terlihat berhenti dari aktivitas *gadget*-nya, dan mendengarkan pesan dari informan Siti. Terkadang informan Siti juga melihat bahwa informan Rijal sesekali bermain *gadget* ketika komunikasi telah usai.

Selanjutnya pesan non verbal yang tampak dari informan ketujuh yakni informan Falah, yang dilihat dari pandangan informan Isnainul.

“Manut kalau pas saya suruh sesuatu langsung dikerjakan, ngajak ngomong juga ga terlalu sering merhatikan hpnya, tapi biasanya agak bandel kalau sedang capek mungkin jadi agak lama geraknya kalau disuruh apa-apa.” (wawancara dengan informan Isnainul)

Menurut pandangan informan Isnainul, pesan non verbal yang terlihat dari informan Falah saat komunikasi berlangsung, yakni informan Falah segera memberikan respon, dengan cara tidak terlalu memerhatikan *gadget*-nya, sehingga informan Isnainul segera mendapatkan respon dari informan Falah.

Pesan non verbal yang tampak dari informan kedelapan yakni informan Rizqi, yang dilihat dari pandangan informan Hamim, berikut penjelasannya.

“Mengabaikan sebentar buat utek-utek hpnya dulu, ya mungkin biar dia bisa memperhatikan saya agar saya ga tersinggung.”
(wawancara dengan informan Hamim)

Menurut pandangan informan Hamim, pesan non verbal yang terlihat dari informan Rizqi saat komunikasi berlangsung yakni, informan Rizqi terlihat

mengabaikan dengan mengutamakan membereskan *gadget*-nya terlebih dahulu. Menurut informan Hamim apa yang dilakukan informan Rizqi semata-mata agar ia tidak merasa tersinggung.

Selanjutnya pesan non verbal yang tampak dari informan kesembilan yakni informan Vebriawan, yang dilihat dari pandangan informan Miswan, berikut ungkapannya.

“Mendengarkan dulu yang saya perintahkan, meskipun hp nya tetap dibawa mbak, kalau keadaannya penting baru dia simpan hp nya dan sepenuhnya memperhatikan saya.” (wawancara dengan informan Miswan)

Menurut pandangan informan Miswan, pesan non verbal yang terlihat dari informan Vebriawan saat komunikasi berlangsung yakni, informan Vebriawan dinilai sangat memerhatikan informan Miswan, seperti mendengarkan terlebih dahulu apa yang informan Miswan sampaikan. Menurut informan Miswan, informan Vebriawan dengan segera mendengarkan dan mengerjakan perintah dari informan Miswan.

Pesan non verbal yang tampak dari informan terakhir yakni informan Wahyu, yang dilihat dari pandangan informan Narti, berikut penjelasannya.

“Perhatiannya jelas terbagi dengan hp nya mbak, tapi ketika hp nya sudah disimpan ya responnya juga sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan. Pas hp an gitu dengerin saya ngomong, terus pas mau jawab respon baru pandangannya ke saya, itu kalau pas santai ngomongnya.” (wawancara dengan informan Narti)

Menurut pandangan informan Narti, pesan non verbal yang terlihat dari informan Wahyu saat komunikasi berlangsung yakni, perhatian informan Wahyu terbagi dengan *gadget*-nya, seperti mengutamakan menyimpan

gadget-nya. Menurut informan Narti komunikasi akan berlangsung dengan respon yang baik dan sesuai, ketika informan Wahyu telah menyimpan *gadget*-nya dan dapat memberikan perhatian penuh kepada informan Narti.

Selanjutnya peneliti akan menyajikan data pesan non verbal yang terlihat dari informan orang tua, tentu saja melalui pandangan informan anak dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*. berikut pesan non verbal yang tampak dari informan pertama yakni informan Anggita, yang dilihat dari pandangan informan Adi.

“Orang tua saya tetap fokus melihat *gadget*-nya mbak, ya kayak saya bilang tadi sih mbak, pas ngomong itu masih sambil lihat *handphone*, mungkin cerita saya kurang menarik, atau orang tua saya masih mendapatkan informasi penting.” (wawancara dengan informan Adi)

Menurut pandangan informan Adi, pesan non verbal yang terlihat dari informan Anggita saat komunikasi berlangsung yakni, orang tua cenderung fokus dengan layar *gadget*-nya, informan Anggita berkomunikasi dengan sambil menatap layar *gadget*. Sehingga informan Adi beranggapan bahwa pesan yang ia sampaikan kurang menarik bagi informan Anggita.

Selanjutnya pesan non verbal yang tampak dari informan kedua yakni informan Suhadi, yang dilihat dari pandangan informan Fatkhanudi, yakni seperti yang diungkapkan di bawah ini.

“Kalau saya lihat sih orang tua berhenti sebentar dari kegiatan bermain atau menggunakan *gadget*-nya, terus dengerin cerita saya. Ekpresi wajahnya juga sesuai dengan saat saya cerita, kalau dirasa lucu, ya mereka tertawa. Karena perhatiannya sudah ga di *gadget*-

nya lagi kan mbak, jadi ya gitu.” (wawancara dengan informan Fatkhanudin)

Menurut pandangan informan Fatkhanudin, pesan non verbal yang terlihat dari informan Suhadi di saat komunikasi berlangsung yakni, orang tua informan Fatkhanudin terlihat menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan mendengarkan apa yang informan Fatkhanudin sampaikan. Informan Fatkhanudin menilai ekspresi dari informan Suhadi sesuai dengan jalan cerita yang disampaikan informan Fatkhanudin.

Pesan non verbal yang tampak dari informan ketiga yakni informan Sentot, yang dilihat dari pandangan informan Tosen, berikut penjelasannya.

“Terkadang orang tua saya tidak fokus sama apa yang sedang saya omongin, karena orang tua juga sambil melihat *handphone* kan, juga sambil dibawa itu *handphonenya* dengerin saya ngomong, ya sesekali nanyain kalao ga denger, padahal menurut saya suara saya udah jelas.” (wawancara dengan informan Tosen)

Menurut pandangan informan Tosen, pesan non verbal yang terlihat dari informan Sentot saat komunikasi berlangsung yakni, orang tua tidak fokus saat komunikasi berlangsung, terlihat informan Sentot berkomunikasi sambil menggunakan *gadget*. Sehingga membuat informan Sentot sesekali menanyakan ulang pesan yang disampaikan oleh informan Tosen. Padahal menurut informan Tosen, ia telah menggunakan intonasi suara yang ia rasa dapat didengar.

Pesan non verbal yang tampak dari informan keempat yakni informan Suhari, yang dilihat dari pandangan informan Yusuf, berikut penjelasannya

“Kurang memperhatikan hal yang sedang saya utarakan mbak. Maksudnya pandangan cenderung ke hpnya, meskipun cukup baik jawabannya.” (wawancara dengan informan Yusuf)

Menurut pandangan informan Yusuf, pesan non verbal yang terlihat dari informan Suhari saat komunikasi berlangsung yakni, informan Suhari terlihat kurang memerhatikan, karena pandangan informan Suhari cenderung mengarah pada *gadget*. Informan Yusuf merasa meski demikian informan Suhari dapat memberikan respon dengan baik.

Pesan non verbal yang tampak dari informan kelima yakni informan Sri, yang dilihat dari pandangan informan Erik, berikut penjelasannya.

“Perhatiannya tetep baik, meskipun orang tua saya menggunakan *gadget* orang tua saya tetap mendengarkan dan fokus sama apa yang saya bicarakan. Yang saya lihat orang tua ketika aku panggil, mereka mengalihkan pandangan ke saya, meskipun hp masih ditangan.” (wawancara dengan informan Erik)

Menurut pandangan informan Erik, pesan non verbal yang terlihat dari informan Sri saat komunikasi berlangsung yakni, perhatian informan Sri sepenuhnya mengarah kepada informan Erik. Informan Erik merasa bahwa informan Sri dapat mendengarkan dengan baik terhadap pesan yang disampaikan informan Erik. Informan Erik melihat bahwa informan Sri masih membawa *gadget* saat komunikasi berlangsung.

Adapun pesan non verbal yang tampak dari informan keenam yakni informan Siti, yang dilihat dari pandangan informan Rijal, berikut yang disampaikan informan Rijal.

“Orang tua dengerin mbak, bisa ngerespon juga, tapi mungkin pandangannya kadang ke saya, kadang ke hp, kalau komunikasi

disambi main hp. Pas udah dengerin setelah itu lanjutin menggunakan *handphone*.” (wawancara dengan informan Rijal)

Menurut pandangan informan Rijal, pesan non verbal yang terlihat dari informan Siti saat komunikasi berlangsung yakni, pandangan informan Siti sesekali mengarah kepada layar *gadget*-nya. Menurut informan Rijal, informan Siti akan kembali menggunakan *gadget* ketika komunikasi berakhir.

Berikutnya pesan non verbal yang tampak dari informan ketujuh yakni informan Isnainul, yang dilihat dari pandangan informan Falah.

“Karena orang tua jarang memegang *handphone*, jadi perhatiannya penuh kalau saya bicara ke orang tua begitu mbak.” (wawancara dengan informan Falah)

Menurut pandangan informan Falah, pesan non verbal yang terlihat dari informan Isnainul saat komunikasi berlangsung yakni, informan Isnainul memberikan perhatian penuh saat berkomunikasi dengan informan Falah. Menurut informan Falah, informan Isnainul jarang terlihat berkomunikasi sambil menggunakan *gadget*.

Berbeda dengan apa yang disampaikan informan Falah, pesan non verbal yang tampak dari informan kedelapan yakni informan Hamim, yang dilihat dari pandangan informan Rizqi, yakni sebagai berikut.

“Orang tua terlihat mengabaikan sebentar, masih ngetik-ngetik di hpnya, mungkin itu urusan orang tua sedang penting.” (wawancara dengan informan Rizqi)

Menurut pandangan informan Rizqi, pesan non verbal yang terlihat dari informan Hamim saat komunikasi berlangsung yakni, ia mengabaikan komunikasi dengan terlihat sibuk dengan *gadget*-nya saat komunikasi

berlangsung. Informan Rizqi melihat informan Hamim masih menekan tombol (*touchscreen*) pada layar *gadget*-nya

Pesan non verbal yang tampak dari informan kesembilan yakni informan Miswan, yang dilihat dari pandangan informan Vebriawan, sebagai berikut.

“Kalau sambil saya panggil sih perhatian penuh ke saya, kalau mungkin pas lagi santai sambil mainan hp ya perhatiannya kadang ke saya, kadang ke hp nya.” (wawancara dengan informan Vebriawan)

Menurut pandangan informan Vebriawan, pesan non verbal yang terlihat dari informan Miswan saat komunikasi berlangsung yakni, dengan kondisi bersantai sesekali informan Miswan memandangi layar *gadget* dan memandangi informan Vebriawan saat berkomunikasi orang tua dan anak berlangsung. Apabila informan Vebriawan memanggil informan Miswan saat berkomunikasi, informan Miswan akan memberikan perhatian penuh kepada informan Vebriawan.

Pesan non verbal yang tampak dari informan terakhir yakni informan Narti, yang dilihat dari pandangan informan Wahyu, yakni sebagai berikut.

“Orang tua langsung berhenti main hp dan segera memberi respon karena orang tua saya sangat perhatian sama anak-anaknya dan segera menanggapi apa yang dibicarakan anaknya mbak.” (wawancara dengan informan Wahyu)

Menurut pandangan informan Wahyu, pesan non verbal yang terlihat dari informan Narti saat komunikasi berlangsung yakni, terlihat informan Narti

segera menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan memberikan perhatian kepada informan Wahyu saat berkomunikasi.

Pesan non verbal yang diungkapkan menurut beberapa sudut pandang informan dalam penelitian ini, yakni terlihat informan orang tua maupun informan anak sesekali memandang layar *gadget* saat berkomunikasi tatap muka, apabila pesan dinilai serius informan akan memperhatikan penuh pada lawan bicara. Beberapa informan orang tua maupun anak, menurut mereka perilaku komunikasi yang demikian membuat informan merasa tidak mendapatkan respon yang baik dan merasa terabaikan. Adapun beberapa informan orang tua maupun informan anak terlihat segera menyelesaikan aktivitas *gadget* saat akan memulai komunikasi, agar dapat menghargai lawan bicara dan dapat memberikan respon yang baik. Beberapa informan akan mendekat saat memulai berkomunikasi dengan lawan bicara yang sedang menggunakan *gadget*, agar lawan bicara menghentikan aktivitas *gadget*-nya dan dapat memberikan respon yang baik.

4.3.Pembahasan

Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh, maka dalam sub bab ini peneliti akan mendiskusikan tentang *gadget* sebagai gangguan (*noise*) dalam komunikasi tatap muka, *power* pada komunikasi tatap muka orang tua dan anak saat mengoperasikan *gadget*, dan keterkaitan durasi penggunaan *gadget* terhadap perilaku komunikasi orang tua dan anak, sebagai berikut.

4.3.1. *Gadget* sebagai Noise dalam Komunikasi Tatap Muka pada Orang Tua dan Anak

Teknologi sejatinya merupakan alat yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia di berbagai bidang. Salah satunya bidang komunikasi dan informasi dengan munculnya *gadget* di kalangan masyarakat. menurut Subagia (2016) manfaat *gadget* di antaranya memudahkan seseorang dalam keperluan edukasi, mencari informasi maupun melakukan kegiatan komunikasi. Akan tetapi menggunakan *gadget* saat komunikasi tatap muka dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan *gadget* cenderung menjadi gangguan. Menurut DeVito (2011, h. 28) secara teknis, gangguan atau *noise* adalah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan, atau hal-hal yang mencegah penerima menerima sebuah pesan. Dengan keberadaan *gadget*, komunikasi secara tatap muka antara orang tua dan anak akan menjadi terganggu.

Bentuk pesan verbal yang diakibatkan adanya noise karena keberadaan *gadget* saat komunikasi tatap muka yakni dari yang dirasakan informan, sebagai berikut:

- 1) Informan merasa tidak segera mendapat respon, sehingga informan harus mengulangi pesan yang telah ia sampaikan.
- 2) Informan harus memanggil lawan bicara terlebih dahulu, ketika lawan bicara sedang mengoperasikan *gadget*.

- 3) Informan merasa ketika berkomunikasi tatap muka dengan lawan bicara yang sedang menggunakan *gadget*, mereka mendapat jawaban-jawaban yang singkat.
- 4) Informan orang tua cenderung memerintahkan anak dan menasihati anak untuk tidak mengoperasikan *gadget* saat komunikasi tatap muka.

Pada kenyataannya pelaku komunikasi dalam penelitian ini mengerti dengan bahasa yang digunakan dan sesuai dengan bahasa yang sepatutnya, dengan menyesuaikan bagaimana bahasa yang digunakan orang tua kepada anak, dan aturan bahasa bagaimana yang digunakan anak kepada orang tua untuk berkomunikasi.

Tidak hanya bentuk pesan verbal yang terlihat, bentuk pesan non verbal juga terlihat karena adanya *noise* keberadaan *gadget* saat komunikasi tatap muka, yakni sebagai berikut:

- 1) Intonasi informan orang tua dapat meningkat, apabila anak terlalu lama dalam memberikan respon.
- 2) Kontak mata akan terjadi apabila komunikasi bersifat serius.
- 3) Gerakan tubuh cenderung pada *gadget*, seperti pandangan mata dan gerakan tangan.
- 4) Orang tua akan menyentuh anak dengan sedikit hentakan, agar orang tua dapat mendapat respon dari anak.

Dalam praktiknya, informan tidak mengalami gangguan fisik dalam mendengarkan seperti yang diungkapkan Mulyana (2005, h. 161) bahwa mendengar merupakan proses fisiologis otomatis penerima rangsangan

pendengaran, sehingga ketika terdapat gangguan fisik pada alat pendengaran dapat menimbulkan kesulitan dalam proses mendengarkan. Dengan keberadaan *gadget* dalam lingkungan komunikasi orang tua dan anak secara tatap muka, berakibat munculnya bentuk-bentuk pesan verbal dan pesan non verbal seperti yang sudah peneliti paparkan.

Menurut Cangara (2010, h. 153) gangguan merupakan tidak sesuainya harapan komunikator maupun komunikan selama proses komunikasi berlangsung. Dari penelitian ini yakni pesan yang disampaikan pelaku komunikasi kurang mendapat perhatian, kalah menarik atau tidak lebih penting dibandingkan dengan penggunaan *gadget* yang dilakukan lawan bicara. Akibatnya komunikasi cenderung kurang memuaskan menurut pandangan lawan bicara. Orang tua menilai bahwa anak berkomunikasi tanpa ada rasa menghargai terhadap orang yang sedang berbicara, sehingga orang tua memerintahkan anak untuk menghentikan aktivitas *gadget*-nya saat pesan komunikasi bersifat serius. Demikian juga anak, mereka juga merasa tidak dianggap oleh orang tua, saat orang tua berkomunikasi sambil menggunakan *gadget*, tetapi anak cenderung untuk menunggu atau menunda pesan yang akan ia sampaikan kepada orang tua.

4.3.2. *Power* pada Komunikasi Orang Tua dan Anak

Diketahui dengan adanya pesan verbal dan pesan non verbal yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya, maka dalam komunikasi antarpribadi tatap muka antara orang tua dan anak terdapat adanya *power*. Menurut Mc Clelland *power* dalam komunikasi antarpribadi merupakan

kebutuhan yang tersembunyi (dalam Muhammad, 2005, h. 178). Dalam penelitian ini bahwa komunikasi antara orang tua dan anak terdapat kebutuhan *power* yang memengaruhi berlangsungnya komunikasi saat menggunakan *gadget*. Kebutuhan *power* juga merupakan salah satu komponen dari faktor personal yang dapat membentuk perilaku manusia, tepatnya dalam motif sosiogenis yang disebutkan oleh Mc Clelland (dalam Rakhmat, 2007, h. 37). Menurut Ruben dan Stewart (2013, h. 291) komunikasi antarpribadi dalam hubungan juga dibentuk oleh distribusi kekuasaan, dalam komunikasi orang tua dan anak berada pada ketidakseimbangan kekuasaan yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas ini sebabnya dalam hubungan keluarga, orang tua memiliki dominasi dalam menentukan perilaku. Ruang komunikasi orang tua lebih luas dalam hal komunikasi verbal dan non verbal. Maka dari itu orang tua memiliki kekuasaan untuk menasihati anak, dan memerintahkan anak untuk menghentikan aktivitas *gadget* saat komunikasi tatap muka, dengan beberapa orang tua yang menggunakan komunikasi non verbal seperti menyentuh anak dengan sedikit hentakan. Sedangkan ruang komunikasi anak yang terbatas hanya bisa menunggu orang tua menyelesaikan kesibukannya terlebih dahulu untuk melakukan komunikasi, atau anak akan menunda dan menyampaikan pesan di lain kesempatan ketika orang tua tidak sedang sibuk mengoperasikan *gadget*.

Serta anak akan menerima perlakuan non verbal dari orang tua dengan sukarela.

4.3.3. Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Perilaku Komunikasi

Setelah membahas adanya bentuk pesan verbal dan non verbal, rupanya ada *power* yang dapat membentuk hal tersebut. Diketahui dalam penelitian ini seluruh informan menggunakan *gadget*, terutama *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone*. Durasi penggunaannya pun beragam, dalam sehari informan sanggup menghabiskan waktu selama 30 menit hingga 180 menit untuk menggunakan *gadget*. Pada durasi 30 menit penggunaan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone* terdapat angka persentasi yang cukup besar, yakni 45% merupakan informan orang tua, dan 25% informan anak. Berikut informan yang terkait :

Tabel 4.2: Informan yang menggunakan *gadget Handphone/Smartphone* dengan durasi 30 menit

Sumber: Data diolah peneliti

Informan Orang tua	Anggita	Suhadi	Sentot	Suhari	Sri	Siti	Isnainul	Hamim	Miswan
Informan anak	-	Fatkhanudin	-	-	Erik	Rijal	-	Rizqi	Vebriawan

Setelah membahas adanya bentuk pesan verbal dan non verbal, rupanya ada *power* yang dapat membentuk hal tersebut. Diketahui dalam penelitian ini seluruh informan menggunakan *gadget*, terutama *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone*. Durasi penggunaannya pun beragam, dalam sehari informan sanggup menghabiskan waktu selama 30

menit hingga 180 menit untuk menggunakan *gadget*. Pada durasi 30 menit penggunaan *gadget* dengan jenis *handphone/smartphone* terdapat angka persentasi yang cukup besar, yakni 45% merupakan informan orang tua, dan 25% informan anak.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara dan melakukan analisis, peneliti berkesimpulan bahwa komunikasi tatap muka yang dilakukan orang tua dan anak saat mengoperasikan *gadget* membentuk perilaku komunikasi dari sisi verbal dan non verbal. Bentuk pesan verbal yang diakibatkan penggunaan *gadget* saat berkomunikasi secara langsung, yakni mengakibatkan tidak segera mendapat respon, sehingga harus mengulangi pesan yang telah disampaikan. Saat memulai komunikasi harus memanggil lawan bicara terlebih dahulu, ketika lawan bicara sedang mengoperasikan *gadget*. Ketika berkomunikasi tatap muka dengan lawan bicara yang sedang menggunakan *gadget*, mereka mendapat jawaban-jawaban yang singkat. Serta Membuat orang tua cenderung memerintahkan anak dan menasihati anak untuk tidak mengoperasikan *gadget* saat komunikasi tatap muka.

Tidak hanya pesan verbal, penggunaan *gadget* saat berkomunikasi tatap muka juga membentuk beberapa pesan non verbal, di antaranya adanya penggunaan intonasi yang dapat meningkat, apabila lawan bicara terlalu lama dalam memberikan respon. Kontak mata akan terjadi apabila komunikasi bersifat serius. Gerakan tubuh cenderung pada *gadget*, seperti pandangan mata dan gerakan tangan. Orang tua akan menyentuh anak dengan sedikit hentakan, agar orang tua dapat mendapat respon dari anak.

Dilihat dari bentuk pesan verbal dan non verbal yang muncul, peluang orang tua untuk menggunakan ruang komunikasi cukup besar, maka dari itu

dalam komunikasi orang tua dan anak saat menggunakan *gadget*, orang tua memiliki kekuasaan yang lebih dari pada anak. Dengan melakukan analisis lebih lanjut diketahui bahwa bentuk pesan verbal dan pesan non verbal yang terlihat karena orang tua dan anak berada dalam lingkungan teknologi yang dapat membentuk perilaku komunikasi.

5.2. Proposisi Penelitian

Setelah menemukan hasil penelitian melalui wawancara dan analisis data, ditemukan proposisi dalam penelitian ini yakni:

1. Keberadaan *gadget* menjadi sebuah *noise* dalam berlangsungnya komunikasi orang tua dan anak tatap muka.
2. Terdapat ketidakseimbangan kekuasaan ketika hadirnya *gadget* saat komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak,
3. Terlepas dari tinggi dan rendahnya intensitas penggunaan *gadget*, keberadaan *gadget* menimbulkan pergeseran perilaku komunikasi.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan kajian konsep komunikasi antarpribadi mendapatkan hasil penelitian perilaku komunikasi yang cenderung bersifat linear, karena dalam kajian konsep komunikasi antarpribadi mempunyai sifat komunikasi yang transaksional, yakni posisi komunikator dan komunikan dapat bergantian diperankan satu orang.

5.4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis berupaya memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan

bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penulis membagi saran ke dalam dua macam, yaitu saran praktis dan saran akademis, di antaranya sebagai berikut:

1) Saran Praktis

- Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya pada *gadget* untuk kalangan anak generasi tahun 1998, tentu memberikan efek positif sekaligus negatif yang berdampak langsung pada perubahan pandangan, sikap dan tingkah laku. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam membimbing serta mengawasi anak dalam menggunakan *gadget*. Diperlukannya komunikasi antarpribadi orang tua dan anak yang berkualitas agar komunikasi berjalan lebih baik. Agar dalam penggunaan *gadget* tidak berlebihan dan melatih kepekaan anak supaya lebih perhatian dengan lawan bicara.
- Perlu adanya kesepakatan untuk mengenal waktu saat dimana pantas menggunakan *gadget*, sehingga anak diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya. Dengan kesepakatan waktu, *family timing* tetap terbentuk harmonis. Tidak hanya anak, orang tua pun juga dapat menjalankan kewajibannya untuk mendidik dan membantu dalam hal keutuhan keluarga.

2) Saran Akademis

- Dalam penelitian ini, penulis meneliti masalah mengenai pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya. Seiring perkembangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi

akan terus berkembang pesat. Perkembangan teknologi yang semakin inovatif membuat manusia semakin dimudahkan dalam mencari informasi serta berkomunikasi dengan siapa pun tanpa mengenal batas jarak dan waktu. Hal tersebut akan menjadi pemicu khususnya bagi peneliti selanjutnya untuk mencoba penelitian yang baru dengan media teknologi yang berbeda dari yang dilakukan oleh penulis.

- Penelitian mengenai pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metodologi kualitatif, dengan metode deskriptif yang bertujuan hanya untuk mengetahui bagaimana pandangan orang tua dan anak tentang keberadaan *gadget* pada komunikasi orang tua dan anak saat komunikasi tatap muka antar keduanya. Hal yang bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah mencoba meneliti dengan menggunakan metodologi atau metode yang berbeda dengan menguji teori-teori lainnya yang lebih relevan dengan masalah yang diangkat, sehingga hal tersebut akan memunculkan pemikiran baru terhadap hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyan, W. (2017, Mei 22). *Macam-Macam Gadget, Jenis Gadget dan Kegunaannya*. Diakses pada tanggal 27 April 2018, dari Blog Wendy: <https://www.wendyandriyan.info/2017/05/macam-macam-gadget-jenis-gadget-dan.html>
- Anggrahini, S. Y. (2013). *Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget*. Diakses pada tanggal 11 Mei 2016, dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/11695/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Astuti, W. W. (2015, Oktober 27). *Macam-Macam Gadget*. Diakses pada tanggal 27 April 2018, dari Wordpress: <https://wastiwidiastuti.wordpress.com/2015/10/27/macam-macam-gadget/>
- Basrowi, dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2002). *Human Communication*. Boston: Pearson.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: KARISMA Publishing Group.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhal, S., & Nurhajati, L. (2012). Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube). *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol.1, No.3*, 176-200.
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handayani, E. R. (2014). *Perkembangan Gadget di Indonesia. Ilmu Teknologi Informasi*.
- Hasibuan, S. (2015). *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era Digital*. Paper dipresentasikan di <https://www.researchgate.net/publication/310596154>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, D. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Manumpil, B., Ismanto, Y., dan Onibala, F. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. *ejournal Keperawatan (e-kep) Volume 3. Nomor 2*, 1-6.
- Mardina, R. (2011). Potensi Digital Natives dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indoensia, Vol.11, No.1*, 5-14.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pramiyas, R. C. (2011). Tindakan Sosial Ibu terhadap Anak Pengguna "Smartphone Blackberry". *Jurnal Sosiologi Fisip UNAIR*.
- R., N. N. (2015, April 21). *Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2016, dari Kompasiana: http://www.kompasiana.com/nafidah_el_rokhmah/dampak-gadget-terhadap-perkembangan-kognitif-anak-usia-dini_5535ba6a6ea834b52bda4321
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, G. (2003, Juli 28). *Modul Pengenalan Internet*. Diakses pada tanggal 3 Februari 2017, dari http://julian.unsri.ac.id/userfiles/file/pemrograman%20internet/pengenalan_internet.pdf
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruben, B. D., dan Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rummens, Joanna (Anneke). 2001. Canadian Identities: An Interdisciplinary Overview of Canadian Research on Identity. An Interdisciplinary Overview of Canadian Research on Identity. Commissioned by the Department of Canadian Heritage for the Ethnocultural, Racial, Religious, and Linguistic Diversity and Identity Seminar. Halifax, Nova Scotia. Retrieved from http://canada.metropolis.net/events/ethnocultural/publications/identity_e.pdf, November 2011
- Saputra, M. E. (2015, September 27). *Pengertian Media Sosial dan Jenis-jenisnya*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016, dari KodokalaMedia: <https://kodokalamedia.co.id/2015/09/27/pengertian-media-sosial-dan-jenis-jenisnya/>
- Setiawan, E. (2012-2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) (versi 1.9)*. Kemedikbud (pusat bahasa).
- Sridianti. (2016, Maret 12). *Apa Pengertian Smartphone dan Sejarah*. Diakses pada tanggal 8 Desember 2016, dari Sridianti.com: <http://www.sridianti.com/apa-pengertian-smartphone-dan-sejarah.html>
- Subagia, A. (2016, April 3). *Pengguna Gadget? Sudah Bisa Merasakan Beberapa Manfaat ini*. Diakses pada tanggal 4 Februari 2017, dari HpTren.com: <http://www.hptren.com/lifestyle/pengguna-gadget-sudah-merasakan-beberapa-manfaat-ini/1151/>

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susana, T. (2012). Kesetiaan pada Panggilan di Era Digital. *Orientasi Baru* , 55-78.
- Teknopedia. (2014, Januari 21). *Gadget dan Pengertiannya*. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2016, dari Teknopedia Informasi Seputar Teknologi: <http://www.tekno-pedia.com/gadget-dan-pengertiannya/>
- The Asian Parent Insight. (2014, November). *Mobile Device Usage Among Young Kids*. Diakses pada tanggal 8 Mei 2016, dari <https://s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/tap-sg-media/theAsianparent+Insights+Device+Usage+A+Southeast+Asia+Study+November+2014.pdf>
- Tubbs, S. L., dan Moss, S. (2008). *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar Penerjemah : Deddy Mulyana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vangelisti, A. L. (2004). *Handbook of Family Communication*. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates.
- Warisyah, Y. (2015). Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orang Tua dalam Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan"* (hal. 130-138). Ponorogo: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wikitekno. (2016, Februari n.d). *Smartphone*. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2016, dari Definisi Teknologi: <http://wikitekno.net/2015/12/pengertian-dan-fungsi-smartphone.html>
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita) Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuliasari, I. (2013). Dinamika Interaksi Komunikasi dalam Keluarga.
- Zamroni, M. (2009). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya terhadap Kehidupan. *Jurnal Dakwah*. Vol. X No. 2 , 195-211

